

**PERAN PERPUSTAKAAN JAKARTA CIKINI DALAM  
MELESTARIKAN BUDAYA BETAWI DI ERA MODERNISASI  
KOTA JAKARTA**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**FAKHRI MUHAMMAD AKMAL**  
**NIM.200607110012**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

**PERAN PERPUSTAKAAN JAKARTA CIKINI DALAM  
MELESTARIKAN BUDAYA BETAWI DI ERA MODERNISASI  
KOTA JAKARTA**

**SKRIPSI**

**Oleh:**  
**FAKHRI MUHAMMAD AKMAL**  
**NIM. 200607110012**

**Diajukan Kepada:**  
**Fakultas Sains dan Teknologi**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**  
**untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam**  
**Memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I)**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI**  
**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### PERAN PERPUSTAKAAN JAKARTA CIKINI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA BETAWI DI ERA MODERNISASI KOTA JAKARTA

#### SKRIPSI

Oleh:

**Fakhri Muhammad Akmal**

**NIM.200607110012**

Telah Diperiksa dan Disetujui  
Tanggal: 4 Desember 2025

Pembimbing 1



Dedy Dwi Putra, M.Hum.  
NIP. 199203112022031002

Pembimbing 2



Yulianto, M.Pd.I.  
NIP. 198707122019031005

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



## LEMBAR PENGESAHAN

### PERAN PERPUSTAKAAN JAKARTA CIKINI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA BETAWI DI ERA MODERNISASI KOTA JAKARTA

#### SKRIPSI

Oleh:

**Fakhri Muhammad Akmal**  
**NIM.200607110012**

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I) pada tanggal 4 Desember 2025

#### Susunan Dewan Pengaji

Ketua Pengaji	:	Annisa Fajriyah, M. A NIP. 198801122020122002
Anggota Pengaji I	:	Nita Siti Mudawamah, M.IP NIP. 199002232018012001
Anggota Pengaji II	:	Dedy Dwi Putra, M.Hum. NIP. 199203112022031002
Anggota Pengaji III	:	Yulianto, M.Pd.I. NIP. 198707122019031005

Tanda Tangan  
()  
()  
()  
()

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fakhri Muhammad Akmal  
NIM : 200607110012  
Prodi : Perpustakaan dan Sains Informasi  
Fakultas : Sains dan Teknologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-banar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 4 Desember 2025

Yang membuat pernyataan



Fakhri Muhammad Akmal

NIM.200607110012

## **KATA PENGANTAR**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya. Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah mendukung dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, serta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan moral, materi maupun spiritual sehingga penulis dapat merasakan dan menyelesaikan pendidikan perkuliahan hingga akhir dengan baik.
2. Ibu Nita Siti Mudawamah, M.IP selaku Ketua Program dan Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dedy Dwi Putra, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu, bimbingan, nasehat, dan seluruh dukungannya selama proses pengerjaan skripsi, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Yulianto, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing pengerjaan skripsi ini.
5. Ibu Annisa Fajriyah, M.A. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik saran yang membangun sejak awal masa proposal skripsi penelitian hingga berakhir masa skripsi, Ibu Nita Siti Mudawamah, M.IP selaku Dosen Penguji II yang senantiasa memberikan kritik saran yang membangun dalam pengerjaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staff Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya.
7. kepada Ibu/Bapak selaku pustakawan yang telah meluangkan waktu, berbagi pengetahuan, serta memberikan bantuan data dan wawasan yang berharga. Dukungan tersebut sangat membantu saya menavigasi berbagai sumber dan

memahami konteks penelitian secara lebih mendalam, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan lebih terarah dan bermakna

8. Kepada diri saya sendiri yang telah berusaha, berjuang, dan meluangkan banyak waktu untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Saya bangga pada diri saya sendiri. Mari terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik setiap hari. Atas segala kekurangan dan kelebihan yang ada, mari kita rayakan diri sendiri.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya bagi peneliti secara pribadi. Amin Yaa Rabbal Alamin. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 4 Desember 2025

Peneliti  
Fakhri Muhammad Akmal

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Tujuan penelitian .....	6
1.4 Manfaat penelitian .....	6
1.5 Batasan masalah.....	7
1.6 Sistematika penulisan .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori .....	12
2.2.1 Peran Perpustakaan Umum.....	12
2.2.1 Pelestarian Kebudayaan.....	15
2.2.2 Kebudayaan Betawi .....	15
2.2.4 Fiqih Kebudayaan .....	17
2.2.5 Teknologi dalam Perspektif Islam .....	19
2.2.6 Fiqih kesenian dan inovasi.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	23
3.1 Jenis Penelitian .....	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	26
3.4 Sumber Data .....	26
3.5 Instrumen Penelitian .....	27
3.6 Teknik pengumpulan Data.....	29
3.7 Analisis Data.....	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	33
4.1 Hasil Penelitian .....	33
4.1.1 Gambaran Umum Perpustakaan Jakarta Cikini .....	33
4.1.2 Peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam Melestarikan Budaya Betawi di Era Modernisasi Kota Jakarta.....	37
4.2 Pembahasan.....	82
4.2.1 Peran perpustakaan Jakarta cikini dalam melestarikan budaya betawi di era modernisasi kota Jakarta.....	83
4.2.2 Relevansi Temuan Penelitian dalam Perspektif Islam .....	100
BAB V PENUTUP .....	107
5.1 Kesimpulan .....	107
5.2 Saran .....	108
Daftar Pustaka.....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur Penelitian.....	24
Gambar 3. 2 Komponen Analisis Data Miles dan Huberman.....	31
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DKI Jakarta....	35
Gambar 4. 2 Rak Koleksi Khusus Kejakartaan di Perpustakaan Jakarta Cikini .....	40
Gambar 4. 3 Tampilan Digital Koleksi Buku .....	42
Gambar 4. 4 Kegiatan Akuisisi Koleksi Tokoh Budaya Betawi.....	43
Gambar 4. 5 Kegiatan Gali Naskah Pacenongan: sebagai Ingatan Kolektif Nasional	45
Gambar 4. 6 Pameran Sastra Jakarta pada Perayaan HUT Jakarta ke-497 .....	47
Gambar 4. 7 Program Festival Literasi Jakarta.....	50
Gambar 4. 8 Seminar dan Workshop Pantun: Membumikan Pantun Betawi .....	54
Gambar 4. 9 Talkshow Bertema Mengulik Sejarah Cikini .....	56
Gambar 4. 10 Gambar 4. 9 Kegiatan Selayang Pandang Pengarang Dan Sastra Betawi .....	62
Gambar 4. 11 Katalogisasi Sastra Betawi .....	68
Gambar 4. 12 Ruang Smartwall Interactive Ruang Dreambook.....	70
Gambar 4. 13 Layanan Ruang Imersif .....	71
Gambar 4. 14 Tampilan Kanal YouTube Resmi (PERPUSJKT x PDS HB JASSIN)	73
Gambar 4. 15 Respon Pengguna YouTube .....	73
Gambar 4. 16 Respon Masyarakat terhadap Aplikasi Jaklitera di Play Store.....	74
Gambar 4. 17 Tantangan Membaca: Baca Jakarta 1 .....	78
Gambar 4. 18 Piala HB Jassin Lomba Musikalisasi Puisi dan Penulisan Cerpen .....	80

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Komponen wawancara kegiatan Pelestarian Budaya.....	28
Tabel 4. 1 Komunitas yang Terintegrasi dengan Pendidikan dan Kesadaran.....	51
Tabel 4. 2 Kegiatan kolaborasi Literasi Budaya Betawi dengan Komunitas dan Tokoh Budaya.....	63
Tabel 4. 3 Korelasi Fiqih kebudayaan dan hasil Penelitian .....	100
Tabel 4. 4 Korelasi Fiqih Teknologi dan hasil penelitian .....	104
Tabel 4. 5 Relevansi Kesenian, Inovasi dengan Hasil Penelitian .....	105

## ABSTRAK

Akmal, Muhammad Fakhri. 2025. **Peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam melestarian Budaya Betawi di Era Modernisasi Kota Jakarta. Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dedy Dwi Putra, M.Hum. (II) Yulianto, M.Pd.I.**

**Kata kunci: Peran Perpustakaan, Pelestarian Budaya Betawi, Modernisasi**

Modernisasi di Jakarta memunculkan kekhawatiran akan terpinggirkannya budaya Betawi sebagai identitas lokal. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk melihat bagaimana perpustakaan berfungsi bukan hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai institusi kultural yang berkontribusi terhadap pemeliharaan identitas lokal di tengah perkembangan teknologi di era modernitas. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam mempertahankan budaya Betawi di tengah dinamika modernitas Jakarta. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pustakawan, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi staf layanan perpustakaan, tokoh serta komunitas budaya betawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Jakarta Cikini berkontribusi dalam melestarikan budaya Betawi melalui pengumpulan dan pelestarian, pendidikan dan kesadaran, keterlibatan komunitas, inisiatif digital, serta kompetisi dan kegiatan. Pengelolaan koleksi tokoh budaya, penyelenggaraan program literasi dan kegiatan kebetawian, serta inovasi digital menjadi bahasan penting pada penelitian ini dalam memperluas akses informasi, memperkaya koleksi kultural, dan memperkuat identitas Betawi di tengah modernisasi. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kebijakan layanan dan integrasi teknologi dalam strategi pelestarian budaya melalui perpustakaan, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai model pelestarian budaya lokal di wilayah urban lainnya.

## ABSTRACT

Akmal, Muhammad Fakhri. 2025. **The Role of the Jakarta Cikini Library in Preserving Betawi Culture in the Era of Jakarta's Modernization.** Library and Information Science Study Program, Faculty of Science and Technology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisors: (I) Dedy Dwi Putra, M.Hum. (II) Yulianto, M.Pd.I.

**Keywords:** The Role of Libraries, Preservation of Betawi Culture, Modernization

Modernization in Jakarta has raised concerns about the marginalization of Betawi culture as a local identity. This study stems from the need to examine how libraries function not only as providers of information, but also as cultural institutions that contribute to the preservation of local identity amid technological developments in the modern era. This study aims to reveal the role of the Cikini Library in Jakarta in preserving Betawi culture amid the dynamics of modernity in Jakarta. The research method used in this study is a descriptive qualitative approach. Data was collected through direct observation, in-depth interviews with librarians, and documentation. Research informants were selected using purposive sampling techniques, including library service staff, Betawi cultural figures and communities. The results of the study show that the Jakarta Cikini Library contributes to preserving Betawi culture through collection and preservation, education and awareness, community involvement, digital initiatives, and competitions and activities. The management of cultural figure collections, the implementation of literacy programs and Betawi activities, and digital innovation are important topics in this study in expanding access to information, enriching cultural collections, and strengthening Betawi identity amid modernization. These findings emphasize the importance of strengthening service policies and integrating technology into cultural preservation strategies through libraries, while also opening opportunities for further research on models of local cultural preservation in other urban areas.

## مستلخص البحث

أكمال، محمد فخرى. 2025. دور مكتبة جاكرتا سيكيني في الحفاظ على ثقافة البتاوي في عصر التحديث الحضري في جاكرتا. برنامج دراسة المكتبات وعلوم المعلومات، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرفون: (الاول) ديدي دوي بوترا، ماجستير العلوم الإنسانية (الثاني) يوليانتو، لмагستير في التربية

## الكلمات المفتاحية: دور المكتبات، الحفاظ على ثقافة البتاوي، التحديث

أثار التحديث في جاكرتا مخاوف بشأن تهميش ثقافة البتاوي كهوية محلية. تتبع هذه الدراسة من الحاجة إلى دراسة كيفية عمل المكتبات ليس فقط كمزودي معلومات، ولكن أيضاً كمؤسسات ثقافية تساهم في الحفاظ على الهوية المحلية وسط التطورات التكنولوجية في العصر الحديث. تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن دور مكتبة سيكيني في جاكرتا في الحفاظ على ثقافة البتاوي وسط ديناميكيات الحداثة في جاكرتا. طريقة البحث المستخدمة في هذه الدراسة هي نهج وصفية نوعية. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة المباشرة والمقابلات المعمقة مع أمناء المكتبات والتوثيق. تم اختيار المشاركين في البحث باستخدام تقنيات العينات الموجهة، بما في ذلك موظفو خدمات المكتبة والشخصيات الثقافية والمجتمعات البتاوية. تظهر نتائج الدراسة أن مكتبة جاكرتا سيكيني تساهم في الحفاظ على الثقافة البتاوية من خلال جمع وحفظ المقتنيات، والتثقيف والتوعية، ومشاركة المجتمع، والمبادرات الرفقة، والمسابقات والأنشطة. تعد إدارة مجموعات الشخصيات الثقافية، وتنفيذ برامج حwo الأممية وأنشطة البتاوي، والابتكار الرقمي من الموضوعات المهمة في هذه الدراسة لتوسيع الوصول إلى المعلومات، وإثراء المجموعات الثقافية، وتعزيز الهوية البتاوية في ظل التحديث. تؤكد هذه النتائج على أهمية تعزيز سياسات الخدمة ودمج التكنولوجيا في استراتيجيات الحفاظ على الثقافة من خلال المكتبات، مع فتح فرص لإجراء مزيد من البحوث حول نماذج الحفاظ على الثقافة المحلية في مناطق حضرية أخرى.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perpustakaan umum daerah memiliki peran penting dalam melestarikan kebudayaan yang berasal dari daerah dimana perpustakaan tersebut didirikan. Dikutip dari UU No. 43 tahun 2007 Pasal 8 Poin F mengemukakan bahwa perpustakaan umum daerah diperuntukkan sebagai pusat penelitian dan rujukan serta mendukung pelestarian budaya yang harus mencerminkan ciri khas daerahnya. Peran perpustakaan yang sentral, menjadikan perpustakaan sebagai tempat penyimpanan ilmu pengetahuan, seperti usaha memelihara nilai-nilai budaya sebagai bentuk dasar sikap dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial dan budaya (Kurniati, 2023). Warisan yang bernilai budaya ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu warisan budaya benda dan tak benda, hal tersebut meliputi budaya yang bersifat benda (material) seperti karya ukir atau karya lukis maupun karya budaya tak benda (*non-material*) seperti adat ataupun kepercayaan (Manik & Siregar, 2024). Dari warisan budaya ini, perlu keterlibatan masyarakat dan perpustakaan untuk terus mengembangkan warisan budaya. Dalam pemanfaatan warisan bernilai budaya yang berguna untuk jaga panjang, perlu diberlakukan metode pelestarian yang tepat. Pelestarian ini berupa pengumpulan, penyimpanan, pengawetan, dan pemanfaatan kembali berbagai hasil karya.

Perpustakaan Jakarta Cikini merupakan perpustakaan umum daerah yang terletak di pusat Kota Jakarta, tepat nya pada area Taman Ismail Marzuki. Perpustakaan Jakarta Cikini kembali aktif sejak juni 2022 setelah mengalami revitalisasi pada tahun 2019. Sebelum revitalisasi dilakukan, perpustakaan ini berfungsi sebagai penyedia akses literatur umum dan layanan informasi bagi masyarakat tanpa upaya khusus dalam pelestarian budaya Betawi. Namun, setelah revitalisasi, pada oktober 2022 perpustakaan memperoleh mandat yang lebih jelas dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Jakarta untuk berperan sebagai pusat literasi sekaligus pelestari budaya lokal, khususnya budaya Betawi. Revitalisasi tersebut mencakup pembaruan fasilitas fisik dan peningkatan layanan yang mendukung transformasinya menjadi pusat literasi

modern. Perpustakaan Jakarta Cikini bertujuan menjadi pusat literasi utama dan memberikan masyarakat akses ke berbagai sumber pengetahuan dan informasi.

Perpustakaan Jakarta Cikini telah menyediakan beberapa koleksi dan program yang berupaya membuat masyarakat lebih mengenal dan memahami budaya yang ada terutama budaya Betawi yang merupakan identitas asli masyarakat Kota Jakarta, meliputi koleksi kejakartaan yang mencakup literatur yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat Jakarta, termasuk karya-karya yang mendalamai tradisi Betawi, bedah buku yang bertujuan sebagai upaya menghubungkan masyarakat dengan karya-karya sastra dan literatur yang membahas budaya lokal, siniar literasi yang mengangkat tema-tema terkait budaya Betawi untuk memperkenalkan dan mempromosikan kearifan lokal sebagai identitas budaya masyarakat Jakarta, serta pengadaan festival sastra tahunan yang menyatukan sastrawan, akademisi, dan pembaca.

Melalui program dan layanan koleksi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, menumbuhkan kesadaran, dan memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda tentang pentingnya melestarikan kebudayaan Betawi. Berbagai aktivitas ini perlu didukung dengan strategi yang berkelanjutan serta berbasis modern untuk menjaga integritas serta ketersediaan informasi terkait budaya tersebut (Purbasari, 2018). Transformasi perpustakaan melalui digitalisasi koleksi dan promosi aktif menjadi langkah penting dalam menjawab tantangan modernitas. Perpustakaan yang mengikuti perkembangan teknologi informasi akan mampu menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka di era digital (Rachman & Rachman, 2019). Selain itu, kolaborasi dengan komunitas budaya dan institusi pendidikan juga menjadi kunci dalam memperluas jangkauan pelestarian budaya Betawi. Dengan pendekatan ini, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya. Hal ini menjadi langkah strategis untuk memastikan akses pengetahuan tetap tersedia, sekaligus mengurangi risiko kepunahan warisan budaya (Nurjannah, 2017).

Transformasi teknologi dan modernitas yang terus berkembang saat ini membawa dampak signifikan terhadap persebaran budaya Betawi di Kota Jakarta.

Keberadaan budaya Betawi saat ini semakin tersisih dan menimbulkan keresahan di kalangan penduduk asli Kota Jakarta. Faktor penyebabnya adalah tingginya tingkat urbanisasi yang semakin memperparah kondisi ini. Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Kota Jakarta tercatat mengalami kenaikan angka penduduk dari tahun 2022 hingga tahun 2023 berjumlah 32.093 jiwa (Badan Pusat Statistik Jakarta, 2024). Kenaikan angka penduduk di Kota Jakarta terjadi karena Jakarta memegang kendali sebagai pusat perekonomian nasional, yang menarik masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia untuk berpindah dan menetap di kota ini demi mencari peluang ekonomi dan menentukan masa depan mereka. Keberlangsungan urbanisasi ini berpotensi membawa dampak besar terhadap struktur sosial dan budaya Jakarta. Masyarakat yang datang dari luar Jakarta membawa serta budaya dan tradisi mereka, yang kemudian bercampur dengan budaya Betawi sebagai budaya asli Jakarta. Akulturasi ini menciptakan dinamika baru yang memperkaya keberagaman budaya di Jakarta, tetapi juga berpotensi menimbulkan tantangan dalam menjaga identitas budaya Betawi di tengah derasnya perubahan. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya lokal, seperti penguatan komunitas budaya, edukasi budaya, dan peran aktif lembaga seperti perpustakaan, menjadi penting untuk memastikan budaya Betawi tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jakarta.

Potensi tersisihnya budaya Betawi di Kota Jakarta juga bisa terjadi akibat semakin sedikitnya komunitas budaya. Hal ini berdasarkan data jumlah komunitas budaya per provinsi dalam statistik kebudayaan tahun 2023 kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, dimana dalam data tersebut provinsi Jakarta menduduki urutan kedua terkecil dari 34 provinsi dengan jumlah komunitas budaya provinsi Jakarta berjumlah 12 komunitas (Kemendikbud Ristek, 2023). Minimnya jumlah komunitas budaya di Jakarta dapat mempercepat hilangnya tradisi, nilai, dan praktik budaya Betawi karena terbatasnya ruang untuk regenerasi dan pelestarian. Sehingga akan berdampak pada generasi mendatang yang tidak dapat mengenal identitas budaya asli Kota Jakarta di tengah dominasi arus modernisasi dan pengaruh budaya luar. Selain itu, permasalahan ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu ketua bidang Penelitian dan Pengembangan Budaya Lembaga Kebudayaan Betawi yang memberikan pandangan mendalam mengenai tantangan

yang dihadapi budaya Betawi saat ini. Dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti, didapatkan temuan bahwa kemunduran Budaya Betawi tidak disebabkan oleh nilainya yang menurun, namun modernisasi dan urbanisasi membuat orang percaya bahwa budaya Betawi kuno dan tidak menarik bagi generasi muda. Dengan kata lain, budaya Betawi masih memiliki nilai yang tinggi dan masih lestari, namun kecepatan penyebaran informasi, kurangnya perhatian media, dan pengaruh budaya asing telah menghambat dan bahkan mengancam keberadaan budaya lokal (Y. A. Saputra, Wawancara Pribadi, 15 Mei 2024).

Langkah yang perlu diambil dalam mencegah pergeseran minat terhadap budaya lokal di Jakarta saat ini harus melibatkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Kerja sama ini dapat diwujudkan melalui program edukasi, promosi budaya berbasis digital, dan pengembangan kegiatan kolaboratif yang mampu memperkuat kesadaran akan pentingnya budaya lokal. Dengan pendekatan yang terintegrasi, upaya pelestarian budaya dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga budaya lokal tetap relevan di tengah perkembangan modernisasi. Keberhasilan itu dapat tercapai, apabila perpustakaan mendapat dukungan dari pemangku kepentingan sebagai sarana pelestarian budaya untuk memastikan perpustakaan dapat menjalankan perannya secara optimal dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya (Jovuret & Florence, 2019). Hal ini juga didukung oleh misi perpustakaan umum dalam IFLA (*International Federation of Library Associations and Institution*) Manifesto 2022 yang menjelaskan bahwa perlu ada nya dorongan pelestarian dan akses yang signifikan terhadap ekspresi dan warisan budaya, apresiasi terhadap seni, akses terhadap pengetahuan ilmiah, penelitian dan inovasi, seperti yang dipaparkan melalui media tradisional, serta materi yang terdigitalisasi dan terlahir dalam bentuk digital (IFLA, 2022).

Dalam sudut pandang islam, upaya pelestarian budaya sejalan dengan prinsip-prinsip yang di ajarkan dalam Al-Qur'an. Islam menekankan penting nya menjaga warisan dan tradisi sebagai bentuk dari tanggung jawab manusia dalam menjalankan kehidupan. Sebagaimana disebutkan dalam potongan ayat Q.S. Ar-Rum Ayat 30, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِيْنِ حَيْنَيْفَ قِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيْمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ٣٠

Artinya: *Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah SWT dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. Berdasarkan penjelasan diatas, melalui penjabaran tafsir dari Ahmad Al-Maraghi dalam (Abdillah & Mutohir, 2022), Fitrah adalah kecenderungan alami manusia untuk menerima dan meyakini ajaran Tauhid, karena ajaran ini sesuai dengan logika dan bimbingan pemikiran yang sehat. Maksud dari tauhid yang dikemukakan memaknai bagaimana ajaran tauhid membolehkan kreativitas seni sebagai kenikmatan serta keindahan untuk menemukan kenyataan Tuhan dan kehendak-nya (Inayah, 2018). Dengan ini, dapat dikatakan bahwa tauhid merupakan pondasi penting dalam agama Islam baik dalam kaidah keislaman maupun dalam konteks sejarahnya. Seni yang baik merupakan seni yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip tauhid untuk membuktikan keagungan akan Tuhan tanpa mencoba menggambar nya secara langsung,

Korelasi dengan topik penelitian ini menunjukan bahwa pelestarian seni budaya merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap manusia untuk menghargai dan melestarikan segala bentuk keindahan karya seni. Dengan pelestarian seni dapat menjadi sarana untuk membayangkan keagungan Tuhan melalui kreativitas dalam bidang seni. Seperti yang ditafsirkan di atas bahwa pelestarian seni dapat memperkuat landasan tauhid dengan menjaga warisan budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, pelestarian seni bukan sekedar upaya menjaga identitas budaya, tetapi menjadi sebuah media yang memanifestasikan sebuah pegangan hidup yang dapat mengarahkan manusia kembali ke fitrahnya sebagai ciptaan Allah (Damanik, 2021). Dengan demikian, pelestarian seni bukan sekedar upaya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menjadi wujud penghayatan terhadap makna kehidupan yang lebih mendalam.

Nilai budaya memiliki peran penting dalam sisi kehidupan, sehingga upaya pelestarian budaya menjadi sebuah keharusan. Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan melalui peran perpustakaan. Maka, penelitian mengenai peran perpustakaan dalam melestarikan kebudayaan di era modernisasi dianggap penting untuk memahami peran dan kontribusi perpustakaan dalam menghadapi tantangan modernisasi, urbanisasi, serta minimnya komunitas budaya Betawi yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam melestarikan kebudayaan Betawi di era modernitas Kota Jakarta melalui identifikasi koleksi, program, layanan yang tersedia, serta strategi yang diterapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan metode pelestarian budaya yang dinamis dan relevan.

### **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam melestarikan kebudayaan Betawi di era modernitas Kota Jakarta?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang serta identifikasi masalah yang dituliskan sebelumnya, maka, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjabarkan peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam melestarikan kebudayaan Betawi di era modernitas Kota Jakarta.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini untuk membantu Perpustakaan Jakarta Cikini dalam mengeksplorasi dan mengoptimalkan program, layanan, serta koleksi terkait budaya Betawi. Dengan harapan lain penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai peran perpustakaan dalam melestarikan kebudayaan lokal, khususnya budaya Betawi, serta memberikan kontribusi pada pengembangan pelestarian budaya yang relevan dan efektif di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial era modernisasi. Dengan demikian, pelestarian yang dilaksanakan oleh perpustakaan dapat memberikan dampak dan terekspos secara menyeluruh ke kalangan masyarakat umum tidak hanya pada pengunjung perpustakaan saja.

## **1.5 Batasan masalah**

Penelitian ini dibatasi pada proses identifikasi mengenai peran perpustakaan yang hanya tertuju pada pelestarian budaya Betawi di era modernitas Kota Jakarta yang mengidentifikasi strategi dalam program, layanan, dan koleksi termasuk penerapan teknologi untuk mendukung pelestarian budaya agar perpustakaan tetap relevan di tengah perkembangan teknologi. Fokus penelitian dipusatkan pada peran perpustakaan dalam pelestarian budaya Betawi dan tidak mencakup aspek persepsi masyarakat.

## **1.6 Sistematika penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini, peneliti mencoba mengurutkan susunan skripsi yang terdiri dari lima bab, dimana setiap bab memiliki penjelasan seperti berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang penelitian menyoroti upaya pelestarian budaya Betawi di era modernitas melalui peran Perpustakaan Jakarta Cikini. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana perpustakaan menjalankan fungsi pelestarian budaya di tengah perkembangan teknologi, dengan tujuan mengidentifikasi strategi dan praktik pelestarian budaya Betawi yang diterapkan. Batasan penelitian difokuskan pada peran Perpustakaan Jakarta Cikini, tidak mencakup institusi lain maupun aspek di luar konteks budaya Betawi, serta tidak menilai dampak langsung terhadap masyarakat sehingga perubahan sosial di lingkungan sekitar tidak menjadi ruang lingkup pembahasan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan strategis bagi pengembangan peran perpustakaan dalam menjaga keberlanjutan budaya di era modern.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mencakup berbagai literatur yang relevan dengan topik pelestarian budaya dan peran perpustakaan, terutama dalam konteks budaya Betawi dan perpustakaan di Jakarta. Jurnal dan karya-karya terkait yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kajian tentang perpustakaan umum dan pelestarian budaya lokal, dengan fokus pada bagaimana perpustakaan dapat memfasilitasi pelestarian melalui koleksi dan program-program yang diselenggarakan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memfokuskan pada peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam melestarikan budaya Betawi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur yang relevan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan bagaimana perpustakaan tersebut berperan dalam menjaga budaya Betawi di era modern.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di lapangan dengan pihak-pihak terkait di Perpustakaan Jakarta Cikini. Bab ini juga membahas peran perpustakaan untuk melestarikan budaya Betawi, serta tantangan dan potensi pengembangan lebih lanjut. Pembahasan difokuskan pada kontribusi perpustakaan sebagai pusat informasi dan pelestarian budaya dalam konteks modernisasi.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang dihasilkan dari hasil penelitian dan pembahasan serta memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut dalam pelestarian budaya Betawi melalui perpustakaan. Kesimpulan tersebut merangkum bagaimana Perpustakaan Jakarta Cikini dapat terus berperan aktif dalam menjaga budaya Betawi dan saran ditujukan pada pihak perpustakaan agar lebih inovatif dalam menyelenggarakan program- program pelestarian budaya yang dibutuhkan masyarakat modern di masa depan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka penelitian ini mencakup kajian skripsi, jurnal ilmiah, dan tesis yang membahas peran perpustakaan dalam pelestarian budaya. Salah satu rujukan utama adalah penelitian Jovuret dan Florence berjudul "*A Research Study on the Role of Library in the Preservation of Culture*," yang mengkaji peran, tantangan, dan solusi perpustakaan dalam melestarikan serta meningkatkan akses pengetahuan lokal di Universitas Bishop Stuart, Uganda. Studi tersebut menegaskan bahwa kompetensi pustakawan, terutama melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas, menjadi faktor penting bagi efektivitas pelestarian budaya, serta menyoroti kebutuhan dukungan pemangku kepentingan. Kerangka konseptual penelitian tersebut meliputi pelestarian budaya, akses informasi, digitalisasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan digitalisasi sebagai strategi pelestarian, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian: Jovuret dan Florence berorientasi pada evaluasi kompetensi pustakawan melalui survei, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi peran perpustakaan umum, termasuk program, layanan, koleksi budaya, serta keterlibatan sumber daya manusia dalam pelestarian budaya Betawi di Perpustakaan Jakarta Cikini.

Studi kedua, yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah hasil penelitian Manik dan Siregar yang berjudul "Peran Perpustakaan dalam Pelestarian budaya Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat" (studi kasus di kompleks Panorama Indah Sindeka, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat). Mengeksplorasi peran, program, dan kendala yang dihadapi dalam melestarikan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Melibatkan kepala bidang perpustakaan, pustakawan, dan pengelola perpustakaan. Temuan menunjukkan bahwa perpustakaan berperan dalam pelestarian budaya melalui program tahunan bertutur Bahasa daerah Pakpak. Kendala yang dihadapi termasuk pendanaan dan rendahnya partisipasi masyarakat. Namun, program ini juga menghasilkan manfaat positif seperti pertukaran ide dan pengalaman,

memperkuat rasa kepemilikan budaya. Hal ini menjadi menarik bagi para peneliti dan akademisi dalam mendalami serta mempelajari ciri khas budaya lokal melalui Bahasa daerah Pakpak (Manik & Siregar, 2024). Perbedaan utama studi ini terletak pada objek dan subjek penelitian dimana pada penelitian ini objek yang digunakan adalah Perpustakaan Daerah Jakarta Cikini dengan subjek Peran perpustakaan dalam upaya pelestarian koleksi kebudayaan Betawi. Sementara persamaannya adalah fokus pada eksplorasi peran dan program perpustakaan dalam pelestarian budaya lokal.

Studi ketiga, penelitian yang dikembangkan oleh Fadilla dan Zulaikha berjudul *“Pendayagunaan Arsip Film melalui Kegiatan Pemutaran Film Keragaman Lokal Konten sebagai Pelestarian Nilai Sejarah dan Budaya Jawa”* menjadi rujukan penting dalam tinjauan pustaka ini. Studi tersebut mengidentifikasi pemanfaatan arsip film sebagai media pelestarian budaya melalui kegiatan pemutaran film bertema budaya Jawa di Balai Layanan Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) melalui metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi manfaat serta dampak positif pemutaran film dalam mengenalkan arsip, memperkuat ingatan sejarah, dan menumbuhkan apresiasi budaya di kalangan orang tua, mahasiswa, pelajar sekolah dasar, maupun petugas perpustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film merupakan media efektif dalam mengomunikasikan nilai budaya dan sejarah, sekaligus sarana inovatif untuk memperkuat identitas lokal (Fadilla & Zulaikha, 2020). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pelestarian konten lokal melalui pengenalan, pendokumentasian, dan penyebarluasan informasi budaya kepada generasi penerus. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan objek kajian: penelitian Fadilla dan Zulaikha berfokus pada pemanfaatan arsip film dan dampak pemutarannya terhadap pelestarian budaya, sementara penelitian ini menitikberatkan pada strategi pelestarian budaya yang dilakukan perpustakaan secara lebih komprehensif, mencakup pengelolaan koleksi, penyelenggaraan program, kegiatan kultural, serta pendekatan yang berbeda dalam metode penelitian.

Studi selanjutnya karya Rizki Nurislaminingsih berjudul 'Perpustakaan sebagai Lembaga Pelestarian Kebudayaan Daerah: Perspektif Pemustaka di Perpustakaan Daerah Jawa Tengah bertujuan memahami harapan pemustaka terhadap fungsi kultural

perpustakaan di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif dan melibatkan beberapa informan dari berbagai latar belakang profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran signifikan dalam pelestarian budaya melalui storytelling, pameran seni, dan penyediaan informasi budaya. Pemustaka berharap adanya program kesenian rutin dan inisiatif perpustakaan sebagai agen pelestarian bahasa daerah. Tambahan masukan dari informan membantu perpustakaan memperlengkap kebutuhan informasi kultural (Nurislaminingsih, 2017). Perbedaan penelitian Rizki Nurislaminingsih berfokus pada ekspektasi pemustaka terhadap fungsi kultural perpustakaan di Jawa Tengah. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pelestarian budaya lokal (Betawi) yang memiliki tantangan berbeda di tengah dominasi budaya luar, urbanisasi, serta modernitas. Persamaan pada metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif serta fokus pembahasan pada upaya serta strategi inisiatif perpustakaan sebagai agen pelestarian budaya daerah.

Studi kelima, Studi yang dilakukan oleh Tiara Kusumaningtiyas dan Nurazizah berjudul *“Perpustakaan Digital Budaya Indonesia: Peran Masyarakat dan Komunitas dalam Melindungi dan Melestarikan Budaya Indonesia”* mengkaji pelestarian budaya melalui perpustakaan digital serta peran komunitas virtual dalam pendokumentasian data budaya pada platform budaya-indonesia.org. Melalui pendekatan kualitatif berbasis observasi situs web dan studi literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam komunitas virtual berkontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya, khususnya melalui program Gerakan Sejuta Data Budaya (GSDB) yang bertujuan memperkuat pendataan budaya dan mencegah hilangnya warisan lokal (Kusumaningtiyas & Nurazizah, 2022). Perbedaan utama penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan ruang lingkup kajian; penelitian Kusumaningtiyas dan Nurazizah berfokus pada komunitas virtual dan analisis platform digital, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi pelestarian budaya yang dilakukan perpustakaan umum secara lebih komprehensif, meliputi program, layanan, koleksi, dan upaya pelestarian digital. Persamaannya terletak pada komitmen untuk memperkuat pelestarian budaya melalui inovasi digital dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya dokumentasi budaya lokal.

Kelima jurnal terdahulu yang digunakan sebagai batasan serta acuan dalam penelitian ini mulai dari objek, subjek, serta metode penelitian memiliki perbedaan dan persamaan masing-masing yang beberapa berbeda jauh namun beberapa memiliki kemiripan. Penulis mencoba mengisi gap diantaranya dengan berfokus pada upaya dan strategi Perpustakaan Daerah Jakarta Cikini dalam pelestarian kebudayaan lokal Betawi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori milik (Mahmud et al., 2022), dimana point-point dalam teori ini mengarahkan pada bagaimana cara Menentukan langkah strategis untuk mengintegrasikan peran perpustakaan sebagai pusat pelestarian budaya sekaligus penyedia layanan edukasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Melalui penerapan metode kualitatif deskriptif dan teori (Mahmud et al., 2022), penelitian ini menyoroti pentingnya peran Perpustakaan Umum Daerah khusus Jakarta dalam melestarikan kebudayaan Betawi. Adopsi teknologi dan kerjasama dengan komunitas lokal menjadi strategi utama dalam upaya ini. Selain itu, integrasi elemen budaya dalam desain fisik perpustakaan memperkuat identitas budaya dan meningkatkan pengalaman pengunjung. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai penjaga dan penggerak pelestarian budaya lokal.

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori merupakan dasar yang diambil dari teori-teori yang berhubungan dengan fokus penelitian dan berfungsi sebagai panduan dalam analisis penelitian. Landasan teori juga memastikan penelitian berjalan dengan arah yang jelas dalam proses pengumpulan data dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Oleh karena itu, teori yang disajikan dalam proposal atau laporan penelitian dapat digunakan sebagai indikator yang menunjukkan bahwa peneliti berhasil memanfaatkan teori tersebut untuk menciptakan hasil penelitian (Sugiono, 2022).

### **2.2.1 Peran Perpustakaan Umum**

Perpustakaan bisa diartikan sebagai tempat penyedia informasi untuk menambah pengetahuan serta sarana untuk masyarakat tanpa harus mengeluarkan biaya untuk bisa menikmati sarana tersebut. Perpustakaan juga dapat disebut sebagai institusi yang mengumpulkan pengetahuan dalam berbagai format dan dikelola dengan strategi

khusus untuk dapat menciptakan wawasan terbaru kepada pengguna melalui berbagai cara berbagi pengetahuan (Kurniati, 2023). Perpustakaan umum juga menjadi opsi kedua setelah sekolah jika pengetahuan tersebut tidak tercapai di jenjang pendidikan, maka opsi lainnya adalah perpustakaan yang menjadi salah satu lembaga yang mampu memfasilitasi sumber belajar tanpa membandingkan golongan pengguna yang ingin mengunjungi perpustakaan. Selain itu, perpustakaan kini berevolusi menjadi perpustakaan modern bagi pengguna yang berfungsi sebagai pusat informasi, edukasi, dan pelestarian budaya. Dengan sarana komunikasi terbarunya perpustakaan yang digadang sebagai penyedia akses universal akan menciptakan ruang yang dapat ditelusuri oleh publik untuk menghasilkan pengetahuan, berbagi informasi serta budaya, sekaligus mendorong minat masyarakat. Turnadi (2018), menyampaikan hal yang sama yaitu secara umum perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi, pendidikan, penelitian dan juga pelestarian warisan budaya bangsa sekaligus menjadi area rekreasi yang positif, terjangkau dan memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian perpustakaan akan memberikan hiburan intelektual kepada pemustaka melalui beragam informasi yang bersifat membangun kreatifitas dan imajinasi pengguna.

Perpustakaan modern yang mengikuti perkembangan zaman dapat dipastikan memiliki inovasi terbaru untuk tetap menjaga informasi tersebut tersedia pada saat informasi tersebut dibutuhkan. Dengan julukan sebagai agen pelestarian informasi melalui proses pengelolaan yang cermat, pengarsipan beragam bentuk warisan budaya serta penyebaran informasi yang sistematis, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai penjaga melainkan sebagai penyebar nilai-nilai tradisi yang kaya akan sejarah. Keterlibatan aktif dalam proses pendokumentasi dan memperkenalkan warisan budaya menjadikan perpustakaan sebagai pilar penting dalam menjaga identitas kebudayaan suatu komunitas. Seperti yang dikemukakan dalam UU No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, pengelolaan yang dilakukan oleh perpustakaan meliputi rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat, mempunyai fungsi utama melestarikan hasil budaya umat manusia tersebut kemudian karya yang dihasilkan dari berbagai inspirasi dibentuk menjadi dokumen yang disusun dengan format berbentuk cetak maupun rekam. Untuk bisa terus menjaga keberlangsungan

informasi agar tetap digunakan oleh generasi mendatang, perpustakaan bisa memainkan peran pelestariannya melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat serta menyediakan akses informasi melalui pelaksanaan program pendidikan, diskusi, dan lokal karya untuk memperpanjang umur informasi warisan karya dan budaya lokal (Manik & Siregar, 2024).

Sebagai pusat informasi dan edukasi, perpustakaan umum memiliki fungsi kultural yang penting dalam melakukan pelestarian dan promosi warisan budaya lokal sesuai dengan wilayah tempat perpustakaan tersebut berada. Melalui fungsi ini, perpustakaan dapat membangun jaringan sosial yang kokoh serta peningkatan terhadap keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya. Terdapat lima cara untuk mengoptimalkan peran perpustakaan lewat fungsi kulturalnya (Mahmud et al., 2022)

1. Pengumpulan dan pelestarian: perekaman pengetahuan lokal dan dibentuk menjadi format kaset, audio dan video serta membentuk format cetak melalui buku atau bahan jurnal yang mudah diubah menjadi artefak dan tidak dapat dijadikan bahan dokumentasi. Dengan ini pelestarian dan pengumpulan bahan informasi pengetahuan lokal tetap terjaga keutuhan informasinya.
2. Pendidikan dan kesadaran: penyediaan layanan kesadaran terkini melalui pendidikan massal. Dengan adanya dukungan tersebut akan meningkatkan betapa pentingnya pengetahuan nilai leluhur di benak setiap masyarakat.
3. Keterlibatan komunitas: menciptakan lingkungan untuk forum tatap muka yang melibatkan pemimpin adat, orang tua, dan profesional dalam berbagai bidang profesi. Dengan keberlangsungan komunikasi antar budaya ini akan memperkuat identitas budaya daerah melalui keterlibatan budayawan sebagai penyalur pengetahuan lokal.
4. Inisiatif digital: bersaing dalam mendukung kompetisi pengimplementasian teknologi adat, lagu tradisional, dan pakaian adat dan pameran virtual, melalui penyimpanan keamanan data melalui perangkat teknologi modern. Dengan adanya campur tangan teknologi akan mempermudah penyebarluasan akses kepada pengguna untuk lebih mengenal budaya seutuhnya.

5. Kompetisi dan kegiatan: mengajak komunitas dalam membentuk pengenalan kepada anak-anak di lingkungan perpustakaan kemudian didokumentasikan. Dengan demikian pengenalan pengetahuan lokal melalui perpustakaan akan tersebar merata kepada semua kalangan yang membuat masyarakat berkumpul, belajar, dan berbagi pengetahuan serta membangun rasa kebersamaan antar generasi.

### **2.2.1 Pelestarian Kebudayaan**

Pelestarian secara umum dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan melalui proses merawat, melindungi dan mempromosikan objek untuk memperpanjang umur objek yang memiliki ciri khas dari nilai guna untuk dapat dilestarikan. Upaya tersebut diberlakukan untuk menjaga serta mempertahankan nilai-nilai seni dan tradisi dengan metode yang dinamis, fleksibel, dan selektif Sambil menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan situasi serta kondisi (Nahak, 2019). Melalui kegiatan seperti perawatan warisan budaya akan dapat menciptakan ruang bagi pemerhati budaya untuk mendapatkan bantuan dalam mendokumentasi dan menyebarkan hasil dokumentasi dengan bentuk semudah mungkin. Dengan ini diperlukan adopsi keterampilan untuk bisa mengubah metode pelestarian dalam bentuk pengarsipan, dokumentasi, promosi, dan revitalisasi budaya yang bisa mengakomodasi kebutuhan akan pembekalan terhadap budaya dalam bahasa dan tahapan yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Tujuan pengarsipan dilakukan untuk melindungi memori yang memiliki nilai suatu identitas, mempermudah memahami informasi baru dan membantu mengarahkan dunia tempat tinggal masa kini kemudian dokumentasi sebagai bukti dari hasil dokumenter yang disimpan untuk penggunaan generasi selanjutnya (Jamal, 2023). Promosi berfungsi menciptakan pendekatan melalui ahli media untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap ilmu sejarah seni, serta revitalisasi yang berguna untuk mengenalkan kembali tradisi yang mulai berkurang dari segi minat di kehidupan terkini. Semua aspek tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian budaya di era modernisasi saat ini.

### **2.2.2 Kebudayaan Betawi**

Betawi merupakan salah satu Suku di Indonesia yang kelompok penduduknya menempati wilayah Jakarta. Suku Betawi sendiri merupakan gabungan dari berbagai

etnis yang kaya akan berbagai macam ras, budaya, Bahasa, tradisi, kuliner, kesenian, dan unsur budaya lainnya (Musthofa et al., 2020). Bahasa yang digunakan oleh Suku Betawi yang digunakan hingga saat ini merupakan gabungan Bahasa Melayu dan lainnya. Gabungan dari berbagai etnis terjadi karena Jakarta pada dasarnya dijuluki dengan daerah pelabuhan yang dimana di tempat tersebut menjadi lokasi pertemuan para pedagang dari berbagai bangsa seperti Portugis, Cina dan Arab yang membuat percampuran macam bahasa dan budaya terjadi di Jakarta (Tiani, 2018). Secara terangterangan Bahasa Betawi menandai identitas yang khas untuk Kota Jakarta. Jejak identitas itu tidak hanya budaya melainkan karya seni dan adat istiadat yang mencerminkan perpaduan berbagai unsur budaya tersebut.

### **2.2.3 Perpustakaan Era Modernisasi**

Era modernisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan bermasyarakat, didorong oleh kemajuan teknologi, industrialisasi, globalisasi. Era ini mempengaruhi berbagai berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berpikir, sistem ekonomi, pola hidup, dan cara berinteraksi (Matondang, 2019). Ciri-ciri modernisasi ini meliputi masyarakat yang beragam, sering berpindah tempat, memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai bidang, berpikir rasional, tidak terlalu terikat adat, lebih fokus pada kepentingan pribadi, mengejar prestasi, menilai atau memutuskan sesuatu berdasarkan fakta yang berdasarkan data, dan memiliki keahlian khusus, terhubung secara digital. Perubahan ini membentuk masyarakat yang lebih modern dan terstruktur. Proses perubahan ini sering terjadi di negara berkembang, dimana masyarakat yang awalnya mengikuti sistem tradisional mulai menjadikan gaya hidup baru yang dipengaruhi oleh budaya barat (Kurnia & Lestari, 2023). Dalam bidang informasi sangat terasa bahwa modernisasi berpengaruh dalam keterlibatan pencarian informasi. Hal itu perlu diperhatikan bagi instansi yang berperan sebagai pusat informasi seperti perpustakaan.

Modernisasi perpustakaan telah membawa berbagai inovasi untuk memastikan keberlanjutannya di era teknologi informasi dan komunikasi. teknologi ini mempercepat dan meningkatkan akurasi layanan perpustakaan melalui sistem otomasi, perpustakaan digital, jaringan informasi, basis data elektronik, dan akses internet (Hartono, 2017). Dengan memanfaatkan teknologi digital, perpustakaan dapat memperluas jangkauan layanan dan audiens, sekaligus mengatasi batasan geografis.

Upaya modernisasi ini terlihat dari Meningkatkan jumlah koleksi digital, mengoptimalkan fasilitas dan infrastruktur guna mendukung pembelajaran berbasis digital, dan penguatan peran pustakawan dalam membimbing pengguna (Endarti, 2022). Perpustakaan di era modernisasi menawarkan banyak keunggulan yang dimana Kemajuan teknologi telah mengubah tampilan perpustakaan, mulai dari penggunaan ebook yang mempermudah akses koleksi digital, OPAC yang memungkinkan pencarian koleksi secara online, hingga repository digital dengan basis data mandiri untuk menyimpan dan mendistribusikan karya digital (Ernawati, 2018). Inovasi dalam teknologi perpustakaan, seperti e-book, OPAC, dan repository digital, telah berhasil meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan pengelolaan koleksi di era modern. Upaya ini mencerminkan komitmen perpustakaan untuk tetap relevan dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang terus berkembang.

Keberadaan Perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari budaya dan peradaban umat manusia yang semakin modern. Tingkat kepopuleran suatu budaya dan kemajuan peradaban dapat dilihat dari revolusi peran perpustakaan nya (Kurniati, 2023). Dalam konteks ini, modernisasi membawa dampak signifikan terhadap peran perpustakaan, terutama dalam melestarikan budaya lokal. Kehadiran teknologi digital memungkinkan peninggalan sejarah budaya, seperti manuskrip kuno, naskah tradisional, dan dokumentasi sejarah, dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas. Melalui upaya digitalisasi, perpustakaan tidak hanya meminimalkan risiko hilangnya koleksi berharga tersebut tetapi juga memperpanjang masa manfaatnya bagi generasi mendatang dan masyarakat global. Selain itu, modernisasi perpustakaan membuka peluang untuk mempromosikan budaya lokal melalui berbagai platform digital, seperti katalog online, pameran virtual, dan media sosial. Promosi ini dilakukan secara berkelanjutan dan terorganisir agar tujuan pelestarian dan penyebaran budaya dapat tercapai secara maksimal.

#### **2.2.4 Fiqih Kebudayaan**

Fiqih Kebudayaan adalah pendekatan yang dilakukan dalam hukum islam yang mempertimbangkan konteks budaya lokal dalam aturan hukum, dengan demikian hukum islam dapat diimplementasikan kepada masyarakat yang memiliki kebudayaan

yang berbeda. Menurut pandangan islam pelaksanaan aqidah, syariah, dan akhlak secara konsisten dapat membentuk dan mengembangkan aspek kebudayaan seperti politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan (Takari, 2018). Dalam persepsi ajaran islam terdapat sejumlah konsep yang berhubungan dengan kebudayaan untuk menegaskan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan material dalam membangun budaya yang kokoh, seperti:

1. Millah: istilah *millah* dalam Al-qur'an merujuk pada kebudayaan yang terkait dengan tata cara beribadah yang dijalankan umat islam yang berpegang teguh pada agama Allah, mengamalkan syariat, serta melaksanakan tugas rohaniah dalam kehidupan.
2. Ummah: Konsep *Ummah* merujuk pada komunitas kolektif yang disatukan oleh nilai iman, syariat, dan kesadaran moral bersama. Istilah ini tidak dibatasi oleh etnis, ras, atau kelompok sosial tertentu, tetapi menekankan solidaritas, kerja sama, serta tanggung jawab bersama dalam menjaga nilai-nilai agama dan budaya. Dalam konteks kebudayaan, *Ummah* menggambarkan masyarakat yang terlibat secara inklusif dalam pewarisan, pembelajaran, dan pelestarian tradisi secara berkelanjutan.
3. Ath-tahaqafah: konsep *Ath-Thaqāfah* mencakup keseluruhan cara hidup, sistem pengetahuan, pola pikir, sikap, dan artefak budaya yang terbentuk dalam suatu masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa budaya merupakan wujud integrasi antara akal, syariat, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, *Ath-Thaqāfah* memandang budaya sebagai hasil peradaban manusia yang terus dipelihara dan diperbarui sesuai perkembangan zaman.
4. Al-Hadarah: konsep *Al-Hadarah* menggambarkan bentuk peradaban maju yang ditandai oleh perkembangan kehidupan kota, kemajuan teknologi, peningkatan kualitas hidup, serta pertumbuhan sistem sosial yang kompleks. Konsep ini menekankan bagaimana masyarakat membangun tatanan peradaban modern tanpa melepaskan nilai-nilai fundamental Islam. Dengan demikian, *Al-Hadarah* menegaskan pentingnya harmonisasi antara kemajuan teknologi dan pelestarian tradisi.

5. At-tamaddun: *At-Tamaddun* berkaitan dengan kehidupan beradab dan pembentukan masyarakat yang bermartabat melalui peningkatan literasi, kreativitas, dan keadaban sosial. Konsep ini tidak hanya mencakup kemajuan fisik dan material, tetapi juga pengembangan etika, karakter, dan perilaku santun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *At-Tamaddun* menekankan pembentukan masyarakat modern yang tetap menjunjung nilai moral dan kesopanan.
6. Adab: adab yang di istilah ini mencakup makna yang luas, yang dimana kemampuan menempatkan segala sesuatu pada tempat nya. Kemampuan ini berasal dari pengetahuan mendalam serta kedisiplinan individu untuk menghasilkan nilai-nilai adab yang dapat dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, serta memiliki pengaruh secara alami dan meluas dalam kehidupan bersama.
7. Ad-din: *Ad-Dīn* mencakup seluruh ajaran agama yang meliputi keyakinan, ibadah, hukum, serta nilai-nilai moral yang mengatur kehidupan umat manusia. Istilah ini tidak hanya merujuk pada praktik ritual, tetapi juga tradisi hidup yang membentuk identitas dan perilaku masyarakat. Dalam kerangka budaya, *Ad-Dīn* menjadi landasan utama yang membimbing praktik sosial, norma, dan warisan kearifan lokal agar tetap berada dalam koridor syariat.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mohammad Natsir dalam (Takari, 2018), islam bukanlah kebudayaan itu sendiri, melainkan sumber kekuatan yang mendorong terbitnya suatu kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan yang diciptakan oleh manusia perlu berakar pada prinsip Islam agar mencerminkan nilai-nilai yang esensial dan universal. Landasan ini relevan untuk pelestarian budaya di era modernitas, termasuk dalam upaya membangun peradaban kota yang islami. Nilai-nilai universal Islam dapat menjadi dasar bagi perpustakaan untuk mempromosikan harmoni antara tradisi kebudayaan lokal dan kehidupan kota modern yang dinamis.

### **2.2.5 Teknologi dalam Perspektif Islam**

Teknologi adalah pengembangan dan keahlian yang dihasilkan oleh manusia sebagai sarana untuk memudahkan aktivitas kehidupan serta mencapai suatu tujuan

tertentu. Teknologi juga memungkinkan semua peristiwa yang terjadi dapat terekam dan ditampilkan kembali dalam sebuah media digital. Hal ini menunjukan bahwa teknologi memiliki peran yang penting sebagai sarana penelusuran informasi. Peran teknologi yang khususnya untuk informasi dan komunikasi di era modern saat ini penting dilakukan untuk memandu jalannya transformasi sosial dan kebudayaan suatu negara (Krisnanik et al., 2023). Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan sumber daya pengetahuan secara lebih cepat dan akurat. Dalam penggunaan teknologi yang baik pun perlu diperhatikannya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kepatuhan pada ajaran Islam agar tujuan dan manfaat tidak mengarahkan teknologi untuk merugikan pihak manapun. Menurut Suprapto & Yulianto (2023), ada beberapa nilai yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi sebagai berikut:

1. Media sebagai alat teknologi

Setiap manfaat (kemaslahatan) dan keburukan (mafsadat) memiliki komponen dan media yang dapat menjawab penilaian dari hasil perwujudannya. Hukum yang diberlakukan dalam penerapan media diperuntukan untuk menjalankan media sampai dengan tujuan yang ingin diraih. Alat media yang dikatakan sebagai alat perwujudan teknologi itu sendiri diatur dengan prinsip yang sama untuk mencapai puncak tujuan yang ingin diraih. Dengan kata lain, jika tujuannya menjadikannya mubah, makruh, haram dan sunah. Maka pengembangan teknologi dengan penggunaan yang disesuaikan berdasarkan hukum keislaman. Pada akhirnya, penekanan yang dilakukan dalam implementasi sebuah teknologi perlu dipertanggungjawabkan agar kemajuan material tetap mematuhi ketentuan agama untuk mencapai kemaslahatan bersama dan menghindari mafsadat (Suprapto dan Yulianto, 2023).

2. Hukum islam terhadap teknologi

Dalam perspektif Islam, pengembangan teknologi berkaitan dengan hukum fiqh, nilai akhlak, dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Secara fiqh, apabila pengembangan teknologi diperlukan untuk mencapai tujuan kemaslahatan, maka hukumnya dapat menjadi *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban kolektif yang gugur apabila sebagian umat telah melaksanakannya. Namun, seiring dengan kedudukan teknologi

yang semakin esensial dalam kehidupan modern baik untuk kebutuhan primer yang berkaitan dengan kemaslahatan agama dan dunia, kebutuhan sekunder yang memudahkan aktivitas manusia, maupun kebutuhan tersier yang mendukung perbaikan diri kedudukan hukum teknologi dapat bergeser menjadi *fardhu 'ain*. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi dinilai secara personal dan ditentukan oleh bagaimana individu memanfaatkannya, apakah membawa kebaikan atau justru mudarat (Suprapto & Yulianto, 2023).

### 3. Pandangan Islam terhadap sains dan teknologi

Pembahasan yang dilakukan melalui penelitian pengembangan sains dan teknologi yang dilakukan oleh Suprapto dan Yulianto mengkaji dua pandangan yang berbeda untuk memanfaatkan sains dan teknologi. Pertama, aqidah Islam perlu menjadi kerangka dasar bagi semua ilmu pengetahuan, dalam artian keseluruhan ilmu yang bermanfaat akan diterima baik oleh aqidah Islam dan seharusnya diterapkan. Maka diluar dari kebermanfaatan itu wajib ditinggalkan. Kedua, syariah Islam harus menjadi acuan dalam lingkup yang berhubungan dengan sains dan teknologi untuk dipergunakan dalam kehidupan. Umat Islam diperbolehkan mengembangkan dan memanfaatkan sains dan teknologi dalam artian harus memiliki kesadaran penuh bahwa dalam keterlibatan penggunaan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

#### 2.2.6 Fiqih kesenian dan inovasi

Berdasarkan penjelasan Mustofa Hasan Badawi dalam (Yulianto, 2021) ada tiga keutamaan yang menjadi pegangan dalam nilai arsitektural dan nilai kesenian dalam Islam. Tiga diantaranya meliputi nilai kemanfaatan, nilai keindahan, dan nilai spiritual. Tiga nilai ini merupakan nilai yang selalu dikaitkan setiap adanya seni arsitektural dan Islam yang bersumber pada Q.S. An-Nahl: 5-8:

وَالْأَنْعَمُ حَلَفَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفَءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ٥ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْبِحُونَ وَحِينَ تَسْرُخُونَ ٦ وَتَحْمِلُ  
أَثْقَالَكُمْ إِلَى بَلَدِ ٧ لَمْ تَكُونُوا بِلِغَتِهِ إِلَّا بِشَقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ ٨ رَّحِيمٌ ٧ وَأَخْيَلَ وَلِبِّعَالَ وَأَحْمَمَ لِتَرْكُوْهَا  
وَرِبَّةَ ٨ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (5) *Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan.* (6) *Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat*

*penggembalaan). (7) Dan mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh Tuhanmu maha pengasih, Maha penyayang, (8) dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, keledai untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.*

Adapun tiga prinsip metodologi istinbath yang diambil dari Q.S. An-Nahl 5-8 adalah sebagai berikut:

- a. Nilai kemanfaatan yang terkandung dalam bagian ayat “wa manafi’u” menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan hewan seperti unta, kuda, serta keledai untuk mempermudah kegiatan manusia. Hewan-hewan ini dapat dimanfaatkan sepenuhnya dari mulai kulit, bulu, daging, hingga bagian lainnya. Dengan demikian, penciptaan hewan-hewan ini merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT terhadap manusia, Sehingga dapat memberikan dampak baik pada manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- b. Nilai keindahan, nilai ini terletak pada bagian dari ayat keenam yang dibaca “jamalun” dengan arti (keindahan) dan ayat ketujuh “zinataun” dengan arti (perhiasan) dari makna ini dapat disimpulkan bahwa hewan yang diciptakan oleh Allah SWT tidak hanya semata-mata untuk dimanfaatkan saja, lebih dari pada itu dapat menjadi sebuah perhiasan yang diberikan kepada manusia.
- c. Nilai spiritualitas, nilai ini diungkap di ayat ke tujuh yang memberikan pernyataan bahwa Allah SWT merupakan maha pemberi dan juga maha penyayang. Dari pernyataan ini perlu dimengerti bahwa hewan ternak tidak hanya sekedar untuk membantu ekosistem manusia, akan tetapi terdapat juga pendalaman makna spiritual yang perlu disadari oleh setiap umat manusia, kesadaran ini lah yang perlu diperhatikan oleh umat manusia untuk terus bersyukur dan menghargai anugerah Allah SWT dengan ketulusan yang serius.

## **BAB III**

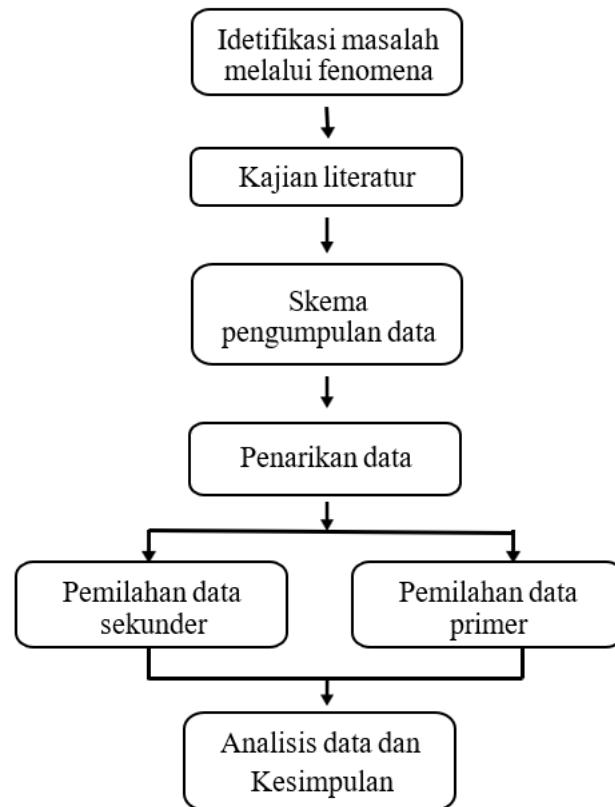
### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menguraikan bagaimana kontribusi Perpustakaan Jakarta Cikini dalam menerapkan pelestarian budaya di era modernisasi, khusus budaya Betawi menjadi ciri khas budaya Kota Jakarta. Pendekatan kualitatif ini menekankan pada proses penelitian fleksibel dan tidak terstruktur dengan penjelasan lebih banyak dari hasil temuan peneliti di lapangan. Hasil akhir dari olah data tercipta dari hasil observasi dan berdialog aktif dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, analisis data yang diujikan bersifat induktif karena didasarkan pada fakta yang terungkap di lapangan dan digunakan untuk mengembangkan teori berdasarkan bukti nyata yang terjadi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan pendekatan berpikir induktif yang berjalan mulai observasi spesifik menuju kesimpulan umum untuk menjadikan hasil penelitian untuk digeneralisasi (Samsu, 2017). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan metode utama yang digunakan adalah deskriptif. Sebagai jalannya penelitian yang dilakukan penulis dengan maksud untuk menitikberatkan pada cara dan alasan sebuah peristiwa terjadi dengan mengumpulkan data melalui pengalaman individu. Pengumpulan data dari informan dilakukan untuk mendapat informasi yang sesuai. Dalam hal ini, pemilihan informan yang tepat sangat penting untuk mendukung topik penelitian.

Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yang merupakan metode *non-probability*. Teknik ini digunakan untuk pengambilan sampel yang dimana tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi bagian dari sampel (Sugiyono, 2022). Hal ini memastikan bahwa sampel mencakup subjek dengan karakteristik tertentu, sehingga memudahkan dalam memilih individu yang relevan dengan topik penelitian (Samsu, 2017). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan dan memiliki keterkaitan langsung

dengan upaya pengoptimalan peran perpustakaan dalam melestarikan budaya Betawi. Kriteria informan mencakup berbagai ahli, yaitu staf Bidang Deposit dan Kearifan Lokal, staf Bidang Pembinaan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca, Pustakawan. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan bertahap, dengan menggunakan skema diagram alur penelitian serta penjelasan setiap proses tahapannya. Adapun tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini terlihat pada gambar 3.1 berikut



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

Dalam gambar 3.1 terdapat lima tahapan penelitian yang dilakukan diantaranya:

- Identifikasi masalah melalui fenomena

Tahap awal dalam proses penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah yang berangkat dari fenomena di lapangan. Peneliti berusaha mengamati proses pelestarian budaya Betawi melalui aktivitas pengetahuan lokal *indigenous knowledge* dan pelaksanaan program-program budaya yang sedang berlangsung di lingkungan

Perpustakaan Jakarta Cikini untuk menentukan langkah nyata dalam mengatasi hambatan dalam upaya melestarikan budaya lokal di era modernisasi.

b. Pengumpulan kajian literatur

Tahap selanjutnya, peneliti menguatkan data dari sumber yang berasal dari buku dan jurnal yang mengulas strategi pelestarian budaya, tantangan yang muncul, solusi yang diterapkan, inovasi teknologi dan pengalaman pustakawan. Dengan diperkuatnya data dari berbagai sumber maka akan memperkokoh landasan penelitian untuk menemukan usulan pelestarian budaya yang lebih efektif.

c. Skema pengumpulan data

Pada tahap skema yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan sebuah data, peneliti menjalankan beberapa tahapan yang dimulai dari observasi, wawancara, pendokumentasian data dan mengkaji literatur. Dalam perjalanan tahap observasi, peneliti mencoba menyatukan data perihal fenomena yang terungkap di lapangan yang berhubungan dengan proses pelestarian budaya lokal di perpustakaan. Kemudian peneliti juga meagendakan wawancara dengan beberapa pihak internal perpustakaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan panduan indikator yang disampaikan oleh (Mahmud et al., 2022).

d. Penarikan data

Pada tahap ini data didapat dari subjek yang dijadikan sumber informasi utama melalui wawancara serta observasi dan pengumpulan dokumentasi. Dari data ini lah peneliti berusaha mengelaborasikan dan melakukan penarikan kesimpulan yang relevan untuk mencapai kebutuhan informasi yang menyeluruh dari peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam melestarikan kebudayaan Betawi di era modernisasi Kota Jakarta.

e. Analisis data dan Kesimpulan

Tahap akhir ini menjadi momen penting bagi peneliti untuk menyampaikan hasil data secara terang-terangan yang diperoleh saat penelitian di lapangan. Hasil ini nantinya terbentuk upaya peneliti melakukan observasi, wawancara informan dan pengumpulan dokumentasi serta studi pustaka yang dikembangkan dan dikaji secara mendalam untuk memunculkan pemahaman dan pengetahuan baru.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang dilakukan berlokasi di Perpustakaan Jakarta Cikini dan mulai dilaksanakan pada bulan Juli 2024 sampai dengan bulan Maret 2025. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada ketertarikan terhadap fenomena pergeseran minat budaya yang terjadi di Jakarta. Fokus utama penelitian ini adalah proses identifikasi peran yang diterapkan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini dalam mengembangkan metode pelestarian budaya khususnya budaya Betawi yang sejalan dengan adaptasi perkembangan arus modernisasi.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan beberapa informan dengan keahlian yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Subjek penelitian ini terdiri dari Bidang Pembinaan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca, Bidang Deposit, Kearifan Lokal, Pustakawan, Tokoh sejarawan dan Anggota Komunitas Perkumpulan Betawi Kita. Objek penelitian ini adalah program pelestarian kebudayaan Betawi di Perpustakaan Jakarta Cikini.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data adalah hasil yang diperoleh dari subjek penelitian. Sumber data berguna untuk memecahkan sebuah masalah dan mencerminkan objektivitas, karena pada dasarnya data tersebut yang akan mewakili penjelasan maupun gambaran sebuah penelitian yang sedang dilakukan (Samsu, 2017). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi dari subjek selama proses pengambilan data, kemudian diolah informasi tersebut menjadi sebuah data. Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dari informan sebagai sumber pertama, baik dengan cara observasi maupun wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap data utama. Data ini akan membantu mendorong peneliti mencapai hasil yang spesifik dan memuaskan.

Data primer yang peneliti dapatkan melalui proses wawancara yang mengacu pada setiap individu yang berhubungan dengan pembahasan seperti informan yang memiliki keahlian dalam ranah pelestarian kebudayaan di Perpustakaan Jakarta Cikini. Dalam penentuan setiap individu ini juga dipertimbangkan melalui pemilihan

informan berdasarkan *purposive sampling*. Metode ini merupakan *non random sampling* yang dimana penentuan identitas yang menjadi sampel cocok dengan tujuan riset sehingga mampu menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021). Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang dipilih secara sengaja sesuai dengan tujuan riset penelitian, yang meliputi, Bidang Deposit Kearifan Lokal dan Pengembangan Perpustakaan, Pustakawan, Bidang Pembinaan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca.

Kriteria yang dipilih oleh penulis karena dirasa informan tersebut yang terlibat dan paham dalam proses pelestarian budaya Betawi, sehingga dipilihnya informan tersebut guna pemenuhan data penelitian. Informan yang dipilih untuk menjalankan tanggung jawab dalam pengumpulan dan pelestarian budaya Betawi meliputi beberapa pihak. Pertama, Bidang Deposit serta Pengembangan Perpustakaan dipilih karena memiliki pemahaman dalam mengelola dan mengembangkan koleksi budaya lokal, seperti buku dan arsip, yang tersedia di Perpustakaan Jakarta Cikini. Kedua, Bidang Pembinaan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca dipilih sebagai informan terkait pendidikan dan kesadaran masyarakat, mengingat peran mereka dalam menjalankan program-program literasi dan edukasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang budaya Betawi. Ketiga, Pustakawan dipilih karena bertugas dalam memandu jalannya program yang berlangsung di perpustakaan.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang dirancang dan dibangun mengikuti prosedur pengembangan berdasarkan teori serta kebutuhan penelitian untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Menurut Sugiyono penelitian dengan metode kualitatif yang menjadi instrumen utama dalam penelitian merupakan peneliti itu sendiri untuk mengenali seberapa jauh peneliti siap terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, keterlibatan peneliti dalam setiap tahap sangat berpengaruh untuk memastikan validitas dan akurasi data yang diperoleh dapat menjadi jaminan kualitas hasil penelitian serta penentuan keberhasilan keseluruhan penelitian.

Penelitian ini mengacu pada beberapa poin yang dirumuskan oleh (Mahmud et al., 2022) dalam literatur nya yang berjudul “Indigenous Knowledge Preservation in Nigeria, An Outlook Of Public Libraries Efforts in Kwara State” yang berfokus pada peran perpustakaan melalui fungsi kultural. Point-point ini mengarahkan pada bagaimana cara mengadopsi penggunaan teknologi dalam metode pelestarian dan keterikatan kerja sama pada komunitas. Oleh karena itu peneliti merujuk pada poin-poin yang dikemukakan oleh (Mahmud et al., 2022) dalam memandu serta merumuskan instrumen wawancara seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 1 Komponen wawancara kegiatan Pelestarian Budaya

No	komponen	Keterangan	Sasaran Ahli
1.	Pengumpulan & pelestarian	<p>Bagaimana cara perpustakaan mengumpulkan dan mendokumentasikan pengetahuan lokal</p> <p>Format apa saja yang dilakukan dalam penyimpanan informasi</p> <p>Strategi apa yang digunakan untuk melestarikannya</p>	bidang deposit dan pengembangan perpustakaan
2.	Pendidikan & kesadaran	<p>Program seperti apa yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang nilai budaya lokal</p> <p>Apakah ada materi pembelajaran khusus tentang budaya lokal yang disediakan oleh perpustakaan, baik secara fisik maupun digital?</p>	bidang pembinaan perpustakaan dan pembudayaan kegemaran membaca
3.	Keterlibatan komunitas	<p>Bagaimana cara perpustakaan dalam melibatkan budayawan Betawi dalam kegiatan pelestarian budaya</p> <p>Apakah ada acara rutin yang melibatkan budayawan atau seniman Betawi? Jika ada, seperti apa kegiatan rutin tersebut?</p>	Pustakawan
4.	Inisiatif digital	<p>Teknologi digital apa yang digunakan dalam pelestarian budaya lokal</p> <p>Bagaimana cara teknologi membantu penyebaran informasi budaya lokal</p>	Pustakawan

No	komponen	Keterangan	Sasaran Ahli
5.	Kompetisi & kegiatan	Kegiatan dan kompetisi yang bagaimana yang diadakan untuk mengenalkan budaya	bidang deposit dan pengembangan perpustakaan

### 3.6 Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses ilmiah untuk memperoleh sebuah data berupa informasi yang akurat dan terpercaya serta setiap tahapan dalam proses ini memainkan peran penting untuk memastikan bahwa yang diperoleh dari subjek penelitian benar adanya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan penyesuaian dari sumber data primer dan penekanan pada pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Berikut adalah penjelasan peneliti terkait observasi, wawancara dan dokumentasi:

#### 1. Observasi

Observasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk memeriksa objek atau fenomena secara teliti dan teratur dengan mengandalkan penglihatan (Hidayati & Marintan, 2024). Pada metode ini peneliti mengadopsi observasi sebagai bentuk pemahaman dalam melihat keseluruhan situasi objek yang diteliti untuk menangkap detail aktivitas sosial yang berlangsung.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan alat untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari setiap responden yang dimana metode ini tidak dapat dicapai melalui observasi. Wawancara digunakan untuk melibatkan dialog aktif dengan informan dalam mendapatkan data yang dipengaruhi oleh pandangan pribadi dan bias informan (Hidayat & Alfian, 2021). Tahap ini peneliti menggali informasi terkait peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam pelestarian budaya melalui berbagai informan yang terlibat.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti tidak hanya sebagai pelengkap relevansi data dari observasi dan wawancara, tetapi juga memastikan bahwa setiap informasi tergambaran dengan jelas untuk mendukung keseluruhan tahap pengumpulan data.

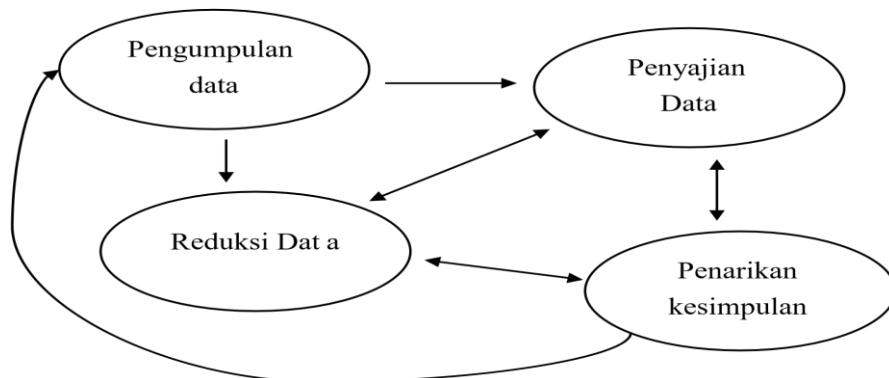
Kombinasi ini memastikan data yang peneliti kumpulkan dapat memberikan gambaran secara utuh dari objek penelitian.

### **3.7 Analisis Data**

Penelitian ini akan memberikan hasil analisis data yang dipaparkan oleh peneliti setelah menyelesaikan pengumpulan data dari proses observasi, wawancara informan dan pendokumentasian. Dari analisis data ini peneliti menguraikan kembali semua hasil yang ditemukan pada saat mengunjungi objek penelitian dan kemudian dielaborasikan dan dilakukan penarikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap analisis ini penting dilakukan untuk mengungkapkan kembali hasil pernyataan dari informan yang terlibat dalam proses wawancara. Dari hasil olahan data yang didapat melalui wawancara dan observasi akan digunakan sebagai penjabaran informasi yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil akhir penelitian. Kemudian, peneliti mengandalkan konsep teori yang mampu mencerna sebuah kesimpulan dari capaian observasi dan wawancara dengan mendasarkan pada data dukungan teori yang disusun dan digunakan untuk mendapatkan hasil informasi relevan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data melalui berbagai sumber dengan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data serta diterapkan dengan cara konsisten sehingga data yang didapat menjadi jenuh (Sugiyono, 2022). Melalui pengamatan yang dilakukan secara terus menerus ini akan menciptakan keberagaman hasil data yang besar dan data yang diperoleh bersifat kualitatif, sehingga teknik yang digunakan belum bisa ditentukan polanya dari serangkaian analisis yang digunakan. Dengan menggunakan pengumpulan data triangulasi dimana peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber yang didalamnya melibatkan berbagai metode, sudut pandang serta sumber data untuk menetapkan bahwa informasi yang diperoleh benar adanya. Peneliti berusaha melakukan tahap proses penelitian ini secara konsisten dan tidak berubah hingga tercapai tingkat maksimal dalam titik jenuh pada data untuk menunjukkan bahwa penelitian ini telah memenuhi berbagai sudut pandang dengan perolehan data yang memadai.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahapan yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan analisis data di lapangan dilakukan selama proses pengumpulan data yang diawali dengan proses wawancara kemudian dianalisis hasil dari tanggapan informan tersebut. Jika dirasa peneliti belum mendapatkan titik terang dari tanggapan tersebut, maka peneliti dapat memberikan pertanyaan kembali yang memantik narasumber untuk memberikan tanggapan lebih mendalam untuk menemukan data yang lebih lengkap yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, analisis tersebut dilakukan dengan cara memilah sumber data untuk memastikan validitas informasi yang dikumpulkan. Dengan hasil tersebut penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 3. 2 Komponen Analisis Data Miles dan Huberman

Sumber: (Sugiyono, 2022)

Diagram alir pada gambar 3.2 menggambarkan skema perjalanan dari pengumpulan hingga analisis data yang diperoleh di lapangan. Terlihat bahwa setiap tahap direpresentasikan dalam lingkaran yang saling terhubung dan menggambarkan keterkaitan antar proses. Berikut adalah penjelasan dari diagram alir:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan hasil dari identifikasi kemudian dirangkum lalu dipilih menyesuaikan kebutuhan data yang sekiranya terpilih menjadi hal-hal pokok dan dianggap penting. Dari data yang penting ini menjadi pegangan peneliti dalam memfokuskan pada tema dan pola yang dapat memberikan gambaran mutlak untuk memudahkan analisis penelitian.

b. Display data atau Penyajian data

Penyajian data memberikan tempat untuk sekumpulan informasi yang tersusun hasil rekap penjelasan wawancara, tabel, grafik, atau pendokumentasian penelitian. Sehingga pola bisa dikenali dan penarikan kesimpulan dapat tersaji dengan jelas. Penyajian ini juga mempermudah peneliti dalam menyederhanakan informasi yang kompleks sehingga hasil penelitian akan lebih mudah dinarasikan dengan cara yang terstruktur.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data dalam penelitian, yang dimana peneliti membandingkan data untuk mendapatkan hasil terbaik. Dalam penelitian ini kesimpulan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat sementara dan dapat bersifat sementara dan dapat terus berkembang seiring waktu.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bagian ini menyajikan hasil dari rangkaian pengumpulan data yang menggambarkan peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam upaya melestarikan budaya Betawi di tengah arus modernisasi kota Jakarta. Penjelasan ini mencakup berbagai informasi yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan perpustakaan, seperti pustakawan mengelola layanan dan koleksi terkait budaya betawi. Selain menggambarkan peran aktif yang dilakukan perpustakaan, bagian ini juga menguraikan berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam proses pelestarian budaya, baik dari segi internal maupun eksternal. Seluruh temuan disusun berdasarkan fakta di lapangan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini.

##### **4.1.1 Gambaran Umum Perpustakaan Jakarta Cikini**

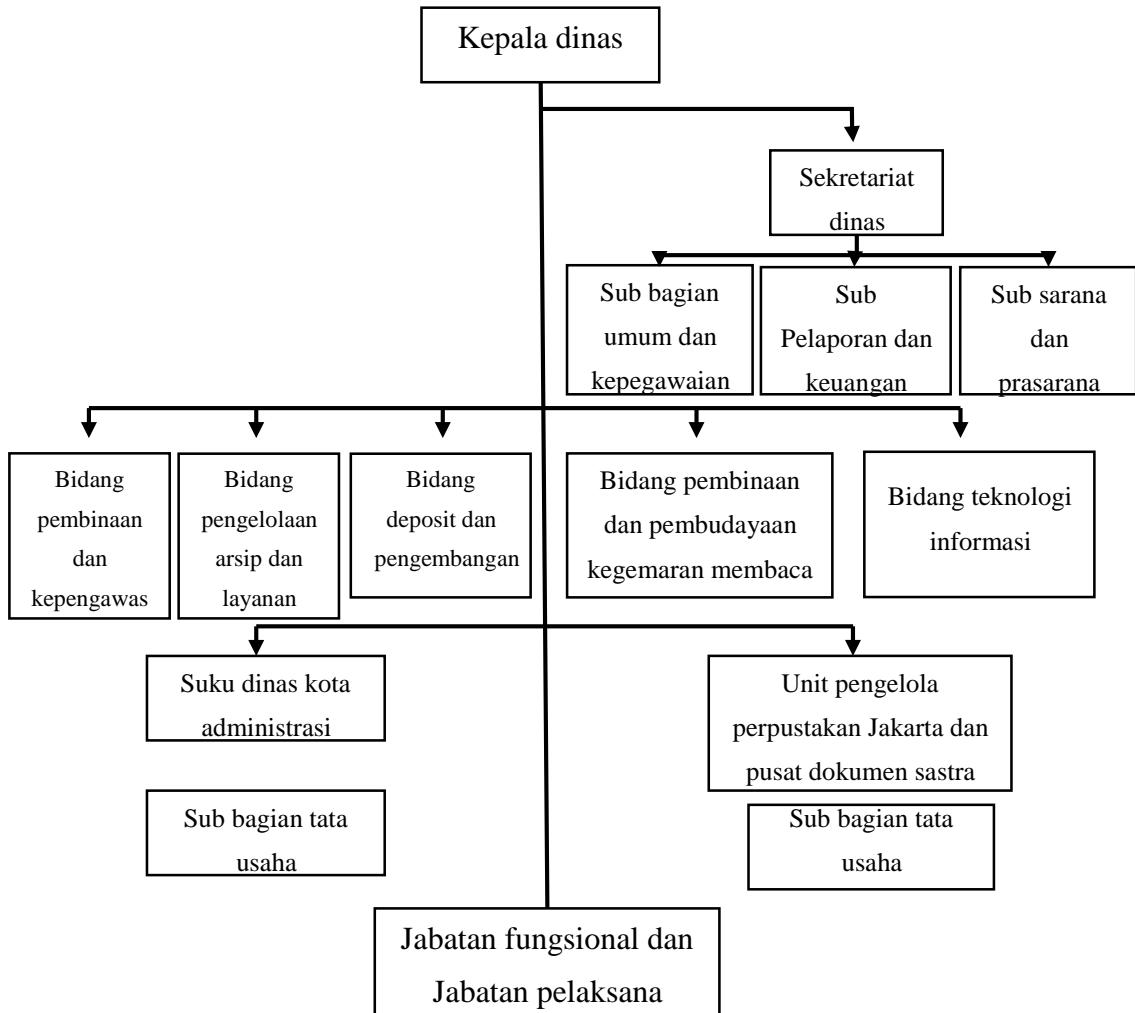
Perpustakaan Jakarta Cikini, yang sebelumnya dikenal sebagai Perpustakaan Umum Cikini, merupakan salah satu perpustakaan umum provinsi yang berada di bawah pengelolaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. Lokasinya berada di jantung kota, tepatnya di Jalan Cikini Raya No. 73, dalam kawasan kompleks Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta Pusat. Keberadaan perpustakaan ini telah dimulai sejak tahun 1962, menjadikannya salah satu institusi literasi tertua di Jakarta yang konsisten menyediakan akses informasi dan ruang belajar bagi masyarakat. Pada tahun 2019, Perpustakaan Jakarta Cikini menjadi salah satu fokus revitalisasi kawasan TIM yang diusulkan oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu, Anies Baswedan. Proses revitalisasi tersebut meliputi pembaruan Graha Bhakti Budaya, ruang terbuka hijau, galeri seni, serta Perpustakaan Jakarta Cikini itu sendiri. Tujuannya adalah membangun ekosistem literasi, seni, dan budaya yang lebih kuat di tengah dinamika masyarakat urban Jakarta. Setelah rampung pada tahun 2022, perpustakaan ini hadir kembali dengan

wajah baru yang lebih modern dan terintegrasi dengan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, memperkuat peran strategisnya dalam bidang literasi dan pelestarian budaya.

Transformasi fisik dan kelembagaan yang terjadi pasca-revitalisasi tidak hanya membawa perubahan pada tampilan arsitektur maupun sistem pelayanan, tetapi juga memperkuat arah strategis kelembagaan perpustakaan. Hal ini tercermin dari visi dan misi yang kini diusung oleh Perpustakaan Jakarta Cikini sebagai bagian dari Perpustakaan Umum Daerah DKI Jakarta. Visi kelembagaan yang diusung adalah *“Menjadi perpustakaan yang berlaku sebagai mesin pendorong kreativitas masyarakat dalam menyongsong era industri 4.0.”* Visi ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Jakarta Cikini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan penyedia informasi, tetapi juga diarahkan untuk menjadi pusat inovasi, kreativitas, dan pengembangan pengetahuan masyarakat di era digital. Melalui visi tersebut, perpustakaan berupaya menjawab tantangan zaman dengan menyediakan layanan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat urban yang semakin kompleks.

Untuk mendukung pencapaian visi tersebut, Perpustakaan Jakarta Cikini menetapkan tiga misi strategis. Pertama, mewujudkan perpustakaan sebagai pusat kegiatan kreatif masyarakat, yaitu menjadikan perpustakaan sebagai alternatif ruang publik yang mendorong aktivitas berbasis kreativitas serta menjadi ruang inklusi sosial yang ramah bagi semua kalangan, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Kedua, mewujudkan perpustakaan sebagai lokus masyarakat berpengetahuan, di mana perpustakaan berperan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk berdiskusi, bertukar ide, dan membangun pengetahuan baru secara kolaboratif. Ketiga, mewujudkan perpustakaan sebagai jantung inovasi kota, yang menunjukkan tekad perpustakaan untuk menjadi pusat penggerak inovasi kreatif yang mendukung pembangunan Jakarta sebagai kota pintar dan kota belajar. Dengan landasan visi dan misi tersebut, Perpustakaan Jakarta Cikini memperkuat identitasnya sebagai lembaga literasi publik yang tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk ekosistem kreatif, inklusif, dan berdaya saing di tengah masyarakat ibu kota.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai bagian dari lembaga pelayanan publik, Perpustakaan Jakarta Cikini memiliki susunan struktur organisasi yang mengatur pembagian peran dan tanggung jawab setiap bagian di dalamnya. berikut dari struktur organisasi tersebut:



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DKI Jakarta

Sumber: website dispusip DKI Jakarta

Berdasarkan tabel struktur organisasi di atas menunjukkan bahwa Kepala Dinas membawahi sejumlah unit struktural, termasuk Sekretariat Dinas yang terdiri dari tiga subbagian, yaitu Subbagian Umum dan Kepegawaian, Subbagian Program, Pelaporan dan Keuangan, serta Subbagian Sarana dan Prasarana. Selain itu, terdapat lima bidang teknis yang berperan dalam pelaksanaan program, yaitu: Bidang Pembinaan dan Pengawasan Kearsipan, Bidang Pengelolaan Arsip dan

Layanan, Bidang Deposit dan Pengembangan Perpustakaan, Bidang Pembinaan Perpustakaan dan Pembudayaan Kegemaran Membaca, serta Bidang Teknologi Informasi. Di bawah struktur tersebut terdapat dua jalur pelaksana di tingkat operasional. Pertama adalah Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi, yang membawahi perpustakaan dan layanan kearsipan di wilayah kota seadministrasi. Kedua adalah Unit Pengelola Perpustakaan Jakarta dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pengelolaan Perpustakaan Jakarta Cikini. Unit ini berada dalam koordinasi langsung Dispusip dan sejajar dengan Suku Dinas Kota Administrasi, namun memiliki tugas dan fungsi khusus, terutama dalam bidang layanan literasi, dokumentasi sastra, dan pelestarian budaya. Dengan demikian, Unit Pengelola Perpustakaan Jakarta Cikini dan PDS HB Jassin berada langsung di bawah pengawasan Dinas, serta tidak berada di bawah naungan Suku Dinas, menjadikannya bagian strategis dalam pelaksanaan program-program literasi dan pelestarian budaya di tingkat provinsi.

Kedudukan Unit Pengelola Perpustakaan Jakarta dan PDS HB Jassin yang langsung berada di bawah pengawasan Dinas memberikan keleluasaan strategis dalam menjalankan fungsi pelestarian budaya, khususnya budaya Betawi. Sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat layanan informasi, Perpustakaan Jakarta Cikini juga bertanggung jawab dalam mendukung pelestarian warisan budaya lokal melalui kegiatan literasi budaya, dokumentasi, serta penyelenggaraan program edukatif yang melibatkan masyarakat. Posisi ini memungkinkan perpustakaan untuk mengakses dukungan langsung dari dinas dalam bentuk kebijakan, pendanaan, dan kolaborasi lintas bidang, seperti bidang pembinaan perpustakaan dan pembudayaan kegemaran membaca, serta bidang deposit dan pengembangan perpustakaan. Dengan struktur yang terkoordinasi secara vertikal, perpustakaan memiliki jalur yang jelas untuk menjalankan inisiatif pelestarian budaya secara berkelanjutan dan relevan di tengah dinamika modernisasi kota Jakarta.

#### **4.1.2 Peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam Melestarikan Budaya Betawi di Era Modernisasi Kota Jakarta**

Perpustakaan Jakarta Cikini merupakan salah satu perpustakaan umum di Kota Jakarta yang memiliki peran penting dalam mendukung upaya pelestarian budaya lokal, khususnya budaya Betawi, di tengah dinamika modernisasi kota. Upaya pelestarian tersebut sebenarnya telah dimulai sejak sebelum perpustakaan ini menjalani proses revitalisasi. Namun, kala itu, peran perpustakaan dalam menjaga keberlanjutan budaya Betawi masih bersifat pasif. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai keterbatasan, seperti minimnya ruang yang memadai, koleksi yang belum lengkap dan beragam, serta kurangnya promosi mengenai koleksi yang berkaitan dengan budaya Betawi.

Sejak dilaksanakannya revitalisasi pada tahun 2022, Perpustakaan Jakarta Cikini mulai menunjukkan transformasi signifikan dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pelestari budaya. Revitalisasi tersebut tidak hanya memperbarui desain bangunan dengan nuansa yang lebih modern, tetapi juga melengkapi fasilitas pendukung yang mampu meningkatkan kenyamanan dan daya tarik pengunjung. Perubahan ini turut mendorong perpustakaan untuk menjadi lebih aktif dalam mengedukasi masyarakat mengenai kekayaan budaya Betawi melalui berbagai program literasi dan kegiatan tematik. Perpustakaan Jakarta Cikini memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal, khususnya budaya Betawi, melalui berbagai pendekatan edukatif dan kultural. Sebagai lembaga publik, Perpustakaan Jakarta Cikini tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga menjadi ruang terbuka yang mendukung pengenalan dan penguatan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Melalui pemanfaatan ruang tematik, penambahan koleksi budaya, serta penyelenggaraan kegiatan yang bersifat edukatif dan partisipatif, perpustakaan berupaya menjadikan pelestarian budaya sebagai bagian dari aktivitas literasi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan cara ini, perpustakaan hadir sebagai sarana yang menghubungkan pengetahuan, identitas lokal, dan masyarakat dalam satu kesatuan yang saling mendukung.

Sebagai bagian dari kajian ini, peneliti menyajikan data yang telah disesuaikan mengenai pelaksanaan fungsi kultural Perpustakaan Jakarta Cikini dalam konteks pelestarian budaya Betawi. Data yang disampaikan merupakan hasil wawancara dengan lima informan kunci, yang dianalisis berdasarkan kerangka fungsi kultural perpustakaan sebagaimana dikemukakan oleh (Mahmud et al., 2022), yaitu meliputi lima komponen utama: (1) pengumpulan dan pelestarian, (2) pendidikan dan kesadaran, (3) keterlibatan komunitas, (4) inisiatif digital, serta (5) kompetisi dan kegiatan budaya. Kelima komponen ini menjadi acuan dalam menilai sejauh mana Perpustakaan Jakarta Cikini berkontribusi terhadap pelestarian budaya Betawi di era modernisasi.

### **1. Pengumpulan dan pelestarian**

Pengumpulan dan pelestarian merupakan kegiatan pengelolaan bukti warisan budaya melalui tindakan menganalisis serta mengakuisisi berbagai informasi atau artefak budaya lokal, baik dalam bentuk tercetak, audiovisual, maupun digital (Mahmud et al., 2022). Pelestarian merupakan tindakan lanjutan dari tahap pengumpulan untuk menjaga kondisi infomasi agar dapat bertahan dalam Jangka waktu lama yang melibatkan konservasi fisik, digitaliasi serta pemeliharaan metadata. Pengumpulan dan pelestarian menjadi salah satu tindakan penting yang dilakukan perpustakaan dalam menjaga nilai-nilai, bahasa, kesenian, dan tradisi yang membentuk identitas lokal tetap dapat dikenal secara luas.

Perpustakaan Jakarta Cikini telah berupaya dalam pengumpulan dan pelestarian budaya lokal yang direalisasikan melalui penyediaan koleksi fisik buku-buku bertema kebudayaan, khususnya mengenai kejakartaan dan kebetawian. pengumpulan koleksi kejakartaan dan kebetawian di Perpustakaan Jakarta Cikini dilakukan melalui dua jalur utama, yakni pembelian dan hibah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf perpustakaan, mekanisme pembelian dilakukan dengan cara melakukan *hunting* atau penelusuran katalog dari berbagai penerbit yang secara khusus menerbitkan karya bertema kejakartaan dan kebetawian. Sementara itu, untuk jalur hibah, pihak perpustakaan biasanya mengajukan permohonan resmi melalui surat kepada instansi terkait, seperti Dinas

Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, guna memperoleh koleksi yang memiliki nilai dokumenter dan kultural. Selain melalui pembelian dan hibah dari instansi, Perpustakaan Jakarta Cikini juga membuka partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengumpulan koleksi melalui fasilitas hibah buku yang tersedia pada fitur Donasi Buku beserta aturan nya yang tertera pada aplikasi Jaklitera. Fitur ini memungkinkan masyarakat untuk menyerahkan koleksi buku pribadi, terutama yang berkaitan dengan tema kejakartaan dan kebetawian, untuk dikelola dan ditambahkan ke dalam koleksi perpustakaan. Inisiatif ini menjadi bentuk keterlibatan publik dalam memperkaya warisan literatur budaya lokal serta memperkuat fungsi perpustakaan sebagai ruang kolaboratif pelestarian budaya lokal termasuk budaya betawi.

*“Prosesnya itu dari pembelian dan hibah. Pembelian dengan cara hunting katalog penerbit yang menerbitkan koleksi khas kejakartaan. Sedangkan hibah itu biasanya kita bersurat ke dinas terkait seperti Dinas Kebudayaan contohnya. Kalau untuk buku, kita hanya membeli buku di dua tahun terbitan terakhir, tapi kalau untuk koleksi kejakartaan karena jarang yah, jadi selama kita belum punya koleksinya, yah kita beli.” (TW, Wawancara Oktober 15, 2025)*

Selain itu, terdapat perbedaan kebijakan dalam proses akuisisi koleksi kejakartaan. untuk koleksi yang telah banyak dipublikasikan, pembelian dibatasi pada buku dengan dua tahun terbitan terakhir. Namun, untuk koleksi kejakartaan dan kebetawian yang dikategorikan minim pengadaan, batasan tersebut tidak diterapkan secara ketat. Hal ini disebabkan oleh kelangkaan terbitan bertema lokal tersebut, sehingga selama perpustakaan belum memiliki koleksi serupa, upaya pengadaan tetap dilakukan. Hingga saat ini, perpustakaan telah mengumpulkan lebih dari 1.000 judul buku dengan total lebih dari 2.000 eksemplar yang bertema budaya Betawi. Koleksi tersebut meliputi: Sastra dan Cerita, seperti kumpulan sketsa dan cerita Betawi seperti Si Pitung: Robin Hood dari Betawi, kemudian Seni dan Budaya yang mencakup buku tentang Batik Betawi, rekacipta lenong, permainan anak Betawi "Maen Yook", dan tradisi kuliner "Sayur Besan" serta aspek Sosial dan Sejarah, yang meliputi genealogi intelektual ulama Betawi, dan pembahasan mengenai arti serta fungsi upacara tradisional daur hidup masyarakat

Betawi. Namun, proses digitalisasi terhadap koleksi kebudayaan tersebut belum dilakukan secara menyeluruh dikarenakan seluruh buku fisik yang tersedia masih dalam kondisi terawat. Hal ini dijelaskan oleh salah satu pustakawan sebagai berikut:

*“Sampai saat ini, Perpustakaan Jakarta Cikini masih mendisplay koleksi kebudayaan secara fisik buku, di mana koleksi buku budaya lokal kejakartaan saat ini berjumlah lebih dari 1000 judul dengan lebih dari 2000 eksemplar. Belum semua dilakukan digitalisasi karena buku mengenai koleksi kebetawian hingga saat ini masih terawat dan belum mengalami kerusakan.” (FA, Wawancara Juni 12, 2025)*

Pelestarian masih difokuskan pada aspek konservasi fisik, karena kondisi koleksi yang masih baik dan terawat, sehingga proses digitalisasi belum mencakup keseluruhan. Strategi ini menunjukkan bahwa perpustakaan berupaya mempertahankan nilai autentik dari koleksi budaya yang dimiliki, sambil tetap membuka peluang untuk mengalihkan sebagian koleksi ke dalam format digital di masa mendatang sebagai langkah lanjutan pelestarian jangka panjang. Dengan memperlihatkan kondisi rak koleksi budaya lokal di Perpustakaan Jakarta Cikini yang masih terjaga secara fisik menjadi bentuk nyata perpustakaan tetap mengutamakan bentuk fisik sebagai bagian dari pendekatan pelestarian yang autentik dan terstruktur.



Gambar 4. 2 Rak Koleksi Khusus Kejakartaan di Perpustakaan Jakarta Cikini  
(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2025)

Meskipun Perpustakaan Jakarta Cikini belum sepenuhnya melakukan digitalisasi terhadap buku-buku mengenai budaya Betawi, Upaya pelestarian budaya Betawi juga mulai diarahkan ke ranah digital melalui proses digitalisasi dokumen sastra yang berkaitan dengan budaya betawi. Hingga saat ini, sebanyak 138 dokumen telah berhasil didigitalisasi seperti Artikel Cerita pendek Betawi berjudul “puasa di Kamis” karya Firman muntaco, guntingan surat kabar yang berjudul “Anak betawi ketinggalan zaman”, Kliping kritik esai S.M. Ardan yang berjudul “Seni Betawi yang Islami” hasil terbitan Mingguan Cinta Ibukota pada oktober 1991 yang keseluruhannya memiliki nilai historis dan kultural tinggi. Upaya ini ditegaskan oleh salah satu pustakawan, yang menyatakan bahwa proses digitalisasi adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan akses terhadap literatur tersebut.

*“Sampai saat ini, kami telah mendigitalisasi sekitar 138 dokumen sastra yang berkaitan dengan sastra, budaya, dan seni Betawi. Proses ini merupakan bagian dari upaya kami dalam menjaga dan melestarikan literatur kebetawian agar tetap dapat diakses oleh generasi mendatang,”*  
**(FS, Wawancara Juni 16, 2025)**

Pelestarian budaya Betawi di Perpustakaan Jakarta Cikini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang mencakup konservasi fisik, transformasi digital, dan diseminasi berbasis kolaborasi. pelestarian difokuskan pada konservasi fisik untuk kategori pada buku referensi kebudayaan, kemudian Selanjutnya, upaya pelestarian diarahkan pada transformasi digital terhadap koleksi sastra dan dokumen kebudayaan Betawi, yang bersumber dari potongan majalah, koran, artikel, kliping surat kabar, dan esai kebudayaan untuk dibentuk ke dalam format digital. Selain itu, perpustakaan juga menjalankan pelestarian berbasis kolaborasi dengan mengakuisisi koleksi tokoh dan seniman Betawi. Seluruh koleksi yang diamankan tersebut kemudian disebarluaskan melalui program kegiatan berbasis literasi budaya, seperti pembahasan naskah yang menghasilkan memori kolektif bersama, dan pelestarian informasi langsung melalui pengemasan video dalam program siniar literasi yang dipublikasikan di media sosial. Akhirnya, proses pelestarian informasi ini dilengkapi dengan pengembangan bentuk pelestarian

berbasis pengalaman interaktif yang memadukan teknologi, arsip digital, dan ruang eksplorasi kreatif untuk meningkatkan keterlibatan publik.

*“untuk kategori buku fisik kita lakukan pengecekan setiap melakukan stock opname seperti missal ada kerusakan sampul, pelestariannya juga melalui bentuk fisik untuk dialihmediakan dalam penyimpanan digital, kaya kalo diliat di jaklitera ada katalog sastra dan daftar koleksi, bisa jd dengan mengadakan kegiatan, seperti pembahasan naskah pacenongan dan akuisisi koleksi, sehingga jadi memory kolektif bersama.” (TW, Wawancara Oktober 15, 2025)*

Langkah mengarahkan pelestarian ke dalam bentuk digital merupakan bentuk komitmen Perpustakaan Jakarta Cikini dalam menjaga aksesibilitas informasi budaya, sekaligus menjawab tantangan zaman yang menuntut kemudahan akses dan perlindungan terhadap potensi kerusakan fisik koleksi. Digitalisasi ini juga menjadi bagian dari upaya memperluas jangkauan pelestarian budaya agar tidak hanya dapat dinikmati oleh pengunjung secara langsung di perpustakaan, tetapi juga oleh masyarakat yang lebih luas melalui platform digital. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjalankan fungsi konservasi, tetapi juga transformasi budaya ke dalam bentuk yang lebih adaptif dan berkelanjutan di era teknologi informasi.



Gambar 4. 3 Tampilan Digital Koleksi Buku  
(Sumber: Tangkapan layar katalog daring dari aplikasi Jaklitera)

Bentuk kegiatan pengumpulan dan pelestarian budaya lainnya yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini dapat dilihat melalui kolaborasi dengan berbagai tokoh dan seniman budaya Betawi. Kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk

akuisisi buku, naskah sastra, dan dokumen pribadi yang berkaitan dengan budaya Betawi untuk kemudian dijadikan bagian dari koleksi khusus yang disusun berdasarkan topik kebudayaan Betawi. Proses pengumpulan koleksi tersebut tidak dilakukan secara berkala, melainkan bersifat fleksibel dan bergantung pada momen ketika para tokoh budaya atau pegiat seni secara sukarela menawarkan koleksi pribadi mereka kepada perpustakaan. Proses pengumpulan koleksi budaya ini juga dijelaskan oleh salah satu pustakawan dalam wawancara berikut:

*“Dari segi pengumpulan dan pelestarian pihak kita pernah mengakuisisi salah satu tokoh budaya betawi yang diserahkan langsung oleh pihak keluarga tokoh budaya, momen ini juga terjadi secara tiba-tiba, waktu itu perwakilan perpustakaan datang menemui pihak keluarga yang meminta pengelolaan buku dan koleksi milik budayawan Betawi untuk dilestarikan.”*

**(TW, Wawancara Juni 2, 2025)**

Berdasarkan penjelasan tersebut, salah satu contoh nyata kegiatan pelestarian yang dilakukan adalah proses akuisisi seluruh koleksi milik almarhum Ridwan Saidi, seorang tokoh budayawan Betawi sekaligus intelektual Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam pendokumentasian sejarah dan budaya Betawi. Proses serah terima koleksi dilakukan antara pihak keluarga almarhum dengan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) Provinsi DKI Jakarta, Firmansyah, yang bertempat di Perpustakaan Jakarta Cikini. Melalui upaya akuisisi ini, perpustakaan berkomitmen untuk menjaga kelestarian karya-karya tersebut agar tetap dapat dimanfaatkan dan diakses oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat lokal Betawi sebagai pemilik identitas budaya tersebut.



Gambar 4. 4 Kegiatan Akuisisi Koleksi Tokoh Budaya Betawi  
(Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Jakarta-Cikini, 2023)

Selain kegiatan kolaborasi dengan berbagai tokoh, Perpustakaan Jakarta Cikini juga menjalankan program yang secara langsung berkaitan dengan fungsi

pengumpulan dan pelestarian budaya lokal. Dalam upayanya, Perpustakaan Jakarta Cikini juga menyelenggarakan kegiatan penggalian potensi Naskah Pecenongan. Program ini mendorong pengakuan Naskah Pecenongan sebagai bagian dari *Ingatan Kolektif Nasional (IKON)* dan warisan dokumenter dunia dalam program *Memory of the World (MoW)* UNESCO, sehingga memperkuat eksistensi budaya Betawi di tingkat nasional maupun internasional. Program ini merupakan inisiatif strategis perpustakaan dalam menggali, melestarikan, serta memanfaatkan keberadaan naskah kuno yang berasal dari kawasan Pecenongan, yang secara historis memiliki nilai penting sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Jakarta, khususnya budaya Betawi.

Menurut salah satu pustakawan yang terlibat dalam kegiatan tersebut, kegiatan Gali Naskah Pecenongan merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya Betawi karena naskah-naskah tersebut menyimpan nilai sejarah dan pengetahuan lokal yang merepresentasikan identitas masyarakat Betawi.

*“Dengan mengadakan kegiatan ini kami melakukan pembahasan naskah-naskah lama yang mencerminkan kehidupan dan Bahasa masyarakat betawi supaya tidak hilang begitu saja, tapi kita kenali kembali untuk bisa jadikan memori kolektif bersama.” (TW, Wawancara Oktober 15, 2025)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Gali Naskah Pecenongan tidak hanya berorientasi pada aspek dokumentasi semata, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan kultural. Upaya penggalian dan pengenalan kembali naskah-naskah kuno ini menjadi bentuk konkret pelestarian budaya, karena di dalamnya terdapat proses pemulihan memori kolektif masyarakat Betawi yang selama ini tersimpan dalam teksteks tradisional. Dengan demikian, kegiatan ini memperluas fungsi perpustakaan tidak hanya sebagai lembaga penyimpan pengetahuan, tetapi juga sebagai agen aktif dalam menjaga kesinambungan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.



Gambar 4. 5 Kegiatan Gali Naskah Pacenongan: sebagai Ingatan Kolektif Nasional  
(Sumber: Dokumentasi Perpustakaan Jakarta Cikini, 2025)

Dalam melaksanakan kegiatan Naskah Pecenongan, Perpustakaan Jakarta Cikini berpedoman pada landasan hukum yang memperkuat peran dan tanggung jawabnya. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyediaan akses literasi, tetapi juga mencakup fungsi strategis sebagai lembaga yang melindungi dan melestarikan identitas kultural daerah. Sejalan dengan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan Perpustakaan dan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mendorong setiap perpustakaan untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kekhasan budaya di masing-masing wilayah. Dalam konteks ini, program Penggalian Potensi Naskah Pecenongan diusulkan sebagai salah satu bentuk pelestarian berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan kebijakan Pemerintah Daerah.

*“Terkait acara ini memang kita berjalan di atas pergub 57 tahun 2022 dan ada juga perda 2 tahun 2017 memang di aturkan untuk mengembangkan perpustakaan berdasarkan khas masing-masing. Dalam agenda yang belum lama ini Kita ada acara yang ngusulin naskah betawi atau naskah pecenongan untuk menjadi ingatan kolektif nasional, kita punya visi di tahun mendatang naskah ini jadikan warisan dunia unesco atau bisa disebut dengan memory of the word.” (GP, Wawancara Juni 3, 2025)*

Sebagai bagian dari dukungan perpustakaan terhadap pengumpulan dan pelestarian budaya, Perpustakaan Jakarta Cikini menyelenggarakan Pameran Sastra Jakarta dalam rangka perayaan Hari Ulang Tahun Jakarta ke-497. Dalam pameran tersebut ditampilkan berbagai dokumen, artefak, dan foto arsip yang merepresentasikan rekam jejak perkembangan budaya lokal, termasuk budaya Betawi sebagai identitas asli masyarakat Jakarta. Kegiatan ini menjadi sarana

untuk memperkenalkan kembali kekayaan sastra dan sejarah lokal kepada masyarakat, sekaligus menjaga eksistensi warisan budaya Betawi agar tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Pameran sastra Jakarta berkontribusi pada pelestarian budaya Betawi karena menghadirkan memori dan pengetahuan budaya ke ruang publik melalui media visual yang langsung dapat dilihat, dipahami, dan diapresiasi oleh pengunjung. Dengan menampilkan koleksi sastra dan sejarah secara terbuka, perpustakaan tidak hanya menyimpan peninggalan budaya dalam ruang tertutup, tetapi turut memastikan bahwa pengetahuan tersebut tetap hidup melalui interaksi masyarakat dengan artefak dan dokumen budaya yang dipamerkan. Pendekatan ini memperkuat fungsi perpustakaan sebagai lembaga preservasi yang aktif dalam memfasilitasi pembelajaran budaya secara inklusif.

*“Tugas kami di pameran ini sebenarnya ingin masyarakat, terutama anak muda, bisa lihat langsung bukti sejarah dan karya sastra yang jadi bagian dari identitas Betawi. Karena kalau cuma disimpan di rak, orang belum tentu tau, apalagi merasa dekat dengan budayanya sendiri. Jadi lewat pameran, kami ingin budaya Betawi itu bisa lebih hidup dan dirasakan langsung oleh pengunjung.” (FS, Wawancara Oktober 30, 2025)*

Melalui penjelasan pustakawan, dapat dikatakan bahwa pameran yang dilakukan Perpustakaan Jakarta Cikini secara tidak langsung berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mengapresiasi karya masa lalu, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang turut mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai lokal Betawi di tengah perubahan masyarakat perkotaan. Hal tersebut menunjukan bahwa Perpustakaan Jakarta Cikini berhasil menerapkan strategi pelestarian budaya yang adaptif melalui kegiatan literasi budaya yang terbuka bagi publik dan mendorong partisipasi masyarakat.



Gambar 4. 6 Pameran Sastra Jakarta pada Perayaan HUT Jakarta ke-497  
(Sumber: Foto dari Instagram @pds\_hbjassin dan @perpusjkt, 2024)

Dalam pelaksanaan fungsi pengumpulan dan pelestarian budaya, Perpustakaan Jakarta Cikini secara aktif memaksimalkan setiap kegiatan yang diselenggarakan sebagai sarana edukatif, khususnya untuk membangun kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Perpustakaan tidak hanya bertindak sebagai penyedia informasi, tetapi juga memainkan peran strategis dalam memperkenalkan dan mempertahankan identitas budaya lokal, khususnya budaya Betawi. Namun dalam proses pelaksanaannya, perpustakaan menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Salah satunya adalah kondisi fisik dokumen sejarah, seperti naskah-naskah lama, yang rentan terhadap kerusakan dan sulit untuk ditampilkan secara langsung kepada publik dalam jangka waktu lama. Contoh konkret dari hambatan ini dapat ditemukan pada pengelolaan Naskah Pecenongan, yaitu sebuah manuskrip dari abad ke-19 yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Guna menjawab tantangan tersebut, Perpustakaan Jakarta Cikini melakukan sejumlah upaya adaptif, seperti digitalisasi koleksi, penerjemahan ke dalam bahasa modern agar isi dan nilai-nilai historis naskah tersebut dapat disajikan ulang dalam format digital yang lebih komunikatif dan mudah diakses oleh masyarakat. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen perpustakaan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Betawi melalui pendekatan pelestarian yang relevan dengan perkembangan zaman.

*“kalo kendala yang kita hadapi lebih ke Beberapa dokumen lama, terutama yang berbentuk naskah seperti Naskah Pecenongan, memang memiliki kondisi fisik yang cukup rentan. Kertasnya sudah rapuh, tulisannya*

*memudar. Itu menyulitkan untuk ditampilkan langsung ke publik. Karena itu, kami coba alihkan bentuknya ke versi digital dan juga mengembangkan penafsiran nya seperti penulisan dengan bahasa yang mudah dipahami, supaya nilai isinya tetap bisa tersampaikan.” (TW, Wawancara Juni 2, 2025)*

Dalam konteks Pengumpulan dan pelestarian, Perpustakaan Jakarta Cikini berperan dalam melestarikan budaya Betawi, meliputi Kegiatan, pertama akuisisi koleksi yang mana Perpustakaan menerima koleksi milik tokoh budaya Betawi yang diserahkan langsung oleh pihak keluarga untuk dilestarikan, Kedua menjalankan program penggalian Naskah Pecenongan sebagai upaya strategis pelestarian budaya Betawi dalam bentuk pengajuan naskah tersebut sebagai bagian dari Ingatan Kolektif Nasional serta warisan dunia UNESCO, Terakhir, kegiatan pelestarian dilakukan dengan menggelar acara pameran yang menampilkan berbagai dokumen, artefak, foto arsip yang bukti fisik serta rekam jejak perkembangan budaya Betawi dari masa ke masa. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan menjaga eksistensi budaya secara fisik, tetapi juga meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya warisan budaya lokal. Namun, pelaksanaan fungsi ini tidak lepas dari tantangan, terutama terkait kondisi fisik dokumen lama yang rentan rusak. Untuk mengatasi hal tersebut, perpustakaan berupaya melakukan langkah-langkah adaptif seperti digitalisasi, alih aksara, dan penerjemahan, agar informasi tetap dapat diakses lintas generasi. Dengan demikian, Perpustakaan Jakarta Cikini tidak hanya menjalankan perannya dalam pengumpulan dan pelestarian budaya, tetapi juga transformasi pengetahuan lokal menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan di era digital.

## 2. Pendidikan dan kesadaran

Pendidikan dan kesadaran disini merujuk pada bagaimana program-program yang diselenggarakan oleh perpustakaan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal serta mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan tersebut (Mahmud et al., 2022). Fungsi ini tidak hanya sebatas menyampaikan informasi budaya, melainkan juga berupaya membangun keterlibatan masyarakat secara aktif melalui kegiatan yang bersifat

partisipatif dan reflektif terhadap sejarah, tradisi, kesenian, dan bahasa daerah. Dalam konteks ini, Perpustakaan berperan sebagai penghubung antara pengetahuan budaya dan masyarakat dengan menyediakan akses terhadap sumber informasi mengenai budaya yang kemudian dikemas dalam bentuk kegiatan seperti diskusi budaya, pameran koleksi lokal, pembacaan puisi kedaerahan, dan lokakarya kreatif. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap identitas budaya lokal, yang sekaligus menjadi bagian dari strategi kebudayaan dalam menghadapi tantangan modernisasi di mana budaya luar, khususnya budaya Barat, semakin menjadi arah dari generasi muda dalam menentukan kehidupan.

Perpustakaan Jakarta Cikini dalam implementasinya telah menggunakan berbagai pendekatan untuk mengembangkan pendidikan dan kesadaran budaya, khususnya budaya Betawi, kepada masyarakat melalui berbagai program literasi. Salah satu agenda yang menjadi bentuk konkret upaya tersebut adalah Festival Literasi Jakarta, sebuah kegiatan tahunan yang dirancang untuk mendorong minat baca masyarakat sekaligus memperluas akses terhadap informasi dan pengetahuan berbasis kearifan lokal. Dalam pelaksanaannya, festival ini menghadirkan berbagai kegiatan yang dikemas secara menarik, seperti workshop tematik, dongeng anak, bincang literasi, bazar buku murah, layanan perpustakaan keliling, serta pameran dan aktivitas komunitas. Seluruh rangkaian acara tersebut menjadi sarana kolaboratif antara perpustakaan, masyarakat, dan komunitas literasi dalam memperkuat tradisi membaca di tengah masyarakat perkotaan.

Keunikan dari Festival Literasi Jakarta adalah penyisipan unsur budaya Betawi dalam setiap pelaksanaannya. Kehadiran budaya Betawi diwujudkan melalui pertunjukan seni tradisional, musik khas, kuliner Betawi, serta penggunaan simbol-simbol budaya yang merepresentasikan identitas kedaerahan Jakarta. Penyajian unsur budaya secara langsung di tengah kegiatan literasi publik ini membuktikan bahwa Perpustakaan Jakarta Cikini tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pelestarian budaya lokal melalui pendekatan edukatif yang inklusif dan menyenangkan. Dokumentasi berikut

memperlihatkan momen pelaksanaan Festival Literasi Jakarta yang menampilkan keterlibatan budaya Betawi secara aktif dalam kegiatan literasi publik.



Gambar 4. 7 Program Festival Literasi Jakarta  
(Sumber: foto instagram @bacaditempat, 2024)

Selain kegiatan festival literasi Jakarta, Di sisi lain Perpustakaan membuka diri terhadap kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk komunitas budaya dan lembaga pendidikan, untuk menyelenggarakan kegiatan serupa secara berkelanjutan. Dengan demikian, fungsi pendidikan dan kesadaran budaya tidak dijalankan secara sepahak, melainkan melalui kemitraan yang memperkuat peran perpustakaan sebagai ruang bersama untuk pelestarian budaya. Hal ini tercermin dalam proses kerja sama yang bersifat partisipatif dan adaptif, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pustakawan berikut:

*“Kalau soal kegiatan yang berkaitan sama budaya Betawi, biasanya bisa dari dua arah. Pertama, program dari kita langsung, atau bisa juga dari ada pihak yang ngajak kerja sama. Biasanya mereka ajukan dulu ide acaranya ke UPT perpustakaan, terus kita diskusi bareng. Nah, kalau acaranya besar, misalnya ngundang banyak orang, biasanya kita bantu dari sisi teknis dan terlibat langsung di acaranya juga. Tapi kalau acaranya massa nya nggak banyak, kita cukup bantu sediain ruangan aja. Untuk perpus sendiri juga ada program lainnya terkait pengembangan dan pendidikan kaya diskusi buku, seminar tema pantun, bisa diliat juga di agenda literasi kita di jaklitera kalo program nya.” (TW, Wawancara Juni 2, 2025)*

Perpustakaan Jakarta Cikini aktif membuka ruang kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti komunitas budaya, untuk mengembangkan program-program yang

sejalan dengan tujuan tersebut. Kolaborasi ini menjadi bentuk nyata peran perpustakaan Jakarta Cikini sebagai fasilitator kegiatan edukatif dan kultural yang mengarahkan pada peningkatan literasi budaya di masyarakat.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, Perpustakaan Jakarta Cikini menggandeng sejumlah komunitas budaya Betawi dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan yang terintegrasi dengan aspek pendidikan dan kesadaran budaya. Adapun rincian program-program tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 1 Komunitas yang Terintegrasi dengan Pendidikan dan Kesadaran

No	Komunitas Pelaksana & Judul Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Output	Deskripsi
1.	Betawi Institute - Diskusi Publik Buku "Mesigit: Setangkle Puisi Sejarah Dan Budaya Betawi, Batavia, Jakarta" Karya Chairil Gibran Ramadhan	Mempublikasikan dan mendiskusikan isi buku puisi yang mengangkat sejarah dan budaya Betawi/Batavia/Jakarta.	Adanya diskusi interaktif mengenai buku dan dampaknya terhadap literasi sejarah-budaya Betawi.	Diskusi publik buku dengan narasumber Aba Mardjani, Chairil Gibran Ramadhan, dan Idrus F. Shahab. Diselenggarakan di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin (PDS HB Jassin). (Sumber: JAKLITERA).
2.	Komunitas Literasi Betawi (KLB) Diskusi Buku Jakarta dan Betawi 3: Titimangsa Lahirnya Peradaban Bangsa	Mendiskusikan buku antologi puisi "Jakarta dan Betawi 3" yang bertema Titimangsa Lahirnya Peradaban Bangsa. (Implisit)	Diskusi buku, pembacaan puisi, dan penganugerahan bagi penyair. Buku terbit dengan tebal 318 halaman.	Dihadiri oleh narasumber dan pembaca puisi seperti Mustari Irawan, Eka Budianta, dan Prof. Dr. Sylviana Murni, M.Pd. Pembina KLB/Pimpinan PERRUAS adalah Asrizal Nur. (Sumber: JAKLITERA)

No	Komunitas Pelaksana & Judul Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Output	Deskripsi
3.	KLB & PERRUAS Diskusi, Baca Puisi Dan Peluncuran Buku Jakarta Dan Betawi 4: Ketika Jakarta Tak Lagi Jadi Ibukota Negara	Peluncuran dan mendiskusikan antologi puisi ke-4 KLB yang menanggapi isu perpindahan ibu kota dan dampaknya terhadap Jakarta dan Betawi.	Peluncuran buku antologi puisi 422 halaman dan diskusi mendalam. Terbit tahun 2023.	Diskusi, pembacaan puisi, dan peluncuran buku di Aula Lt. 4 PDS HB Jassin. Narasumber: Ibnu Wahudi dan Wina Armada Sukardi. Juga dimeriahkan pembaca puisi lainnya. (Sumber: JAKLITERA)
4	Komunitas Literasi Betawi (KLB) Peluncuran dan Diskusi Bedah Buku Antologi Puisi Jakarta Dan Betawi 5: Jakarta: Kota Literasi Kita	Peluncuran dan diskusi untuk membahas peran Jakarta sebagai "Kota Literasi" dan mengkritisi/mengapresiasi kondisi literasi dan masa depan Jakarta.	Peluncuran antologi puisi ke-5 dan forum diskusi kritis-apresiatif.	Acara diskusi bedah buku diselenggarakan di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin pada 4 September 2024. Narasumber: Sam Muchtar (KLB). Isi diskusi mencakup kritik terhadap literasi, penyair, dan eksistensi Jakarta. (Sumber: JAKLITERA & YouTube)
5.	Asosiasi Tradisi Lisan Jakarta & Asosiasi Silat Tradisi Betawi Indonesia - Bedah Buku Memori Kolektif Orang Betawi Dalam Maen Pukulan Beksi Tradisional H. Hasbullah	Mendiskusikan dan mempublikasikan temuan penelitian tentang Maen Pukulan Beksi Tradisional H. Hasbullah sebagai bagian dari pelestarian tradisi lisan dan identitas Betawi.	Pemahaman publik dan pelestarian memori kolektif tentang Beksi Tradisional sebagai identitas Betawi.	Bedah Buku "Memori Kolektif Orang Betawi dalam Maen Pukulan Beksi Tradisional H. Hasbullah" karya Gres Grasia Azmin dengan Narasumber: Drs. Yahya Andi Saputra, M.Hum (Ketua Asosiasi Tradisi Lisan Jakarta) dan Yusron Sjarief (Ketua Asosiasi Silat Tradisi Betawi Indonesia) dengan Penampilan

No	Komunitas Pelaksana & Judul Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Output	Deskripsi
				spesial dari PPS Beksi Tradisional H. Hasbullah dan Manaqib Beksi Sabtu, 9 Desember 2023 Pukul 09.00 - 12.00 WIB di Aula Lt.4 PDS HB Jassin, Gd. Ali Sadikin (Sumber: JAKLITERA).
6.	Komunitas Cagar Budaya Betawi & Komunitas Peduli Sejarah Betawi - Bedah Buku Betawi Punye Cerite	Membahas serta mendiskusikan gambaran kisah masa lalu, khususnya kehidupan anak-anak di Betawi pada masa lalu yang hidup menyatu dengan alam sebelum modernisasi.	Diskusi buku berjudul, Betawi Punye Cerite: Bikinan ISWIJA.	Diskusi/sosialisasi tentang budaya dan sejarah Betawi (Sumber: JAKLITERA).
8.	Komunitas Perkumpulan Betawi Kita - Membumikan Pantun Betawi	Membumikan Pantun Betawi, peningkatan pemahaman, apresiasi, dan pelestarian melalui praktik langsung.	Rangkaian acara (Pembukaan, Seminar, <i>Workshop</i> , Pertunjukan, Tanya Jawab, Penutupan)	Seminar dan workshop bertema “Membumikan Pantun Betawi” di PDS HB Jassin pada 12 Juli 2022. Acara ini merupakan diskusi ke-45 yang diselenggarakan Perkumpulan Betawi Kita (Sumber: wawancara anggota komunitas)

(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2025)

Dari sisi komunitas budaya Betawi sendiri, cukup jelas bahwa keberadaan Perpustakaan Jakarta Cikini dipandang tidak sekadar sebagai institusi penyedia buku, melainkan sebagai mitra kultural yang dapat menguatkan identitas dan ruang ekspresi budaya. Hasil berdasarkan wawancara dengan perwakilan komunitas Perkumpulan Betawi Kita, komunitas tersebut menilai bahwa Perpustakaan Jakarta

Cikini memiliki peran strategis dan sangat positif dalam mendukung pelestarian budaya Betawi. Narasumber menjelaskan bahwa, sebagai lembaga literasi, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga ruang kolaborasi budaya yang memberi kesempatan bagi komunitas untuk menghidupkan tradisi lokal.

*“Dengan memberi kesempatan komunitas Betawi untuk menghidupkan tradisi pantun, Perpustakaan Jakarta Cikini telah membuktikan diri sebagai mitra pelestarian budaya di era modernisasi. Dukungan fasilitas, ruang terbuka untuk dialog, serta dorongan pada kreativitas generasi muda menunjukkan bahwa perpustakaan mampu menjembatani warisan budaya dengan kebutuhan zaman.” (AB, Wawancara Oktober 3, 2025)*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perpustakaan berperan aktif sebagai ruang kolaboratif bagi komunitas budaya untuk berkreasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kegiatan “Membumikan Pantun Betawi” juga menghadirkan berbagai kalangan, seperti akademisi, pegiat sastra, aktivis budaya, dan mahasiswa, serta menghadirkan sesi pelatihan kreatif menulis pantun secara individu dan berkelompok. Dalam kegiatan ini, pantun diperkenalkan tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai moral, sosial, dan identitas budaya lokal yang perlu dilestarikan di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, Perpustakaan Jakarta Cikini menunjukkan perannya sebagai pendorong inovasi budaya melalui dukungan terhadap program-program kreatif agar pantun Betawi dapat dikenal lebih luas, termasuk melalui dokumentasi dan publikasi acara.



Gambar 4. 8 Seminar dan Workshop Pantun: Membumikan Pantun Betawi  
(Sumber: Foto dari Jaklitera, 2022)

Salah satu program lainnya yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini dalam upaya meningkatkan pendidikan dan kesadaran budaya masyarakat adalah Dialog Interaktif: Mengulik Sejarah Cikini. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali identitas kultural kawasan Cikini kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Kegiatan ini berperan sebagai sarana edukasi sejarah lokal sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Dalam pelaksanaannya, program ini menghadirkan dua narasumber yang berlatar belakang sebagai penulis dan YouTuber yang dikenal aktif membahas isu sejarah dan budaya urban. Kehadiran narasumber tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan pembelajaran non-formal melalui diskusi terbuka yang bersifat partisipatif, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga diajak merefleksikan pentingnya pelestarian identitas lokal sebagai bagian dari warisan budaya Jakarta.

Program talkshow ini menjadi media dialog publik yang menghubungkan kembali masyarakat dengan sejarah ruang hidup Betawi, khususnya kawasan Cikini sebagai salah satu bagian penting dari dinamika budaya Jakarta. Kegiatan ini berperan dalam pelestarian budaya Betawi karena mendorong proses transfer pengetahuan secara langsung antara narasumber budaya dengan masyarakat. Dengan cara ini, pemahaman terhadap warisan budaya tidak hanya tersimpan dalam arsip dan koleksi perpustakaan, melainkan dihidupkan kembali melalui komunikasi dan interaksi yang lebih kontekstual. Hal tersebut menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai pusat penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai ruang kultural yang menjaga relevansi narasi sejarah Betawi di tengah masyarakat perkotaan masa kini.

*“Kami ingin masyarakat tidak hanya membaca tentang budaya Betawi, tapi juga mendengarnya langsung dari tokoh yang memahami sejarah dan kehidupan masyarakatnya. Dengan begitu, pengetahuan nya bisa terus hidup di tengah masyarakat.” (FA, Wawancara, Mei 23, 2025)*

Selain itu, Dialog Interaktif: Mengulik Sejarah Cikini juga memperlihatkan adaptasi strategis perpustakaan terhadap kebutuhan masyarakat urban yang memiliki aktivitas padat. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut ditunjukkan

melalui pemilihan waktu pelaksanaan program pada malam hari, agar masyarakat dapat berpartisipasi setelah menyelesaikan aktivitasnya di siang hari. Pendekatan ini menjadi strategi untuk menjangkau audiens yang lebih luas serta menghadirkan pengalaman layanan perpustakaan yang inklusif dan fleksibel.

*“Waktu itu kita memang pilih malam hari buat acaranya. Soalnya kalau siang kebanyakan orang kerja atau ada kesibukan lain, apalagi ini kan Jakarta ya, ritme hidupnya cepat. Jadi kita pikir malam itu waktu yang pas, orang udah lebih santai dan bisa ikut acara dengan lebih nyaman. Ini juga bentuk penyesuaian kita sama gaya hidup masyarakat di sini, biar perpustakaan tetap relevan dan jadi ruang terbuka buat siapa saja” (TW, Wawancara Juni 2, 2025)*

Berdasarkan paparan tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan ini telah menghadirkan partisipasi masyarakat dalam ruang edukatif yang dirancang secara inklusif oleh Perpustakaan Jakarta Cikini. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi sarana edukasi sejarah dan budaya lokal, tetapi juga menggambarkan kemampuan perpustakaan dalam menyesuaikan diri dengan dinamika sosial masyarakat perkotaan. Perpustakaan berhasil memainkan perannya sebagai lembaga pelestari budaya yang aktif, adaptif, dan relevan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Betawi di tengah perkembangan zaman.



Gambar 4. 9 Talkshow Bertema Mengulik Sejarah Cikini  
(Sumber: Website Berita Jakarta @beritajakarta, 2023)

Selain itu, dalam mendukung keberhasilan program pelestarian budaya Betawi di Perpustakaan Jakarta Cikini, unsur-unsur kebudayaan Betawi kerap disisipkan ke dalam berbagai kegiatan atas inisiatif langsung dari pustakawan, meskipun belum terdapat panduan resmi atau standar operasional prosedur (SOP) yang mengaturnya. Pustakawan secara proaktif mengambil peran penting dalam

menghadirkan elemen kebetawian, baik melalui kerja sama dengan instansi pemerintah maupun dalam pelaksanaan program literasi yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Inisiatif ini mencerminkan kepedulian kultural, kreativitas individu, serta kemampuan adaptif pustakawan dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat dan dinamika kegiatan eksternal. Oleh karena itu, pustakawan di Perpustakaan Jakarta Cikini tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai aktor kultural yang berkontribusi aktif dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya lokal.

*“Kami sebagai pustakawan memang tidak memiliki SOP khusus untuk mengatur tentang bagaimana unsur budaya Betawi harus ada di setiap kegiatan. Tapi karena kami merasa budaya Betawi ini penting untuk diperkenalkan ke masyarakat, jadi kami berusaha menyiapkan secara inisiatif, terutama kalau ada acara kolaborasi dengan pihak luar. Misalnya, kalau ada kunjungan dari instansi atau tamu dari luar negeri, kami akan koordinasi dengan dinas-dinas terkait, seperti Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, supaya bisa menampilkan pertunjukan budaya Betawi, seperti tarian atau musik tradisional, untuk melengkapi rangkaian acara tersebut.”*

**(FA, Wawancara, Mei 23, 2025)**

Dalam perannya sebagai agen pelestari budaya lokal, Perpustakaan Jakarta Cikini menghadapi tantangan rendahnya minat generasi muda terhadap budaya Betawi. Arus globalisasi budaya melalui media digital membuat budaya populer global lebih menarik bagi anak muda, sehingga budaya lokal kurang diminati. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa hingga saat ini pun perpustakaan belum memiliki materi pembelajaran khusus yang dirancang untuk memberikan pemahaman dan pendidikan mendalam tentang budaya lokal Betawi sebagai sarana edukasi bagi pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf pustakawan dijelaskan bahwa

*“saat ini kami belum ada bahan pembelajaran yang fokus pada budaya Betawi, koleksi yang ada lebih digunakan sebagai bahan bacaan dan belum sampai dikembangkan menjadi materi edukatif yang bisa digunakan secara langsung oleh pengunjung”*

**(FA, Wawancara Mei 23, 2025)**

Kondisi ini menghambat upaya perpustakaan dalam menumbuhkan kesadaran budaya melalui program literasi. Untuk itu, diperlukan strategi program yang kreatif

dan relevan dengan gaya hidup generasi muda agar nilai-nilai budaya Betawi tetap hidup dan diterima. Untuk menjawab tantangan tersebut, Perpustakaan Jakarta Cikini menerapkan pendekatan yang lebih kreatif dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu strateginya adalah menghadirkan budaya Betawi dalam bentuk kegiatan yang menarik dan relevan bagi anak muda, seperti pertunjukan seni melalui Festival Literasi Jakarta, penyajian konten visual digital seperti aplikasi podcast budaya, serta pengembangan media interaktif melalui penyediaan ruang imersif. Pengemasan budaya lokal dalam format yang lebih segar ini bertujuan tidak hanya untuk mengenalkan kembali nilai-nilai budaya Betawi, tetapi juga untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan budaya populer yang tengah digemari. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa perpustakaan berperan sebagai ruang kultural yang aktif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan sosial.

*“Salah satu tantangan yang kami hadapi itu minat generasi muda terhadap budaya Betawi yang memang semakin menurun. Sekarang kan arus globalisasi cepat sekali, apalagi lewat media digital. Anak muda pasti nya lebih tertarik sama budaya luar, seperti K-pop atau budaya Barat, jadi budaya lokal kurang diminati. Nah, tantangan kita kedepan, kita coba kemas budaya Betawi dengan cara yang lebih menarik dan dekat dengan mereka. Misalnya lewat bentuk seni, konten visual yang kekinian”.* (FS, **Wawancara Juni 16, 2025**)

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Jakarta Cikini telah menjalankan peran strategisnya dalam mengembangkan fungsi pendidikan dan kesadaran budaya, khususnya dalam pelestarian budaya Betawi. Hal ini tercermin melalui berbagai kegiatan, Pertama Festival Literasi Jakarta yang sudah terlaksanakan hingga tahun ketiga, kedua seminar dan workshop “Membumikan Pantun Betawi” hasil kolaborasi dengan komunitas budaya, terakhir program diskusi sejarah “Mengulik Sejarah Cikini” yang diselenggarakan pada malam hari untuk menjangkau lebih banyak partisipasi masyarakat. Berbagai kegiatan seperti pameran budaya, diskusi tematik, penyediaan ruang untuk kolaborasi serta inisiatif pustakawan dalam menanamkan unsur-unsur kebudayaan Betawi disisipkan ke dalam berbagai kegiatan juga menjadi bentuk nyata keterlibatan perpustakaan dalam memberikan pemahaman

budaya secara mendalam. Meski demikian, perpustakaan masih menghadapi tantangan, terutama rendahnya minat generasi muda terhadap budaya Betawi akibat kuatnya pengaruh budaya populer global, tidak ada nya pembelajaran khusus yang dikembangkan sebagai materi edukatif serta keterbatasan jejaring dengan tokoh budaya lokal. Untuk menjawab tantangan tersebut, perpustakaan menerapkan strategi yang lebih adaptif dengan mengemas budaya Betawi ke dalam bentuk seni pertunjukan, konten digital, dan media interaktif yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya hidup generasi muda. Langkah ini memperkuat posisi perpustakaan sebagai ruang kultural yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran budaya yang aktif, inovatif, dan responsif terhadap perubahan sosial.

### **3. Keterlibatan Komunitas**

Keterlibatan komunitas pada fungsi kultural perpustakaan ini menjelaskan bagaimana perpustakaan menjalin hubungan dengan komunitas dan tokoh budaya dalam memberikan potensi besar untuk menjadi pusat interaksi kultural yang inklusif dan dinamis (Mahmud et al., 2022). Melalui forum-forum partisipatif, perpustakaan membuka peluang terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan nilai-nilai budaya secara otentik. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat kredibilitas dan daya tarik kegiatan perpustakaan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian budaya. Kehadiran komunitas memperluas ruang dialog budaya, memungkinkan dokumentasi narasi-narasi lokal seperti cerita rakyat dan praktik tradisional yang belum terdokumentasi secara formal, serta memberi kontribusi informasi berbasis komunitas yang sangat berharga. Dengan keterlibatan komunitas, masyarakat memperoleh ruang untuk mewariskan identitas budayanya secara langsung, sementara perpustakaan mendapatkan landasan yang lebih kokoh dalam merancang koleksi, program, dan layanan yang relevan, adaptif, serta responsif terhadap kebutuhan kultural masyarakat lokal, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Perpustakaan Jakarta Cikini berupaya memaksimalkan perannya sebagai pusat pelestarian budaya dengan mentransformasi diri menjadi ruang kolaboratif

yang mempertemukan berbagai aktor sosial dan budaya. Tujuannya adalah untuk memperkuat identitas daerah, mendorong regenerasi pengetahuan budaya, serta menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal khususnya budaya betawi. Dalam mewujudkan hal tersebut, perpustakaan telah menjalin kerja sama dengan sejumlah tokoh dan komunitas budaya Betawi. Kolaborasi ini tidak hanya difokuskan pada penyelenggaraan program budaya, tetapi juga bertujuan melibatkan generasi muda agar mereka turut berperan aktif dalam upaya pelestarian budaya lokal. Selain itu, kerja sama ini memberikan ruang bagi para tokoh budaya Betawi untuk tampil sebagai narasumber, fasilitator, atau pengisi acara, sehingga pengetahuan dan pengalaman mereka dapat diwariskan secara langsung kepada masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi yang terjalin menjadi strategi penting untuk memperkuat keterlibatan lintas generasi dalam pelestarian budaya Betawi secara berkelanjutan.

*“Kami di perpustakaan menyediakan ruang kolaborasi dengan berbagai tokoh dan komunitas budaya seperti budaya Betawi. Tujuannya bukan cuma buat ngadain acara saja, tapi juga supaya generasi muda bisa ikut belajar bersama dengan tokoh. Misalnya, ada tokoh Betawi yang jadi narasumber atau fasilitator kegiatan, itu jadi momen untuk generasi muda mendalami pengetahuan budaya.”***(FS, Wawancara Juni 16, 2025)**

Perpustakaan Jakarta Cikini secara konsisten menjalankan peran aktif dalam pelestarian budaya melalui program literasi berbasis budaya, salah satunya melalui penyelenggaraan Pekan Sastra Jakarta. Program ini menjadi ruang apresiasi sastra lokal yang menampilkan pameran sastra, diskusi sastra, pelatihan pembacaan puisi, bedah buku, dan pertunjukan sastra sebagai bentuk penghormatan terhadap karya para sastrawan, termasuk sastrawan Betawi. Dalam pelaksanaannya, perpustakaan melibatkan tokoh budaya, sejarawan, serta sastrawan untuk membedah karya sastra secara mendalam, sekaligus membuka ruang dialog antara pengarang dan pembaca. Komitmen ini tercermin dari pernyataan pustakawan yang menggambarkan tujuan dan bentuk kegiatan dalam program tersebut sebagai berikut:

*“Pekan Sastra Jakarta itu salah satu agenda yang kita siapkan khusus buat ngangkat sastra lokal, termasuk karya-karya dari sastrawan Betawi. Biasanya acaranya tuh cukup banyak, ada diskusi buku, pelatihan baca puisi, sampai pertunjukan sastra juga. Kita juga libatkan tokoh-tokoh budaya dan penulis langsung buat ngobrol bareng sama peserta. Jadi*

*bukan cuma apresiasi karya, tapi juga jadi ruang belajar dan diskusi antara pembaca dan pengarang.” (TW, Wawancara Juni 2, 2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh budayawan yang pernah diundang sebagai narasumber dalam kegiatan kolaboratif Perpustakaan Jakarta Cikini, ia menilai bahwa keterlibatan budayawan dalam program semacam ini memberikan dampak yang cukup berarti bagi masyarakat. Menurutnya, efektivitas kegiatan pelestarian budaya melalui lembaga literasi seperti perpustakaan memang bersifat relatif, namun tetap memiliki nilai edukatif yang penting bagi publik.

*“Jika dibilang efektif, ya relatif. Tapi setidaknya ada dampak positif dari sisi edukasi kepada masyarakat umum di Jakarta. Bagaimanapun, budayawan punya peran penting dan strategis mengingat posisinya sebagai maestro yang salah satu tugasnya adalah transmisi atau pewarisan nilai-nilai kearifan lokal.” (YAS, Wawancara Oktober 7, 2025)*

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh budaya dalam kegiatan sastra ini tidak hanya memperkuat nilai edukatif, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam menjaga kesinambungan tradisi sastra lokal agar tetap relevan di tengah arus budaya populer dan globalisasi. Dari kegiatan ini juga dapat memberikan ruang yang inklusif bagi masyarakat, khususnya generasi muda dan penggemar sastra Betawi, untuk mengenal, memahami, dan mencintai warisan sastra sebagai bagian dari identitas budaya Jakarta. Pada pelaksanaan Pekan Sastra Jakarta juga menunjukkan bahwa perpustakaan mampu berperan sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi, dengan menghadirkan pengalaman literasi yang bersifat partisipatif. Berikut merupakan bentuk nyata dukungan dari Perpustakaan Jakarta Cikini dalam implementasi nya melibatkan sejarawan dan tokoh betawi pada kegiatan diskusi buku sastra, yang menjadi bagian dari strategi pelestarian sastra lokal melalui pendekatan berbasis komunitas dan edukasi publik.



Gambar 4. 10 Gambar 4. 9 Kegiatan Selayang Pandang Pengarang Dan Sastra Betawi  
(Sumber: Foto dari Jaklitera, 2024)

Sejak selesainya proses revitalisasi pada pertengahan tahun 2022, Perpustakaan Jakarta Cikini secara konsisten menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi budaya yang melibatkan partisipasi aktif komunitas atau budayawan seperti pekan sastra jakarta. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang partisipasi aktif kepada masyarakat, tetapi juga mendorong terciptanya forum dialog antar generasi mengenai nilai-nilai budaya Betawi. Melalui kegiatan seperti diskusi buku, peluncuran antologi puisi, dan forum baca puisi, perpustakaan menjalin kemitraan dengan komunitas sastra, tokoh literasi, serta organisasi kebudayaan lokal seperti Betawi Institute sebagai lembaga kajian budaya yang fokus pada penelitian, pengembangan, dan pengarsipan warisan budaya Betawi secara akademis dan multidisipliner, Komunitas Literasi Betawi (KLB) berfokus pada penguatan budaya literasi sastra melalui pembacaan dan penulisan yang mengangkat tema kebetawian, Perkumpulan Rumah Asnur (PERRUAS) bergerak di bidang seni pertunjukan betawi, Asosiasi Tradisi Lisan Jakarta berfokus pada dokumentasi dan pelestarian pantun, cerita rakyat, dan pidato adat, Asosiasi Silat Tradisi Betawi Indonesia mengangkat aspek seni bela diri tradisional budaya Betawi, Komunitas Cagar Budaya Betawi berfokus pada pelestarian bangunan, situs, dan artefak bersejarah yang memiliki nilai arkeologis dan historis bagi masyarakat Betawi, Dan terakhir, Komunitas Peduli Sejarah Betawi bergerak dalam edukasi dan advokasi sejarah lokal melalui penyusunan narasi sejarah alternatif, penyelenggaraan tur edukatif, dan diskusi komunitas berbasis sejarah kebetawian. dalam keterlibatan ini bertujuan untuk memperkuat kredibilitas program serta memastikan bahwa materi budaya yang disampaikan tetap relevan dan otentik.

Tabel berikut ini merangkum sejumlah kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bentuk nyata dari keterlibatan komunitas dalam pelestarian budaya Betawi:

Tabel 4. 2 Kegiatan kolaborasi Literasi Budaya Betawi dengan Komunitas dan Tokoh Budaya

No	Komunitas	Nama kegiatan	Tema Kegiatan
1.	- Betawi Institute	Diskusi Publik Buku	Mesigit: Setangkle Puisi Sejarah Dan Budaya ~ Betawi, Batavia, Jakarta" Karya Chairil Gibran Ramadhan
2.	- Komunitas Literasi Betawi (KLB)	Diskusi Buku Jakarta Dan Betawi 3	Titimangsa Lahirnya Peradaban Bangsa
3	- Komunitas literasi betawi (KLB) - Perkumpulan Rumah Asnur (PERRUAS)	Diskusi, Baca Puisi Dan Peluncuran Buku Jakarta Dan Betawi 4	Ketika Jakarta Tak Lagi Jadi Ibukota Negara
4	- komunitas literasi betawi (KLB)	Peluncuran Dan Diskusi Bedah Buku Antologi Puisi "Jakarta Dan Betawi 5	Jakarta: Kota Literasi Kita
5.	- Asosiasi Tradisi Lisan Jakarta	Bedah buku	Memori Kolektif Orang Betawi Dalam Maen Pukulan Beksi Tradisional H. Hasbullah
	- Asosiasi Silat Tradisi Betawi Indonesia		
6	- Komunitas Cagar Budaya Betawi - Komunitas Peduli Sejarah Betawi	Bedah buku	Betawi Punye Cerite
7.	- Komunitas Literasi Betawi (KLB)	Senja berpuisi	Maulid Nabi & Sastra
8.	- Komunitas Perkumpulan Betawi Kita	Membumikan Pantun Betawi	
9	- Dialog Interaktif bersama budayawan	Talkshow	Mengulik Sejarah Cikini

(Sumber: Hasil olah data peneliti, 2025)

Kerja sama yang dilakukan oleh perpustakaan jakarta cikini dalam pengebaran pelestarian budaya betawi dengan melibatkan komunitas yang di

bentuk melalui berbagai program ditangani oleh kepala satuan pelaksana. kerja sama tersebut dilakukan oleh dua orang yang berbeda jika program tersebut berhubungan dengan program sastra maka staf yang bertanggung jawab yaitu Febi Sugiarti kemudian jika program tersebut tidak menyangkut kesusastraan maka, ditangani langsung oleh Fenty Afrieny. Dalam tugas nya Pustakawan yang ditunjuk sebagai penanggung jawab memiliki peran yang strategis, tidak hanya dalam perencanaan dan pelaksanaan program, tetapi juga dalam membangun komunikasi dan menjembatani kerja sama dengan komunitas, sekolah, maupun lembaga eksternal lainnya. Selain itu, mereka turut mengelola aspek teknis seperti penyediaan fasilitas, pelayanan peserta, dan evaluasi kegiatan. Bahkan, dalam konteks dukungan jangka panjang, pustakawan juga terlibat dalam peningkatan koleksi serta pengembangan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan program budaya lokal.

*“Kalau programnya berkaitan dengan sastra, biasanya memang saya yang pegang langsung. Tapi kalau programnya umum atau bukan sastra, itu biasanya ditangani oleh Bu Fenty. Tapi tetap, semua program kita koordinasikan dulu dengan kepala satpel sebelum jalan.” (FS, Wawancara Juni 20, 2025).*

Sebagai bagian dari peran aktif perpustakaan jakarta cikini dalam melibatkan komunitas dan tokoh budaya dalam berkolaborasi, pelaksanaan program terkait pelestarian budaya betawi tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang terjadi di lapangan. kendala itu berupa keterbatasan jejaring dan pemahaman terhadap tokoh maupun komunitas budaya Betawi yang relevan untuk dilibatkan dalam kegiatan kolaboratif. Hambatan ini diperkuat dengan latar belakang sebagian besar pustakawan yang berasal dari wilayah jakarta, sehingga minim relasi dengan tokoh-tokoh lokal Betawi. Terlebih lagi, beberapa tokoh budaya Betawi yang memiliki pengaruh besar dan rekam jejak kuat dalam pelestarian budaya kini telah wafat. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi dan keterbatasan akses terhadap komunitas yang benar-benar representatif. Untuk mengatasi tantangan keterlibatan komunitas budaya betawi tersebut, pihak perpustakaan mengawali pencarian dengan melakukan diskusi

internal guna menentukan calon komunitas atau tokoh yang potensial. Salah satu strategi yang dilakukan adalah penelusuran aktif melalui media sosial untuk mengidentifikasi pegiat budaya yang masih aktif dan memiliki potensi untuk diajak bekerja sama. Selain itu, perpustakaan juga membangun komunikasi berkelanjutan dengan komunitas-komunitas yang pernah menjadi mitra sebelumnya, dan sering kali meminta rekomendasi atau rujukan dari mereka untuk menjangkau komunitas budaya Betawi lainnya. Upaya ini menunjukkan komitmen perpustakaan dalam memperluas jaringan kolaborasi secara adaptif dan berkelanjutan guna mengoptimalkan pelestarian budaya lokal.

*"Biasanya kami rapat internal dulu untuk menentukan siapa saja yang layak diundang. Setelah itu, kami coba telusuri media sosial mereka dan menghubungi secara langsung untuk mengajak kolaborasi. Tapi kalau dari pengalaman pribadi, karena kebanyakan dari kami latar belakangnya urban atau pendatang, jadi belum banyak mengenal tokoh-tokoh budayawan Betawi secara langsung. Apalagi, beberapa tokoh budaya Betawi yang cukup terkenal juga sudah wafat. Makanya, kami juga sering minta saran dari pegiat literasi atau budayawan yang pernah bekerja sama dengan kami sebelumnya, supaya bisa dapat rujukan yang tepat."* (TW, **Wawancara Juni 2, 2025**)

Berdasarkan temuan penelitian dan dukungan dari hasil wawancara, dapat disimpulkan Perpustakaan Jakarta Cikini menjadi aspek strategis dalam mendukung pelestarian budaya lokal, khususnya budaya Betawi. Melalui sejumlah program literasi berbasis budaya seperti *Pekan Sastra Jakarta* yang menampilkan berbagai kegiatan termasuk penampilan sastra betawi serta kegiatan lainnya yang dijelaskan pada tabel di atas yang berfokus pada diskusi publik, bedah buku, peluncuran antologi, pembacaan puisi, dan apresiasi sastra yang mengangkat tema-tema kultural, historis, dan identitas lokal Betawi, menjadi bukti nyata bahwa perpustakaan tidak hanya menyediakan ruang baca, tetapi juga menjadi wadah kolaboratif yang mempertemukan masyarakat dengan narasi budaya lokal secara partisipatif dan edukatif. Kegiatan ini turut melibatkan komunitas budaya seperti Komunitas Literasi Betawi (KLB), Betawi Institute, hingga komunitas budaya lainnya yang berperan sebagai narasumber dan fasilitator. Meski demikian, dalam pelaksanaannya, perpustakaan menghadapi tantangan berupa keterbatasan jejaring

dan pengetahuan terhadap komunitas Betawi yang relevan, terutama karena sebagian besar pustakawan berlatar belakang urban serta banyak tokoh budaya senior telah wafat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, perpustakaan menerapkan strategi adaptif seperti diskusi internal, pencarian mitra melalui media sosial, dan membangun komunikasi berkelanjutan dengan komunitas yang pernah bekerja sama sebelumnya. Upaya ini menunjukkan komitmen perpustakaan dalam memperluas kolaborasi dan memperkuat peran sebagai penghubung antara masyarakat dan warisan budaya lokal, sehingga tetap relevan dalam menghadapi dinamika modernisasi kota Jakarta.

#### **4. Inisiatif Digital**

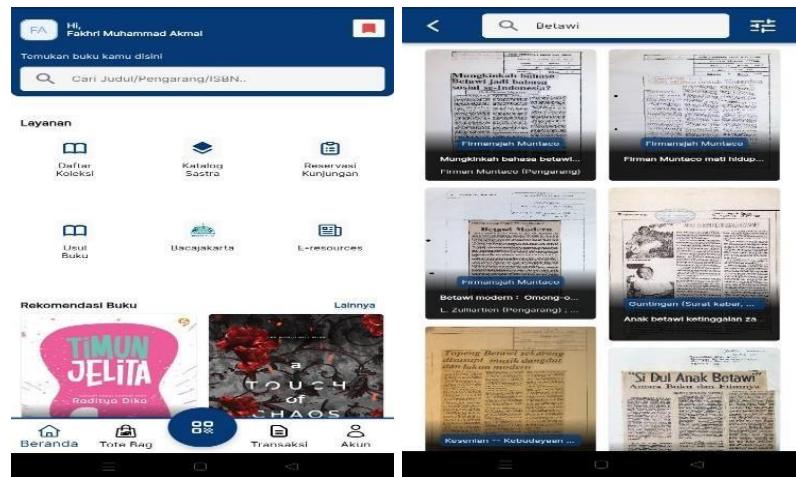
Inisiatif digital dalam fungsi kultural perpustakaan merujuk pada upaya perpustakaan dalam melibatkan penggunaan teknologi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, seperti memfasilitasi digitalisasi cerita-cerita tradisional dalam bentuk audio atau video, serta menerbitkan pengetahuan budaya ke dalam format buku maupun jurnal (Mahmud et al., 2022). Dokumentasi tersebut membantu menyimpan warisan budaya lokal yang sebelumnya sulit dilestarikan, sekaligus menjadikannya sebagai bagian dari arsip atau artefak budaya yang dapat diwariskan ke generasi berikutnya. dalam melestarikan warisan budaya, perpustakaan dapat menunjukkan peran aktifnya sebagai agen pelestarian budaya dengan mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam kegiatan pelestarian. Upaya ini tercermin dalam dokumentasi kegiatan budaya yang diselenggarakan bersama komunitas lokal, baik melalui pengarsipan foto, video, hingga publikasi digital yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Dengan memanfaatkan teknologi digital, perpustakaan tidak hanya memperluas akses informasi budaya kepada masyarakat luas, tetapi juga berperan sebagai pusat arsip kultural yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya di era digital, Perpustakaan Jakarta Cikini telah memanfaatkan berbagai platform teknologi untuk memperluas jangkauan akses informasi budaya kepada masyarakat Kota Jakarta. Pemanfaatan tersebut meliputi penggunaan media sosial, layanan akses koleksi digital dan Layanan visual dan audio interaktif. Penyediaan sarana tersebut menjadi penting

dalam membantu menyebarluaskan dokumentasi kegiatan budaya serta memperkenalkan literasi berbasis kearifan lokal secara lebih inklusif. Penggunaan media sosial yang dilakukan perpustakaan jakarta cikini seperti kanal youtube menjadi salah satu strategi merekam kegiatan langsung lalu dibentuk dalam format video lalu dipublikasikan secara luas, layanan akses koleksi digital seperti jaklitera menjadi cara perpustakaan untuk menjaga dokumen yang berkaitan budaya Betawi yang memiliki nilai historis yang tinggi namun tetap terjaga, serta layanan visual interaktif seperti imersif studio yang menjadi sebuah inovasi layanan yang dapat meningkat pemahaman budaya melalui unsur suara dan gambar yang merespons pengguna. Dengan pendekatan ini, Perpustakaan Jakarta Cikini menunjukkan upaya adaptif dalam mentransformasikan fungsi kulturalnya ke dalam bentuk yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman, sekaligus menjawab kebutuhan generasi digital akan cara-cara baru dalam mengakses dan memahami warisan budaya.

*“Kalo penggunaan teknologi kita merujuk penggunaan media sosial seperti youtube, lalu kita ada juga layanan dokumen sastra yang bisa diakses melalui aplikasi JakLITERA atau website dan yang baru diresmikan layanan imersif studio.” (FS, Wawancara Juni 20, 2025)*

Salah satu bentuk konkret pelestarian budaya Betawi secara digital yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini adalah melalui pengarsipan dan digitalisasi dokumen-dokumen sastra yang dapat diakses secara gratis oleh publik melalui aplikasi JakLITERA ataupun situs resmi perpustakaan ([perpustakaan.jakarta.go.id](http://perpustakaan.jakarta.go.id)). Teknologi digital berbasis aplikasi maupun website ini bertujuan untuk menyelamatkan berbagai karya sastra, budaya, dan seni Betawi dari risiko kerusakan fisik sekaligus memperluas jangkauan aksesnya kepada masyarakat. Melalui platform digital tersebut, pengguna dapat menjelajahi ragam koleksi, mulai dari potongan surat kabar, kliping cerita pendek, artikel fiksi, hingga karya sastra dan informasi publik lainnya yang berkaitan dengan budaya Betawi.



Gambar 4. 11 Katalogisasi Sastra Betawi  
(Sumber: Tangkap Layar Aplikasi Jaklittera, 2025)

Kehadiran JakLITERA, yang dikembangkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta, tidak hanya menjadi media penyimpanan pengetahuan budaya lokal dalam format digital, tetapi juga menjembatani interaksi antara masyarakat dengan warisan budaya yang didokumentasikan. Upaya ini menunjukkan bahwa perpustakaan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi sekaligus memperkuat fungsi pelestarian budaya di era modernisasi. Pemanfaatan JakLITERA dapat disebut sebagai salah satu inisiatif pelestarian budaya Betawi karena memungkinkan masyarakat untuk tetap terhubung dengan literatur dan informasi budaya secara berkelanjutan. Digitalisasi koleksi membuat karya sastra Betawi tidak hanya tersimpan secara aman dalam bentuk fisik, tetapi juga tetap dapat dijangkau oleh berbagai kalangan dimanapun dan kapanpun.

*“Tersedianya konten digital dokumen sastra Betawi di aplikasi Jaklittera juga merupakan bentuk pelestarian budaya Betawi. Selain untuk melestarikan isi konten dari dokumen sastra Betawi itu sendiri, kegiatan digitalisasi dan penyediaan dokumen sastra secara daring di Jaklittera juga bertujuan memberikan akses yang lebih luas dan berkelanjutan terhadap sumber-sumber budaya dan sastra, termasuk naskah, dokumen, dan karya sastra Betawi yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau masyarakat. Dengan tersedianya konten digital dokumen sastra di aplikasi Jaklittera tersebut, informasi dan pengetahuan tentang kebudayaan Betawi dapat dilestarikan dalam bentuk digital dan diakses oleh masyarakat untuk penelitian, kajian, maupun menambah pengetahuan di bidang sastra.” (FS, Wawancara Oktober 30, 2025).*

Dengan demikian, proses pewarisan budaya tidak lagi terbatas pada ruang perpustakaan, tetapi meluas hingga ke masyarakat yang lebih luas melalui pemanfaatan perangkat digital dan pola konsumsi informasi masyarakat modern. Efektivitas pelestarian budaya melalui layanan digital juga dapat dilihat dari tingkat pemanfaatannya. Berdasarkan data rekam jejak akses selama satu tahun terakhir, koleksi digital bertema kebetawian telah diakses sebanyak 63 kali oleh pemustaka. Angka tersebut menunjukkan adanya apresiasi publik terhadap konten budaya lokal yang direpresentasikan melalui koleksi digital perpustakaan.

Selain itu, salah satu inovasi terbaru yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini dalam mendukung transformasi digital dan memperkuat fungsi kultural perpustakaan adalah peluncuran Ruang Imersif (*Immersive Studio*). Layanan ini resmi dibuka pada 15 Juni 2025 sebagai bagian dari upaya mengembangkan perpustakaan menjadi ruang literasi interaktif yang mampu menggabungkan unsur edukatif dan hiburan. Ruang imersif ini dirancang untuk memperkaya pengalaman literasi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Dalam layanan nya terdapat empat zona utama dalam ruang ini, yaitu *Dreambook* (ruang imajinasi berbasis visual), *Smartwall* Interaktif (dinding sentuh yang merespons gerakan), *Immersive 360* (ruang panorama audio-visual), serta *Games Center* yang berisi permainan edukatif berbasis kecerdasan buatan (AI). Pengunjung yang ingin menikmati layanan imersif dapat mengikuti sesi kunjungan yang dijadwalkan empat kali dalam seminggu (Selasa, Kamis, Sabtu, dan Minggu) dan dibagi menjadi empat sesi setiap harinya. Keberadaan ruang imersif ini menjadi simbol transformasi perpustakaan sebagai pusat literasi digital dan ruang publik modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi digital. Selain memperkuat fungsi edukasi, layanan ini juga memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran berbasis budaya, karena konten-konten yang disajikan di dalamnya mengangkat nilai-nilai lokal dan literasi budaya termasuk budaya betawi. Hal ini diperkuat oleh pustakawan yang menyatakan bahwa:

*“Ruang imersif itu semacam ruang interaktif untuk memperkenalkan berbagai macam pengetahuan umum, salah satunya juga ada pengetahuan tentang budaya lokal betawi seperti jenis-jenis alat musik Betawi dan sejarah*

*kebetawian, pemutaran film dan permainan tradisional.” (FA, Wawancara Juni 12, 2025).*

Bentuk pelestarian budaya Betawi dalam layanan imersif studio turut dihadirkan melalui zona interaktif yang menggabungkan unsur edukasi dan hiburan. Pada ruang *Smartwall Interactive*, pengunjung disambut oleh story telling bertemakan destinasi wisata yang bisa dikunjungi jika ke Jakarta. Selain itu, pengunjung akan diperkenalkan dengan berbagai jenis kesenian alat musik Betawi seperti gambang kromong, tanjidor dan tehyan. Setiap alat musik ditampilkan beserta penjelasan mengenai fungsi dan sejarahnya serta dapat menghasilkan suara melalui layar sentuh yang merespons gerakan pengguna. Di ruang Smartwall juga menghadirkan visualisasi interaktif profil sejarah para gubernur Jakarta dari masa ke masa lengkap dengan biografi singkat masing-masing tokoh. Kemudian, tersedia pula Ruang Dreambook, yaitu ruang imajinasi berbasis visual yang menghadirkan pengalaman membaca interaktif melalui teknologi mesin sensory hand. Teknologi ini memungkinkan pengunjung untuk menelusuri koleksi buku digital tanpa perlu menyentuh perangkat secara langsung, sehingga memberikan pengalaman literasi yang lebih menarik. Dalam ruang ini, perpustakaan menyisipkan perannya sebagai pelestari identitas budaya Betawi melalui koleksi digital bertema kebetawian yang mudah diakses oleh pengunjung. Misalnya, terdapat buku digital yang menampilkan profil tokoh-tokoh penting Betawi seperti Ismail Marzuki, seorang komponis legendaris, dan Firman Muntaco, tokoh sastra yang dikenal dengan karya-karya bernuansa lokal.



Gambar 4. 12 Ruang Smartwall Interactive Ruang Dreambook  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

*“Kalo dari ruang yang tersedia di imersif studio saat ini, unsur budaya Betawi kami baru hadirkan di ruang smartwall dan dreambook, kaya pengunjung bisa tau tentang alat musik Betawi, sejarah Jakarta bisa mengunjungi ruang smartwall, kalo dreambook nya lebih ke buku digital, pengunjung bisa ngerasain pengalaman membaca yang beda, karena kami pakai teknologi mesin sensory hand. Jadi pengunjung cukup dengan gerakan tangan aja sudah bisa jelajahi isi buku digitalnya. Nah, lewat Dreambook ini kami juga ngasih nilai edukasi dan budaya bertema kebetawian, biar budaya Betawi tetap dikenal.”(FA, Wawancara Oktober 21, 2025).*

Dengan adanya Imersive Studio, dapat membantu memperluas jangkauan peran perpustakaan, dari sekadar penyedia koleksi fisik menjadi fasilitator pengalaman literasi digital yang interaktif. Inovasi ini memperlihatkan bagaimana perpustakaan dapat beradaptasi dengan dinamika zaman dan membentuk ekosistem literasi yang inklusif, edukatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, ruang imersif tidak hanya memperkuat fungsi transformasi digital perpustakaan, Tapi juga membuktikan bahwa teknologi bisa digunakan untuk membantu melestarikan nilai-nilai budaya dengan cara yang lebih menarik.



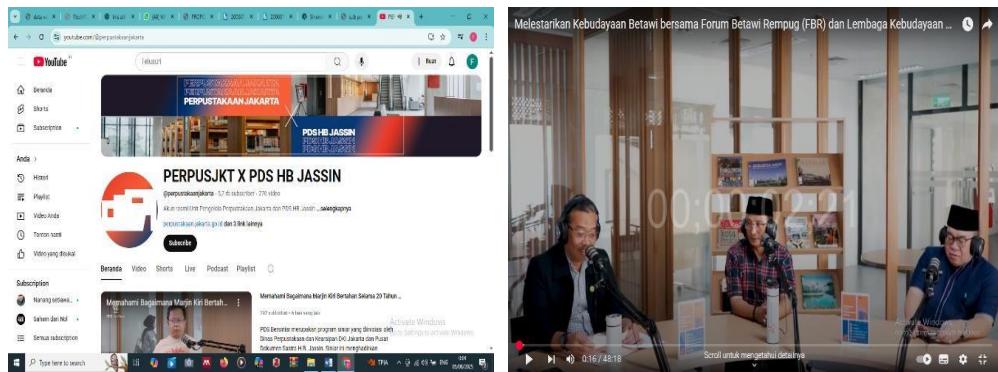
Gambar 4. 13 Layanan Ruang Imersif  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Inovasi lain yang dilakukan Perpustakaan Jakarta Cikini dapat dilihat pada penyelenggaraan program podcast yang membahas terkait pelestarian Budaya Betawi. Pada *podcast* tersebut, perpustakaan mengundang tokoh budayawan Betawi untuk berbagi wawasan serta pengalaman terkait tema kebudayaan, literasi, dan isu-isu sosial kontemporer. Salah satu tokoh budayawan Betawi yang menghadiri Kepala Dinas Dispusip DKI Jakarta, Pak Firmansyah, bersama Lutfi Hakim (Ketua Forum Betawi Rempug), dan H. Beki Mardani (Ketua Lembaga

Kebudayaan Betawi). Tujuan dari acara podcast ini untuk berdiskusi tentang kondisi kebudayaan budaya Betawi termasuk seni, tradisi, bahasa, dan nilai-nilai yang dilihat saat ini dan rencana kegiatan di masa depan agar budaya Betawi tetap lestari. Podcast ini juga bertujuan untuk memperluas jangkauan konten betawi dan menjadi platform bagi komunitas betawi untuk beraspirasi untuk memunculkan ide kedepan untuk jadikan referensi bagi diaspora Betawi di seluruh dunia. Program podcast ini tidak hanya menjadi ruang diskusi dan edukasi yang fleksibel dan inklusif, tetapi juga menjadi bentuk dokumentasi digital yang dapat diakses secara terbuka oleh seluruh kalangan masyarakat. Seluruh rangkaian acara direkam dalam format video dan disiarkan melalui YouTube resmi milik Perpustakaan Jakarta Cikini. Melalui pendekatan ini, perpustakaan menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan media digital sebagai strategi untuk memperluas jangkauan edukasi dan pelestarian budaya, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam ruang digital. Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan pustakawan berikut:

*“Kami sebagai pustakawan melihat pentingnya memanfaatkan ruang digital seperti Podcast ini, karena bukan cuma dokumentasi, tapi juga jalan untuk menjangkau generasi muda dan orang-orang Betawi di luar Jakarta. Yaa kita berharap, ini bisa jadi ruang bersama untuk menjaga budaya Betawi dengan cara yang lebih modern.” (TW, Wawancara Juni 2, 2025)*

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan ruang digital seperti program podcast merupakan bagian dari strategi adaptif perpustakaan dalam menjangkau kelompok sasaran yang lebih luas, terutama generasi muda dan komunitas Betawi yang berada diluar Jakarta. Melalui platform digital, perpustakaan tidak hanya menyimpan dokumentasi kegiatan budaya, tetapi juga menciptakan ruang dialog terbuka yang inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk nyata dari inisiatif ini dapat dilihat pada pemanfaatan kanal YouTube resmi milik Perpustakaan Jakarta Cikini yang menjadi media distribusi berbagai konten budaya, diskusi literasi, serta rekaman kegiatan podcast yang bertemakan pelestarian budaya lokal.



Gambar 4. 14 Tampilan Kanal YouTube Resmi (PERPUSJKT x PDS HB JASSIN)  
(Sumber: Tangkapan Layar YouTube “PERPUSJKT x PDS HB JASSIN”, 2025.)

Dengan berbagai program yang dilakukan perpustakaan jakarta cikini dalam menggunakan teknologi sebagai bentuk pelestarian budaya betawi seperti penyediaan aplikasi *JakLITERA*, ruang imersif dan *podcast* dialog budaya yang diselenggarakan untuk menargetkan program ini kepada masyarakat umum terutama generasi muda sebagai target *audiens*-nya. Hasilnya, dapat dilihat dari banyaknya respon positif masyarakat perihal upaya-upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini. Salah satunya adalah respon positif masyarakat yang dapat dilihat melalui komen akun media sosial Youtube Perpustakaan Jakarta Cikini yang membahas terkait pelestarian Budaya Betawi.



Gambar 4. 15 Respon Pengguna YouTube  
(Sumber: Kanal YouTube “PERPUSJKT x PDS HB JASSIN”, 2023)

Dari Gambar 4.13 terlihat dari respon positif dari pengguna terhadap kemudahan akses, pengalaman interaktif, dan penyajian konten yang menarik menunjukkan bahwa transformasi digital yang dijalankan telah memberikan dampak signifikan dalam memperluas jangkauan literasi budaya serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal. Hal serupa juga dapat ditemukan pada upaya Perpustakaan Jakarta Cikini dalam inisiatif

digitalnya melalui aplikasi Jaklitera yang juga mendapat respon positif masyarakat seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.14.



Gambar 4. 16 Respon Masyarakat terhadap Aplikasi Jaklitera di Play Store  
(Sumber: Aplikasi Playstore)

Berdasarkan berbagai respons positif yang masyarakat, upaya Perpustakaan Jakarta Cikini dalam pelestarian budaya melalui inisiatif digital dapat dikatakan cukup berhasil. Melalui program-program seperti aplikasi Jaklitera, ruang Imersif Studio, dan penyajian konten budaya dalam bentuk podcast di media sosial YouTube, perpustakaan berhasil menghadirkan pendekatan yang inovatif dan relevan di tengah arus modernisasi. Kehadiran layanan digital ini tidak hanya memperluas akses terhadap informasi budaya, tetapi juga mampu menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai agen aktif pelestari budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa perpustakaan mampu bertransformasi menjadi ruang belajar dan pelestarian budaya yang inklusif, modern, dan berdampak.

Namun pada implementasinya, Perpustakaan Jakarta Cikini masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya dalam penggunaan teknologi digital dalam pelestarian budaya. Hal ini terlihat pada perpustakaan mengalami keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam aspek penguasaan teknologi informasi secara profesional, karena tidak semua staf memiliki latar belakang

khusus terkait pengelolaan konten digital, pengemasan media budaya secara interaktif, maupun pengoperasian perangkat lunak. Tantangan tersebut juga ditambah dengan penambahan jam layanan perpustakaan yang semulanya 09.00 hingga 17.00 menjadi 09.00 hingga 22.00 WIB sehingga beban kerja staf menjadi lebih tinggi. Perpanjangan jam operasional ini berdampak langsung pada distribusi tenaga kerja yang semakin terbatas, terutama dalam pengelolaan program-program berbasis teknologi seperti pengadaan pameran virtual.

Keterbatasan sumber daya manusia (sdm) menyebabkan intensitas pelaksanaan program tidak dapat dimaksimalkan dan berisiko menurunkan kualitas layanan apabila tidak diimbangi dengan penambahan tenaga profesional yang memadai. Oleh karena itu, dalam menghadapi keterbatasan sumber daya manusia tersebut, Perpustakaan Jakarta Cikini mengambil kebijakan untuk lebih mengutamakan kualitas dibandingkan dengan kuantitas penyelenggarannya. Langkah tersebut tercermin dari kebijakan Perpustakaan Jakarta Cikini yang membatasi pelaksanaan pameran virtual menjadi empat kali dalam satu minggu. Pembatasan ini dilakukan sebagai upaya untuk memastikan bahwa setiap sesi program dikelola dan diawasi oleh individu yang memiliki kompetensi di bidangnya. Dengan pendekatan ini, perpustakaan berfokus pada kualitas pengalaman dan keberhasilan penyampaian konten budaya melalui media imersif, sehingga pelestarian budaya tidak hanya dilakukan secara menarik dan interaktif, tetapi juga terjamin dari segi akurasi dan efektivitas penyampaiannya.

*“Kami memang sedang terus belajar untuk adaptasi dengan perkembangan teknologi, terutama dalam program-program pelestarian budaya yang melibatkan media digital. Tapi memang, belum semua staf punya kemampuan teknis yang memadai, apalagi untuk pengelolaan konten interaktif seperti pameran virtual yang baru banget kita buka. Jadinya, kami harus benar-benar atur waktu pelayanan nya, biar program yang berjalan tetap terjaga kualitasnya.” (TW, Wawancara Juni 2, 2025)*

Perpustakaan Jakarta Cikini berhasil menjalankan fungsi kulturalnya secara adaptif melalui berbagai inisiatif digital dalam upaya melestarikan budaya Betawi di era modernisasi. Program-program yang dijalankan meliputi: pertama, digitalisasi koleksi budaya melalui aplikasi *JakLITERA* sebagai sarana penyebaran

literatur kebetawian secara daring; kedua, penyediaan Ruang Imersif (*Immersive Studio*) yang interaktif, yang dirancang untuk memperkaya pengalaman literasi berbasis teknologi digital sekaligus mengangkat nilai-nilai budaya lokal; dan terakhir, penyelenggaraan program podcast budaya yang melibatkan tokoh-tokoh Betawi untuk berbagi wawasan serta memperluas jangkauan konten budaya kepada masyarakat, termasuk generasi muda dan diaspora Betawi. Namun, dalam implementasinya, perpustakaan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam penguasaan teknologi serta meningkatnya beban kerja akibat perpanjangan jam operasional. Untuk menjawab tantangan tersebut, perpustakaan menerapkan strategi pembatasan frekuensi kegiatan digital seperti pameran virtual guna menjaga kualitas layanan dan penyampaian konten budaya yang efektif. Dengan pendekatan tersebut, Perpustakaan Jakarta Cikini mampu membuktikan diri sebagai agen pelestarian budaya yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

## **5. Kompetisi dan kegiatan**

Kompetisi dan kegiatan dalam fungsi kultural perpustakaan merujuk pada penyelenggaraan berbagai aktivitas berbasis budaya yang bertujuan untuk melestarikan, memperkenalkan, dan menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal di tengah masyarakat (Mahmud et al., 2022). Kompetisi dan kegiatan ini meliputi aktivitas yang beragam seperti pengadaan lomba menulis cerita rakyat, pembacaan puisi tradisional, pertunjukan seni budaya, hingga kuis atau lomba literasi yang berfokus pada mengenalkan kembali sejarah dan tokoh-tokoh budaya lokal. Penyebarluasan budaya lokal secara merata kepada berbagai kalangan usia dapat menciptakan ruang berkumpul yang mendorong proses belajar bersama antar generasi, memperkuat rasa kebersamaan, serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya di tengah masyarakat. Dengan demikian, kompetisi dan kegiatan ini menjadi bagian penting dari strategi perpustakaan dalam mengokohkan perannya sebagai pusat kegiatan budaya dan agen pelestarian warisan sastra serta budaya lokal di Jakarta.

Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Betawi, Perpustakaan Jakarta Cikini menyelenggarakan program yang memberikan pengalaman literasi budaya melalui kompetisi dan kegiatan yang bersifat edukatif serta partisipatif. Melalui pendekatan ini, perpustakaan tidak hanya menyediakan ruang membaca yang menyenangkan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memahami pentingnya melestarikan budaya Betawi. Salah satu bentuk upaya tersebut diwujudkan melalui program Baca Jakarta 1, sebuah tantangan membaca selama 14 hari yang terbuka bagi seluruh masyarakat DKI Jakarta tanpa batasan usia maupun latar belakang. Berbeda dengan perlombaan pada umumnya, program ini dikemas dalam bentuk kegiatan membaca yang dikaitkan dengan momentum penting seperti Hari Buku Nasional atau Hari Literasi Internasional, sehingga memiliki nilai literasi sekaligus nilai budaya dalam pelaksanaannya.

*“Kita ada program Baca Jakarta kurang lebih bisa dibilang kompetisi juga, Bentuknya berupa tantangan membaca selama 14 hari, terbuka untuk semua kalangan. nah yang bisa menyelesaikan tantangan dapat e-sertifikat yang di cab dan disertai tanda tangan kepala dispusip yang bisa diunduh melalui website perpustakaan.jakarta.go.id. dan apresiasi berupa goodie bag berisi merchandise menarik untuk peserta.” (TW, Wawancara Juni 2, 2025)*

Pada program Baca Jakarta 1, peserta tidak hanya diminta membaca, tetapi juga diarahkan mengeksplorasi bacaan bertema Budaya Betawi dan kearifan lokal sebagai fokus utama tantangan. Pemilihan tema tersebut menunjukkan bahwa program Baca Jakarta tidak hanya membangun kebiasaan membaca, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya yang mendorong masyarakat untuk mempelajari nilai-nilai lokal yang terkandung dalam karya sastra Betawi. Dengan membaca secara berulang selama 14 hari, proses transfer pengetahuan budaya berjalan secara alami dan berkelanjutan, sehingga menempatkan program ini sebagai salah satu strategi pelestarian budaya yang relevan dengan gaya hidup masyarakat modern. Hal ini diperkuat oleh informasi dari pustakawan mengenai bentuk pelaksanaan program tersebut:

*“Pelaksanaan program Baca Jakarta kali ini, kami mengusung tema bacaan dengan konteks budaya Jakarta. Topiknya bisa berkaitan dengan tradisi atau sejarah Betawi, supaya peserta tidak hanya membaca, tapi juga bisa mengenal budaya Jakarta lebih dekat lewat bacaan yang mereka pilih. Jadi selain meningkatkan minat baca, bisa jadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran budaya lokal.”* (FA, Wawancara Oktober 22, 2025)

Pernyataan pustakawan tersebut menguatkan bahwa program Baca Jakarta merupakan salah satu bentuk inovasi kompetisi literasi yang bersifat partisipatif dan inklusif, yang menyasar berbagai lapisan masyarakat tanpa batasan usia. Melalui tantangan membaca yang dikemas secara menarik, program ini tidak hanya bertujuan membangun budaya baca, tetapi juga mengangkat nilai-nilai lokal melalui tema kebudayaan Betawi sebagai materi utama bacaan. Pendekatan ini mencerminkan upaya Perpustakaan Jakarta Cikini dalam menanamkan kesadaran budaya secara menyenangkan dalam bentuk kompetisi. Dokumentasi berikut menunjukkan desain kampanye Baca Jakarta 1 yang diselenggarakan dengan tema "Budaya Jakarta", sebagai bentuk konkret pelibatan masyarakat dalam kegiatan literasi berbasis budaya lokal.



Gambar 4. 17 Tantangan Membaca: Baca Jakarta 1  
(Sumber: Foto Aplikasi Jaklitera, 2024)

Selain program Baca Jakarta, Perpustakaan Jakarta Cikini juga memiliki program yang berkaitan dengan kompetisi dan kegiatan lainnya. Seperti lomba, diskusi, serta pelatihan literasi melalui program Piala PDS HB Jassin. Program ini merupakan bentuk penghormatan terhadap kontribusi Hans Bagus Jassin dalam dunia kesusastraan Indonesia. Kegiatan yang diadakan mencakup lomba cipta puisi, baca

puisi, musikalisisasi puisi, hingga penulisan cerpen tingkat internasional. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan tokoh-tokoh sastra sebagai juri ataupun narasumber untuk menciptakan ruang pembelajaran lintas generasi serta memperluas jaringan komunitas sastra. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan ruang ekspresi dan apresiasi terhadap karya sastra yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal, memperkuat ekosistem kesusastraan lokal, serta mendorong kreativitas generasi muda dalam melestarikan dan mengembangkan warisan sastra. Dengan demikian, kompetisi dan kegiatan tersebut menjadi bagian penting dari strategi perpustakaan dalam memperkuat perannya sebagai pusat kegiatan budaya sekaligus agen pelestarian warisan sastra dan budaya lokal di tengah masyarakat urban yang dinamis. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan pustakawan berikut:

*“Setiap tahun, kami di UPT Perpustakaan Jakarta memang rutin mengadakan kompetisi, salah satunya yang paling ditunggu adalah Piala HB Jassin. Di dalamnya ada berbagai macam lomba seperti baca puisi, penulisan cerpen, sampai musikalisisasi puisi. Pesertanya juga datang dari berbagai kalangan, jadi ini merupakan ajang yang cukup meriah dan dinanti-nanti setiap tahunnya.” (FA, Wawancara Juni 12, 2025)*

Walaupun tidak secara spesifik mengangkat budaya Betawi sebagai tema utama, kompetisi ini tetap berkontribusi terhadap pelestarian budaya Betawi melalui ruang ekspresi yang disediakan bagi para peserta. Beberapa kontestan memilih untuk mengangkat tema kebetawian dalam karya yang dilombakan, baik berupa puisi yang menggunakan kosakata Betawi, cerita berlatar tradisi lokal, maupun musikalisisasi yang memadukan unsur seni pertunjukan Betawi modern. Dengan adanya ruang kompetisi ini, Perpustakaan Jakarta Cikini turut memfasilitasi aktivitas penciptaan dan penyebaran karya sastra berbasis budaya lokal, sehingga nilai budaya Betawi tetap hidup dan berkembang dalam proses kreatif generasi muda.

*“Piala HB Jassin juga bisa dilihat sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya lokal, termasuk Betawi. Walaupun sifatnya lomba sastra secara umum, tapi rangkaian lomba yang digelar seperti musikalisisasi puisi, pembacaan puisi, penulisan kritik sastra, dan penulisan cerpen memberi banyak ruang bagi peserta untuk mengekspresikan identitas lokalnya, termasuk budaya Betawi. Misalnya lewat bahasa, properti lomba, gaya penulisan, atau nilai-nilai yang diangkat dalam karya. Selain itu, kegiatan*

*ini juga mendorong masyarakat, terutama anak muda, untuk lebih dekat dengan dunia sastra dan budaya. Dengan begitu, mereka bisa mengenal lebih dalam tentang warisan sastra dan budaya yang ada di sekitar mereka, termasuk budaya Betawi.” (FS, Wawancara Oktober 30, 2025).*

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa pelestarian budaya Betawi dalam program ini muncul melalui bentuk apresiasi dan ekspresi budaya yang diwujudkan oleh peserta lomba. Perpustakaan berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai lokal melalui karya sastra dan seni pertunjukan. Dengan cara ini, upaya pelestarian tidak hanya dilakukan melalui pengarsipan, tetapi juga melalui regenerasi ekspresi budaya di ruang publik yang mendorong keterlibatan masyarakat secara langsung. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pelestarian berbasis partisipasi, di mana generasi muda berperan sebagai pencipta sekaligus penyebar nilai-nilai budaya melalui karya yang dihasilkan. Meskipun secara konseptual program ini merupakan ajang kompetisi sastra, keberadaan karya bertema Betawi yang lahir dari kreativitas peserta menjadi bukti bahwa Piala HB Jassin turut menjaga keberlanjutan dan relevansi budaya Betawi di tengah masyarakat modern.



Gambar 4. 18 Piala HB Jassin Lomba Musikalisasi Puisi dan Penulisan Cerpen  
(Sumber: Foto Instagram @ pds\_hbjassin, 2024)

Dalam menjalankan upayanya, Perpustakaan Jakarta Cikini dihadapkan pada sejumlah tantangan, khususnya dalam konteks pelestarian budaya Betawi melalui kompetisi dan kegiatan. Salah satu tantangan utamanya adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang secara langsung berdampak pada perencanaan dan pelaksanaan program-program budaya. Tidak adanya divisi khusus yang

menangani kegiatan kebudayaan menyebabkan proses pengelolaan program belum dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Di samping itu, perpustakaan juga menghadapi kesulitan dalam menjalin kerja sama dengan komunitas budaya Betawi. Hal tersebut terjadi karena semakin berkurangnya jumlah komunitas budaya Betawi yang masih aktif saat ini. Permasalahan ini menjadi hambatan tersendiri karena keterlibatan komunitas budaya sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan pelestarian budaya, baik sebagai narasumber, fasilitator, maupun peserta aktif.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, dari aspek sumber daya manusia (SDM), Perpustakaan Jakarta Cikini berupaya mengoptimalkan tim yang tersedia melalui pembagian tugas yang lebih terstruktur sehingga lebih efisien. Dalam pelaksanaan kegiatan seperti lomba atau acara budaya, perpustakaan mendapatkan dukungan dari Kepala Satuan Pelaksana (Kasatpel), meskipun posisi tersebut tidak termasuk dalam struktur jabatan formal perpustakaan. Namun, dukungan ini menjadi strategi penting dalam menutupi keterbatasan SDM, sehingga pelaksanaan program-program pelestarian budaya Betawi tetap dapat berjalan dengan baik. Dalam menghadapi tantangan terkait sulitnya menjalin kerja sama dengan komunitas budaya Betawi, Perpustakaan Jakarta Cikini secara aktif membangun komunikasi dengan komunitas budaya yang sebelumnya telah menjadi mitra. Dari relasi tersebut, pihak perpustakaan kerap meminta rekomendasi untuk menjangkau komunitas budaya Betawi lainnya guna memperluas jejaring kolaborasi. Langkah ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak bersikap pasif, melainkan secara proaktif mengundang komunitas atau sanggar seni untuk berdiskusi bersama.

*"Kalau soal pelaksanaan program budaya, memang tantangannya cukup besar, terutama karena kita belum punya divisi khusus yang fokus ngurusin kebudayaan. Jadi biasanya kami atur sendiri pembagian tugasnya supaya tetap jalan. Dukungan dari kepala satpel juga sangat membantu, karena SDM kita terbatas, ya itu jadi strategi yang penting untuk nutupin kekurangan tenaga. kalau soal komunitas, memang sedikit dan sulit nyari komunitas Betawi yang masih aktif. Makanya kami biasanya mulai dari yang sudah pernah kerja sama dulu, untuk meminta rujukan" (FS, Wawancara Juni 16, 2025)*

Berdasarkan hasil temuan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Jakarta Cikini telah menunjukkan komitmen aktif dalam pelestarian budaya Betawi melalui berbagai bentuk kompetisi dan kegiatan yang bersifat edukatif, inklusif, dan partisipatif. Program-program utama yang dijalankan antara lain Piala HB Jassin yang mencakup lomba cipta dan baca puisi, musikalisasi puisi, serta penulisan cerpen tingkat internasional, serta program Baca Jakarta yang berbentuk tantangan membaca selama 14 hari dan mengangkat tema-tema lokal seperti budaya Betawi. Namun, dalam pelaksanaannya, perpustakaan menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia karena belum adanya divisi khusus yang menangani kegiatan kebudayaan, serta kesulitan menjalin kerja sama dengan komunitas budaya Betawi yang semakin sedikit jumlahnya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Perpustakaan Jakarta Cikini melakukan strategi internal dengan membagi tugas secara lebih terstruktur dan mengandalkan dukungan dari Kepala Satuan Pelaksana (Kasatpel). Selain itu, perpustakaan juga aktif membangun komunikasi berkelanjutan dengan mitra komunitas terdahulu dan meminta rujukan guna memperluas jejaring kolaborasi budaya. Dengan demikian, kompetisi dan kegiatan ini dapat memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat kebudayaan yang dapat beradaptasi terhadap kebutuhan masyarakat, serta agen transformasi sosial yang relevan di era literasi digital dan multikultural.

#### **4.2 Pembahasan**

Pembahasan berikut akan menguraikan tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh perpustakaan dalam melestarikan budaya Betawi di era modernisasi. Uraian ini disusun berdasarkan hasil analisis data dan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian diselaraskan dengan teori serta konsep yang relevan. Pemaparan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai peran, kendala, dan upaya strategis yang dilakukan oleh perpustakaan, serta membantu memahami temuan penelitian ini secara lebih jelas.

#### **4.2.1 Peran perpustakaan Jakarta cikini dalam melestarikan budaya betawi di era modernisasi kota Jakarta**

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, perpustakaan memiliki peran strategis dalam menjaga warisan budaya lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Sebagai salah satu agen pelestarian, perpustakaan berperan aktif dalam mengembangkan berbagai program yang bertujuan memperkuat identitas budaya masyarakat, khususnya budaya lokal. Perpustakaan Jakarta Cikini melalui perannya mengembangkan tanggung jawab tersebut dengan menginisiasi berbagai kegiatan berbasis literasi budaya, kolaborasi dengan komunitas, serta pemanfaatan media digital. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan nilai-nilai budaya Betawi tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan kepada generasi muda secara relevan dan kontekstual.

Beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain adalah pengumpulan naskah-naskah kuno yang bernilai historis sebagai bagian dari ingatan kolektif nasional. Naskah-naskah tersebut juga diusulkan untuk mendapatkan pengakuan di tingkat dunia. Selain itu, Perpustakaan juga menyelenggarakan Festival Literasi Budaya yang menggabungkan literasi dengan pertunjukan seni budaya sebagai sarana pendidikan sekaligus media peningkatan kesadaran masyarakat terhadap budaya lokal. Selanjutnya dalam mendukung pelestarian budaya secara partisipatif, perpustakaan juga mengadakan seminar dan lokakarya *workshop* yang melibatkan komunitas serta tokoh budaya Betawi. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran publik, seperti pelatihan seni puisi dan pantun Betawi, yang diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk meneruskan tradisi. Tak hanya itu, Perpustakaan Jakarta Cikini juga memanfaatkan teknologi digital melalui proses digitalisasi koleksi kuno, serta menerapkan inovasi dalam bentuk ruang literasi interaktif yang menggabungkan unsur edukasi dan hiburan. Dalam mendekatkan budaya kepada generasi muda, perpustakaan juga rutin mengadakan kompetisi dan lomba bertema budaya Betawi sebagai sarana edukatif nonformal yang menyenangkan. Keseluruhan peran dan kegiatan tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam kerangka teori fungsi kultural perpustakaan yang dirancang oleh

(Mahmud et al., 2022) untuk melihat sejauh mana kontribusi perpustakaan dalam mendukung pelestarian budaya lokal di tengah dinamika modernisasi.

### **1. Pengumpulan dan Pelestarian**

Pengumpulan dan pelestarian informasi merupakan bagian penting dari fungsi kultural perpustakaan. Kegiatan ini mencakup upaya untuk menghimpun berbagai sumber informasi, baik dari media cetak maupun digital, yang berkaitan dengan literatur kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya terdokumentasi dengan baik dan tetap dapat diakses oleh generasi masa kini maupun mendatang (Manik & Siregar, 2024). Pengumpulan dan pelestarian budaya merupakan fungsi penting perpustakaan dalam menjaga warisan lokal seperti bahasa, seni, dan tradisi (Hidayat & Alfian, 2021). Kegiatan ini mencakup akuisisi berbagai bentuk informasi budaya baik fisik maupun nonfisik serta konservasi dan digitalisasi untuk menjaga keberlanjutan akses. Salah satu bentuk kolaborasi yang telah dilakukan Perpustakaan Jakarta Cikini adalah akuisisi koleksi pribadi almarhum Ridwan Saidi yang kemudian dijadikan koleksi khusus Betawi. Proses akuisisi ini dilakukan secara fleksibel, sesuai inisiatif dari masyarakat atau keluarga tokoh budaya. Dengan memasukkan karya dan dokumen tokoh budaya ke dalam institusi perpustakaan publik, koleksi tersebut tidak hanya disimpan, tetapi juga diwariskan secara formal kepada publik dan generasi mendatang. Sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menyatakan fungsi perpustakaan sebagai wahana pelestarian kekayaan budaya. Terlebih lagi, penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2023) menyatakan bahwa pengelolaan koleksi konten lokal di perpustakaan publik menjadi salah satu upaya nyata untuk melestarikan budaya daerah.

Selain itu, dalam pengumpulan koleksi kebetawian, perpustakaan saat ini memiliki lebih dari 1.000 judul dan 2.000 eksemplar buku bertema kebudayaan Betawi, serta 138 dokumen sastra yang tersimpan dalam bentuk fisik maupun digital. Hal ini bukan sekadar penambahan jumlah koleksi, tetapi dapat dikategorikan sebagai pelestarian budaya karena perpustakaan menjalankan fungsi sebagai institusi penyimpanan dan akses pengetahuan lokal yang rentan hilang.

Penelitian Rejeki et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi konten lokal seperti penyimpanan koleksi yang berisikan materi budaya di perpustakaan publik merupakan upaya nyata dalam mempertahankan budaya daerah setempat. Secara keseluruhan, tindakan akuisisi yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini dapat dilihat sebagai bagian dari pelestarian budaya yang bukan hanya memperkaya koleksi namun juga memperkaya aset budaya lokal yang dapat dinikmati oleh masyarakat dalam jangka waktu panjang.

Pelestarian budaya Betawi di Perpustakaan Jakarta Cikini juga ditandai, upaya perpustakaan untuk menggali potensi Naskah Pecenongan, naskah kuno Betawi abad ke-19, untuk diusulkan sebagai bagian dari Ingatan Kolektif Nasional (IKON) dan warisan dokumenter dunia (*Memory of the World UNESCO*). Hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak sekadar menyimpan artefak budaya, tetapi juga aktif mengangkat dan menjamin keberlanjutan warisan dokumenter Betawi melalui langkah strategis yang resmi dan terencana. Dengan memasukkan naskah tersebut ke dalam lingkup nasional dan internasional, langkah ini bukan sekadar administratif, tetapi juga bermakna simbolis dan praktis dalam pelestarian budaya dan memastikan naskah kuno itu terlindungi, terdokumentasi, dan dapat diakses oleh generasi kini dan mendatang. Dengan demikian, kegiatan akuisisi dan pelestarian naskah kuno merupakan bagian dari upaya menjaga memori kolektif bangsa melalui dokumentasi dan pengelolaan warisan budaya (Septa & Salim, 2021).

Meskipun program-program tersebut menunjukkan komitmen kuat dalam pelestarian budaya, namun dalam implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan di lapangan. Salah satunya adalah kondisi fisik dokumen sejarah yang rapuh dan sulit ditampilkan dalam jangka waktu lama. Hambatan ini tampak jelas pada pengelolaan Naskah Pecenongan, manuskrip abad ke-19 yang memiliki nilai historis dan kultural tinggi. Untuk mengatasinya, Perpustakaan Jakarta Cikini melakukan langkah adaptif melalui digitalisasi naskah, penerjemahan ke dalam bahasa modern, serta penyajian dalam format digital interaktif agar isi dan nilai budayanya tetap dapat diakses oleh masyarakat. Upaya ini menunjukkan bahwa

perpustakaan tidak hanya berfokus pada penyimpanan, tetapi juga berinovasi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Betawi dengan menyesuaikan metode pelestarian terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan akses publik.

Dalam upayanya memperkenalkan budaya Betawi ke ruang publik, perpustakaan secara rutin menyelenggarakan pameran sastra Jakarta, seperti pada peringatan HUT ke-497 Jakarta, yang menampilkan dokumen, arsip foto, dan artefak budaya Betawi guna memperkuat kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya. Tindakan ini bukan sekadar menampilkan, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian budaya karena pameran tersebut menjadikan warisan budaya dapat dilihat, mudah diakses, dan diakui keberadaannya di ruang publik. Sejalan dengan penelitian Rejeki et al. (2024), yang menunjukkan bahwa perpustakaan sebagai pusat pelestarian budaya menyediakan lingkungan untuk mempromosikan, menghidupkan kembali, dan menyebarluaskan tradisi lokal melalui koleksi dan kegiatan budaya. Pameran budaya yang digelar oleh Perpustakaan Jakarta Cikini tidak semata melakukan promosi, tetapi juga bagian dari fungsi kultural perpustakaan dalam pelestarian warisan budaya Betawi, karena koleksi kebudayaan yang dipamerkan tersebut dihadirkan ke ruang publik agar dapat diakses dan masyarakat dapat berinteraksi secara langsung. Sebagaimana dinyatakan oleh Belhadjezzine & Abdelhadi (2024) bahwa perpustakaan publik melalui program-program seperti pameran dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk dan meningkatkan identitas budaya masyarakat setempat

Pendekatan pelestarian yang dilakukan Perpustakaan Jakarta Cikini dapat dikatakan sejalan dengan teori aliyu mahmud yang menegaskan bahwa perpustakaan memiliki tanggung jawab untuk melestarikan lokal (*indigenous knowledge*). Menurut Mahmud et al. (2022), pelestarian pengetahuan lokal tidak cukup dilakukan melalui penyimpanan fisik, tetapi juga dengan menciptakan ruang interaksi seperti pameran, kompetisi budaya, dan kegiatan edukatif yang melibatkan masyarakat serta tokoh budaya. Hal tersebut sejalan dengan program yang sudah dilakukan Perpustakaan Jakarta Cikini dimana masyarakat diajak untuk berinteraksi secara langsung dan menjadi bagian dari proses pelestarian budaya

Betawi itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan strategi yang dilakukan sudah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan dan pengumpulan koleksi budaya Betawi, tetapi juga melestarikan dan menjaga koleksi tersebut dengan cara memperluas kesadaran publik melalui pendekatan partisipatif yang memperkuat memori kolektif dan kesinambungan identitas budaya lokal.

Berdasarkan pembahasan terkait pengumpulan dan pelestarian budaya Betawi, Perpustakaan Jakarta Cikini telah memainkan peran yang tidak sekadar administratif, tetapi juga kultural, dengan menjalankan strategi pelestarian budaya Betawi secara menyeluruh. Upaya ini diwujudkan melalui akuisisi koleksi dari tokoh budaya, digitalisasi dokumen, inventarisasi, dan penyelenggaraan pameran yang membuka ruang interaksi publik dengan warisan budaya. Digitalisasi koleksi khusus Betawi, pengusulan Naskah Pecenongan sebagai bagian dari Ingatan Kolektif Nasional (IKON) dan *Memory of the World UNESCO*, serta pameran sastra Jakarta menjadi bukti nyata komitmen tersebut. Meski demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti rapuhnya dokumen fisik, keterbatasan penayangan koleksi, dan minimnya pendokumentasian budaya non tertulis. Perlu adanya Pengembangan melalui penguatan pelestarian melalui dokumentasi multi-format mencakup perekaman audiovisual, fotografi, dan pengarsipan langsung di lapangan yang bisa menjadi kunci untuk memastikan bahwa warisan budaya Betawi tidak hanya tersimpan, tetapi juga tetap hidup dan relevan bagi generasi yang akan datang, sekaligus memperteguh posisi perpustakaan sebagai pusat pengetahuan dan ingatan kolektif yang dinamis di tengah arus perubahan zaman.

## **2. Pendidikan dan kesadaran**

Pendidikan dan kesadaran merupakan aspek yang penting dalam menjalankan peran perpustakaan dalam fungsi kultural nya. Kegiatan ini mencakup upaya dalam menciptakan suasana sosial dan budaya yang kondusif untuk mendukung pendidikan nilai, pembentukan moral, serta peningkatan kesadaran kebudayaan masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Tujuan utama nya adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai

budaya lokal melalui penyediaan program edukatif, penyebaran informasi, serta pelibatan publik dalam kegiatan literasi berbasis budaya (Purbasari, 2018). Pentingnya fungsi ini juga menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki potensi untuk menciptakan atmosfer sosial dan budaya yang memperkuat proses pendidikan karakter dan transmisi nilai budaya secara lintas generasi (Vasilievna & Vladimirovna, 2021). Kegiatan ini mencakup diskusi budaya dengan tokoh budaya, festival literasi yang diwarnai dengan pertunjukan seni budaya, pembacaan puisi kedaerahan, dan lokakarya kreatif sebagai bagian dari menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap identitas budaya lokal.

Pada Perpustakaan Jakarta Cikini, pendekatan untuk mengembangkan pendidikan dan kesadaran budaya Betawi, dilakukan melalui berbagai program literasi berbasis budaya yang tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian informasi mengenai budaya lokal, melainkan juga sebagai upaya membangun kesadaran kolektif masyarakat melalui kegiatan yang partisipatif, reflektif, dan edukatif (Muhammad Nawir et al., 2025). Berbagai program yang difasilitasi seperti Festival Literasi Jakarta yang menghadirkan workshop tematik, dongeng anak, bincang literasi, bazar buku murah, layanan perpustakaan keliling, serta pertunjukan seni dan kuliner khas Betawi sebagai representasi identitas lokal. Kegiatan Festival Literasi Jakarta dilakukan bukan hanya sekedar aktivitas hiburan, namun juga menjadi salah satu cara melestarikan budaya yang edukatif dengan menghadirkan identitas Betawi dalam pengalaman langsung masyarakat untuk memperkuat kesadaran bersama terhadap warisan lokal. Sejalan dengan penelitian Yusuf et al. (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan pelestarian budaya seperti festival mampu mendorong kesadaran masyarakat dalam melestarikan warisan budaya baik secara fisik maupun nonfisik. Dengan demikian, program Festival Literasi Jakarta tersebut dapat dikatakan sebagai pelestarian budaya karena dapat menyediakan wadah partisipatif dan edukatif bagi masyarakat untuk memahami, menghargai, dan mewariskan budaya Betawi.

Selain itu, Perpustakaan Jakarta Cikini membuka diri terhadap kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk komunitas budaya dan Lembaga Pendidikan

untuk mengembangkan program-program yang sejalan dengan pelestarian budaya Betawi melalui pendidikan dan kesadaran. Berdasarkan data yang ditemukan peneliti, perpustakaan telah menjalin kolaborasi dan kerja sama dengan delapan komunitas budaya Betawi dalam pelaksanaan berbagai program pendidikan dan peningkatan kesadaran untuk melestarikan budaya Betawi. Salah satu kegiatan yang melibatkan adanya kerjasama dengan komunitas adalah diskusi buku yang diadakan bersama komunitas Betawi Institute yang memungkinkan adanya diskusi interaktif buku kebudayaan Betawi dan mempelajari sejarah darinya. Kolaborasi tersebut dapat memperluas jangkauan pelestarian, karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, penguatan identitas budaya lokal, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pewarisan nilai budaya. Hal tersebut menunjukkan bentuk nyata pelestarian budaya Betawi di Perpustakaan Jakarta Cikini dengan memadukan fungsi edukasi, partisipasi sosial, dan pewarisan nilai budaya dalam satu kesatuan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Sejalan dengan pernyataan Manik & Siregar (2024) yang menyatakan melalui kegiatan yang melibatkan komunitas setempat, perpustakaan memfasilitasi pertukaran ilmu terkait budaya antar anggota masyarakat sehingga dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap budaya mereka sendiri.

Kegiatan lain yang dilakukan Perpustakaan Jakarta Cikini dalam upayanya meningkatkan pendidikan dan kesadaran terkait pelestarian budaya adalah dengan Dialog Interaktif “Mengulik Sejarah Cikini”. Melalui kegiatan ini, perpustakaan berperan sebagai perantara pengetahuan yang menghadirkan narasi sejarah lokal dalam format diskusi terbuka, sehingga mendorong masyarakat untuk memahami kembali akar identitas budaya mereka. Dialog seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi sejarah, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai budaya melalui interaksi langsung antara sumber pengetahuan atau narasumber dan masyarakat. Kegiatan dialog yang dilakukan dengan partisipasi aktif dari masyarakat juga dibahas dalam penelitian Saputra et al. (2023) yang menegaskan bahwa pelibatan masyarakat dalam kegiatan berbasis literasi budaya merupakan salah satu strategi jitu yang dapat dilakukan oleh perpustakaan publik dalam mempertahankan warisan budaya lokal. Program edukatif berbasis partisipatif

yang dijalankan perpustakaan berkontribusi besar dalam pelestarian budaya lokal, karena kegiatan tersebut mendorong terjadinya transfer pengetahuan serta memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya (Septa & Salim, 2021).

Program yang berkaitan dengan pendidikan dilakukan oleh perpustakaan sebagai usaha menciptakan ruang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk pemahaman nilai, identitas, dan kesadaran budaya masyarakat. Dengan kata lain, Kontribusinya terhadap pelestarian budaya tidak hanya tampak pada keberhasilan menghadirkan seni pertunjukan atau diskusi budaya, tetapi juga dalam menciptakan ruang partisipatif yang memungkinkan budaya lokal tetap hidup, relevan, dan dapat diwariskan lintas generasi. Namun demikian, berbagai inisiatif tersebut masih dihadapkan pada tantangan, yakni rendahnya minat generasi muda terhadap budaya Betawi akibat pengaruh budaya populer global, serta keterbatasan jejaring dengan tokoh budaya lokal. Dalam menjawab tantangan tersebut, perpustakaan menerapkan strategi adaptif dengan mengemas budaya Betawi ke dalam bentuk seni pertunjukan, konten digital, dan media interaktif yang lebih menarik serta sesuai dengan gaya hidup generasi muda.

Pendekatan Perpustakaan Jakarta Cikini dalam pelestarian budaya Betawi melalui Pendidikan dan kesadaran dapat dikatakan sejalan dengan teori Aliyu Mahmud tentang pentingnya pelestarian pengetahuan lokal. Dalam penelitiannya, Mahmud et al. (2022) menjelaskan bahwa perpustakaan publik seharusnya dapat menyediakan layanan kesadaran terkini melalui program Pendidikan kepada masyarakat luas, sehingga generasi muda dapat mengenal dan memahami pengetahuan warisan budaya leluhur mereka. Keselarasan tersebut tercermin pada berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini, seperti program-program Perpustakaan Jakarta Cikini yang menghadirkan aktivitas edukatif berbasis budaya Betawi serta membuka ruang bagi masyarakat untuk mendalami dan memahami kembali sejarah serta identitas kultural kawasan Cikini. Hal tersebut merepresentasikan konsep pelestarian melalui partisipasi, di mana pelestarian budaya tidak dilakukan secara pasif melalui penyimpanan koleksi,

melainkan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran budaya.

Secara keseluruhan, Perpustakaan Jakarta Cikini berhasil menunjukkan peran strategisnya sebagai lembaga kultural yang aktif dalam melestarikan budaya Betawi melalui pendekatan pendidikan dan peningkatan kesadaran masyarakat. Berbagai program seperti Festival Literasi Jakarta dan Dialog Interaktif: Mengulik Sejarah Cikini menjadi bukti nyata bahwa perpustakaan tidak sekadar berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai ruang belajar dan interaksi budaya yang hidup. Melalui kegiatan partisipatif, reflektif, dan edukatif, perpustakaan mampu mewujudkan nilai-nilai budaya Betawi ke dalam pengalaman masyarakat urban secara kontekstual. Dengan memadukan fungsi edukasi, partisipasi sosial, dan pelestarian nilai budaya dalam satu kesatuan kegiatan, Perpustakaan Jakarta Cikini dapat dikatakan berperan dalam memastikan bahwa warisan budaya Betawi tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga terus hidup, relevan, dan diwariskan lintas generasi.

### **3. keterlibatan komunitas**

Keterlibatan komunitas merupakan aspek penting dalam mendukung peran perpustakaan sebagai agen pelestarian budaya. Perpustakaan tidak hanya menyusun dan menyebarluaskan koleksi, tetapi juga mengembangkan kegiatan partisipatif yang melibatkan masyarakat. Keterlibatan komunitas budaya di perpustakaan dapat memperluas ruang dialog budaya, mendokumentasikan narasi lokal seperti cerita rakyat dan praktik tradisional, serta memperkaya informasi berbasis komunitas. Talawar (2023) menegaskan bahwa perpustakaan dapat memainkan peran sentral dalam pendidikan budaya melalui lokakarya, pameran, konser lokal, dan kolaborasi dalam proyek digitalisasi arsip. Pelestarian budaya akan lebih efektif jika melibatkan komunitas lokal, terutama karena ruang partisipasi ini mendorong generasi muda untuk menjaga dan mewarisi kearifan lokal (Putra, Dedy Dwi, 2021). Dengan memberikan ruang kepada tokoh budaya sebagai narasumber, fasilitator, atau pengisi acara, akan membantu pengetahuan dan pengalaman mereka dapat diwariskan langsung kepada masyarakat.

Perpustakaan Jakarta Cikini, secara aktif menjalankan keterlibatan langsung dengan komunitas dan tokoh budaya dalam berbagai inisiatif literasi yang berfokus pada budaya Betawi. Perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan distribusi informasi, melainkan berkembang menjadi ruang interaksi budaya yang terbuka dan partisipatif, dengan mendorong kolaborasi melalui forum diskusi, peluncuran karya sastra, pertunjukan seni, hingga pelatihan apresiasi sastra. Salah satu bentuk konkret dari komitmen ini diwujudkan melalui program unggulan bertajuk Pekan Sastra Jakarta, yang menghadirkan keterlibatan aktif tokoh budaya, penyair, dan sejarawan Betawi dalam rangkaian kegiatan pelestarian sastra lokal. Kolaborasi tersebut tidak hanya memperkuat nilai edukatif dan daya tarik program, tetapi juga memungkinkan pewarisan nilai dan pengetahuan budaya kepada publik secara langsung antar generasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayat & Alfian, 2021) yang menyatakan bahwa pelibatan publik dalam kegiatan terkait budaya di lingkungan perpustakaan merupakan strategi efektif dalam menguatkan identitas budaya lokal.

Berbagai komunitas seperti Betawi Institute, Komunitas Literasi Betawi, Asosiasi Tradisi Lisan Jakarta, dan Komunitas Cagar Budaya Betawi turut berperan aktif sebagai mitra kegiatan, baik sebagai narasumber, fasilitator, maupun penyelenggara bersama. Kerja sama yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini dalam pengebangan pelestarian budaya betawi dengan melibatkan komunitas yang dibentuk melalui berbagai program ditangani oleh kepala satuan pelaksana. Dalam hal ini pustakawan juga menjadi aktor penting sebagai penanggung jawab teknis dan mediator kerja sama eksternal. Kolaborasi dengan komunitas dan tokoh budaya menjadi jalur strategis dalam pelestarian budaya karena mampu menghadirkan transfer pengetahuan yang bersifat otentik dan kontekstual. Terlebih lagi, Partisipasi komunitas juga mempercepat aktivitas edukatif yang memperbesar akses publik dan memungkinkan penyebaran pengetahuan budaya ke audiens lebih luas melalui platform daring dan jaringan lokal (Wibowo & Fuad, 2024).

Dalam pelaksanaannya Perpustakaan Jakarta Cikini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jejaring dengan komunitas Betawi serta minimnya

latar belakang budaya lokal di kalangan sebagian pustakawan. Untuk menjawab tantangan tersebut pihak perpustakaan berupaya untuk menelusuri media sosial tokoh dan komunitas budaya, diskusi internal, serta membangun komunikasi berkelanjutan dengan mitra komunitas yang sudah terjalin sebelumnya. Langkah tersebut dapat dikatakan sudah tepat, karena menunjukkan adanya upaya adaptif dalam memperkuat jejaring sosial budaya melalui pendekatan komunikasi digital dan kolaborasi berkelanjutan. Upaya tersebut juga sejalan dengan pandangan Kusumaningtiyas & Nurazizah (2022) yang menegaskan bahwa pelibatan teknologi informasi dan jejaring sosial merupakan solusi yang efektif untuk memperluas jangkauan pelestarian budaya di era digital seperti saat ini, khususnya disaat sumber daya manusia dan jaringan komunitas yang terbatas.

Berdasarkan pembahasan mengenai upaya Perpustakaan Jakarta Cikini dalam melestarikan budaya Betawi melalui keterlibatan komunitas, dapat dikatakan selaras dengan yang dijelaskan oleh Mahmud et al. (2022), yang menyatakan bahwa keberlangsungan komunikasi antar komunitas dapat memperkuat identitas budaya daerah melalui keterlibatan budayawan sebagai penyalur pengetahuan lokal. Keselarasan ini terlihat dari berbagai inisiatif Perpustakaan Jakarta Cikini, seperti penyelenggaraan Pekan Sastra Jakarta yang melibatkan tokoh budaya dan penyair Betawi, serta kolaborasi dengan Komunitas Cagar Budaya Betawi yang berperan aktif sebagai mitra kegiatan, baik sebagai narasumber, fasilitator, maupun penyelenggara bersama. Kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk pelestarian budaya, karena mencerminkan upaya aktif perpustakaan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal melalui partisipasi masyarakat. Dengan membuka ruang kolaboratif bersama komunitas dan tokoh budaya, perpustakaan berperan sebagai penghubung antara pengetahuan tradisional dan masyarakat modern, sehingga proses pewarisan budaya dapat terjadi secara dinamis dan berkelanjutan.

Berangkat dari berbagai inisiatif yang dijalankan, Perpustakaan Jakarta Cikini menunjukkan peran strategisnya sebagai fasilitator budaya dengan

melibatkan komunitas dan tokoh Betawi dalam kegiatan literasi, seni, hingga diskusi publik yang bersifat partisipatif. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat nilai edukatif program, tetapi juga menghadirkan transfer pengetahuan yang otentik dan kontekstual, sejalan dengan pandangan Mahmud et al. (2022), bahwa pelestarian budaya menuntut keterlibatan masyarakat sebagai subjek aktif dalam menjaga dan mentransmisikan nilai budaya. Partisipasi komunitas seperti Betawi Institute dan Komunitas Literasi Betawi memastikan bahwa warisan budaya tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga tetap hidup melalui praktik, narasi, dan interaksi lintas generasi. Meskipun demikian, strategi tersebut masih menghadapi tantangan dalam hal dokumentasi formal dan sistem pengarsipan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Perpustakaan Jakarta Cikini perlu memperkuat perannya melalui digitalisasi tradisi lisan, perekaman kegiatan, serta pengelolaan repository budaya Betawi yang terintegrasi, sehingga pewarisan nilai budaya tidak hanya bergantung pada kegiatan partisipatif, tetapi juga terdokumentasi dengan baik sebagai rujukan akademis sekaligus aset budaya berkelanjutan.

#### **4. inisiatif digital**

digital merupakan salah satu cara perpustakaan dalam mengembangkan peran perpustakaan dalam fungsi kultural nya di era modernisasi. Kegiatan ini mencakup menyelenggarakan koleksi khusus tentang budaya Betawi termasuk buku, foto, video, dan rekaman pertunjukan Betawi yang terdigitalisasi dan dipromosikan secara daring. Tujuan utama nya untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat kreatif budaya yang proaktif berinteraksi dengan audiens modern (Ganggi, 2019). Pengembangan ini memungkinkan terciptanya pengalaman baru seperti realitas virtual, yang dapat membawa pengguna merasakan suasana kehidupan masa lampau melalui pameran imersif interaktif.

Pada Perpustakaan Jakarta Cikini, pelestarian budaya lokal Betawi telah ditunjukkan melalui berbagai inisiatif digital yang adaptif terhadap perkembangan zaman, seperti digitalisasi literatur umum mengenai budaya Betawi, penyimpanan dokumen sastra Betawi berupa potongan surat kabar, kliping cerita pendek, artikel fiksi, hingga karya sastra dan informasi agenda kegiatan publik yang dapat diakses melalui aplikasi Jaklitera dan situs resmi perpustakaan. Digitalisasi dapat berperan

penting dalam memastikan kesinambungan informasi budaya, sebab media digital memungkinkan pewarisan nilai dan praktik budaya tanpa terhalang oleh keterbatasan ruang dan waktu (Sofya et al., 2025). Upaya digitalisasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini dapat dikatakan sebagai bentuk pelestarian budaya melalui inisiatif digital, karena berperan dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan menyebarkan pengetahuan lokal agar tetap dapat diakses lintas generasi. Melalui proses digitalisasi koleksi budaya Betawi, perpustakaan tidak hanya menjaga keberlanjutan arsip fisik yang rentan rusak, tetapi juga memperluas jangkauan akses publik terhadap sumber budaya lokal.

Upaya pelestarian budaya Betawi di Perpustakaan melalui Inisiatif digital diperkuat dengan peluncuran ruang literasi interaktif yang menggabungkan unsur edukatif dan hiburan, seperti layanan Imersif Studio yang menghadirkan pengalaman literasi berbasis teknologi seperti visual interaktif, audio-visual 360°, dan permainan edukatif bertema budaya lokal. Selain memperkuat fungsi edukasi, layanan ini juga memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran berbasis budaya, karena kontenkonten yang disajikan di dalamnya mengangkat nilai-nilai lokal dan literasi budaya termasuk budaya betawi melalui dinding sentuh yang menghasilkan alunan musik betawi dan membaca buku sejarah tokoh budaya dengan Media Sentuh Interaktif. Layanan interaktif turut berperan dalam memperkuat partisipasi pengunjung, meningkatkan daya ingatan, serta memperdalam pemahaman konseptual sehingga proses alih pengetahuan budaya berlangsung lebih efektif dibandingkan sekadar melalui dokumentasi pasif (Gao et al., 2024). Keberadaan ruang imersif ini menjadi simbol transformasi perpustakaan sebagai pusat literasi digital dan ruang publik modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi digital.

Selain itu, terdapat program podcast budaya yang menghadirkan tokoh Betawi sebagai narasumber untuk membahas isu kebudayaan dan pelestariannya secara terbuka serta inklusif, yang kemudian disiarkan melalui kanal YouTube resmi Perpustakaan Jakarta Cikini. Platform seperti YouTube ini sangat ideal gunakan untuk storytelling yang mendalam dan narasi dokumenter, sehingga lebih

efektif dalam mengkomunikasikan signifikansi budaya dibandingkan dengan media teks atau gambar saja (Baitalik, 2025). Pada podcast tersebut, Perpustakaan Jakarta Cikini turut mengundang budayawan Betawi untuk berbagi wawasan dan pengalaman terkait tema kebudayaan, literasi, dan isu-isu sosial modern. Menurut Nugraha (2013), pemanfaatan media digital oleh perpustakaan dalam menghadirkan tokoh budaya merupakan strategi pelestarian yang efektif karena memungkinkan terjadinya living documentation yakni dokumentasi budaya yang terus berkembang melalui interaksi dan narasi langsung.

Meskipun berbagai upaya telah membawa dampak positif, pelestarian budaya berbasis digital di Perpustakaan Jakarta Cikini masih menghadapi sejumlah keterbatasan yang perlu diperkuat agar berjalan optimal. Tantangan yang muncul antara lain terbatasnya sumber daya manusia yang benar-benar menguasai teknologi informasi dan pengelolaan media digital, serta penambahan jam layanan perpustakaan yang membuat beban kerja staf menjadi lebih tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut, perpustakaan mengambil tindakan dengan membatasi pelaksanaan pameran virtual menjadi hanya empat kali dalam satu minggu. Pembatasan pelaksanaan ini dilakukan untuk memastikan setiap program inisiatif digital diawasi oleh staf yang berkompeten pada bidang tersebut.

Berdasarkan pembahasan mengenai upaya Perpustakaan Jakarta Cikini dalam melestarikan budaya Betawi melalui inisiatif digital, apa yang dilakukan oleh perpustakaan dapat dikatakan selaras dengan yang dijelaskan oleh Aliyu Mahmud dalam penelitiannya tentang pelestarian budaya. Menurut Mahmud et al. (2022), pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kegiatan dokumentasi atau penyimpanan arsip semata, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penciptaan, penyebaran, dan pemaknaan ulang terhadap pengetahuan lokal melalui media yang relevan dengan zamannya. Dalam hal ini, program digital yang sudah dilakukan menunjukkan bagaimana perpustakaan berperan aktif dalam menciptakan ruang pembelajaran interaktif yang mempertemukan teknologi dan tradisi lokal melalui media yang relevan dengan era ini.

Dengan demikian, inisiatif digital yang dijalankan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini menunjukkan bahwa perpustakaan telah bertransformasi menjadi pusat literasi kultural yang adaptif terhadap modernisasi, melalui digitalisasi koleksi budaya Betawi, layanan imersif, hingga program podcast budaya yang berfungsi mendokumentasikan, mengarsipkan, dan menyebarluaskan pengetahuan lokal agar tetap relevan lintas generasi. Upaya ini sejalan dengan pemikiran Mahmud yang menekankan pentingnya dokumentasi formal dan pemanfaatan teknologi sebagai tanggung jawab moral perpustakaan dalam melestarikan pengetahuan lokal. Dengan demikian, inovasi berbasis teknologi yang dilakukan Perpustakaan Jakarta Cikini tidak hanya sekadar penyediaan layanan informasi, tetapi juga strategi sistematis untuk menjaga agar pengetahuan budaya Betawi tetap relevan, terdistribusi luas, dan terlindungi dari risiko hilang atau terlupakan.

### **5. kompetisi dan kegiatan**

Kompetisi dan kegiatan merupakan satu kesatuan yang dirancang untuk mendukung upaya pelestarian budaya melalui peran perpustakaan. Bentuk kegiatan yang diselenggarakan mencakup beragam aktivitas, seperti lomba menulis cerita rakyat, pembacaan puisi tradisional, pertunjukan seni budaya, serta kuis atau perlombaan literasi yang berfokus pada pengenalan kembali sejarah dan tokoh-tokoh budaya daerah. Tujuan utama nya adalah untuk memperkenalkan serta menumbuhkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan yang bersifat menambah wawasan serta menumbuhkan semangat (Manik & Siregar, 2024). hal ini dipertegas oleh Subramanya & Manjunath N (2023) yang menegaskan bahwa kompetisi berbasis literasi budaya dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran peserta sejak usia dini.

Pada Perpustakaan Jakarta Cikini, kompetisi dan kegiatan dilakukan melalui berbagai perlombaan berbasis budaya lokal sebagai strategi pelestarian budaya Betawi. Kegiatan ini meliputi lomba menulis cerita rakyat, pembacaan puisi tradisional, pertunjukan seni, kuis literasi, hingga tantangan membaca, yang bertujuan untuk memperkenalkan, mengedukasi, dan menumbuhkan apresiasi

masyarakat terutama generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal. Program unggulan seperti Piala HB Jassin, yang diadakan secara rutin, mencakup lomba cipta puisi, baca puisi, musikalisisasi puisi, dan penulisan cerpen, serta melibatkan tokoh sastra sebagai juri dan narasumber. Meskipun tidak berfokus pada budaya Betawi, kompetisi ini tetap mendukung pelestariannya dengan memberi ruang ekspresi bagi peserta yang menampilkan unsur kabetawian dalam karya mereka. Program ini berfungsi tidak hanya sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai ruang belajar lintas generasi sekaligus platform jejaring komunitas sastra yang mempertemukan praktisi, pelajar, dan tokoh sastra, sehingga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan perluasan kolaborasi budaya (Shih, 2024).

Selain itu, program Baca Jakarta yang berbentuk tantangan membaca selama 14 hari dengan tema budaya Betawi turut memperkuat kesadaran budaya melalui pendekatan literasi yang menyenangkan dan inklusif. Program literasi berbasis budaya semacam ini terbukti efektif meningkatkan penguasaan materi lokal sekaligus rasa kepemilikan budaya ketika dikombinasikan dengan kegiatan komunitas membaca dan materi bacaan yang kontekstual (Prihatiningsih et al., 2025). Kompetisi dan kegiatan publik yang dilaksanakan Perpustakaan dapat dikatakan berfungsi sebagai instrumen pelestarian karena mengkombinasikan beberapa fungsi krusial. Menurut Frullo & Mattone (2024), fungsi krusial itu meliputi edukasi kontekstual (menanamkan pengetahuan dan nilai budaya melalui praktik), revitalisasi praktik (menghidupkan kembali bentuk-bentuk ekspresi budaya lewat pertunjukan dan kompetisi), dan partisipasi komunitas (mengaktifkan pemilik tradisi sebagai agen pewarisan). Pendekatan yang saling melengkapi semacam ini membantu memindahkan budaya dari status arsip pasif menjadi praktik hidup yang dipraktikkan dan diteruskan ke antar generasi untuk keberlangsungan budaya di tengah modernisasi.

Meskipun demikian, pelaksanaan berbagai program tersebut tidak terlepas dari sejumlah kendala, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia karena belum adanya unit khusus yang menangani aspek kebudayaan, serta masih sedikitnya komunitas Betawi yang aktif berpartisipasi. Untuk menyiasati kondisi

ini, perpustakaan memaksimalkan peran tim internal dengan dukungan pimpinan satuan pelaksana, sekaligus menjalin komunikasi yang berkesinambungan dengan mitra komunitas yang pernah terlibat guna memperluas jejaring kerja sama. Upaya tersebut menjadikan kompetisi dan kegiatan budaya tidak hanya sebagai sarana peningkatan literasi, tetapi juga memperkuat posisi perpustakaan sebagai institusi yang adaptif dalam menjaga relevansi fungsi kultural di masyarakat.

Berdasarkan pembahasan mengenai upaya Perpustakaan Jakarta Cikini dalam melestarikan budaya Betawi melalui kompetisi dan kegiatan, dapat dikatakan sejalan dengan yang dijelaskan oleh Mahmud et al. (2022), bahwasanya perpustakaan publik harus melibatkan masyarakat sebagai pewaris budaya melalui aktivitas interaktif dan partisipatif, seperti competitions, storytelling, dan pementasan budaya. Pendekatan ini selaras dengan strategi Perpustakaan Jakarta Cikini yang menghadirkan kegiatankegiatan kompetisi, dimana masyarakat dan komunitas budaya tidak hanya menjadi audiens, tetapi juga aktor dalam pewarisan nilai-nilai budaya tersebut. Selain itu, pendekatan ini dapat menciptakan pembelajaran di masyarakat yang memungkinkan terjadinya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) antar aktor perlombaan dan audiens.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa berbagai kompetisi dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini telah berperan signifikan dalam pelestarian budaya Betawi melalui pendekatan partisipatif dan edukatif. Melalui program seperti Piala HB Jassin dan Baca Jakarta, perpustakaan berhasil menciptakan ruang interaksi budaya yang memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya mengenal, tetapi juga berkontribusi aktif dalam proses pewarisan budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat formal atau administratif, melainkan dapat diwujudkan melalui kegiatan kreatif yang mempertemukan generasi, menumbuhkan rasa memiliki, serta menghidupkan kembali nilai-nilai tradisi dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, Perpustakaan Jakarta Cikini telah berhasil mentransformasikan fungsi kulturalnya menjadi wahana dinamis bagi keberlanjutan identitas budaya Betawi di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

#### 4.2.2 Relevansi Temuan Penelitian dalam Perspektif Islam

Berdasarkan uraian temuan penelitian dan pembahasan di atas mengenai fungsi kultural perpustakaan dikatakan bahwa saat ini perpustakaan jakarta cikini telah berupaya dalam melestarikan budaya betawi dengan mengumpulkan dan melestarikan budaya betawi melalui koleksi, memberikan pendidikan dan kesadaran untuk memberi pemahaman terhadap budaya betawi, melibatkan komunitas dan tokoh budaya dalam berbagai program budaya, memadukan penggunaan teknologi untuk mendukung pelestarian digital serta memberikan pengalaman budaya melalui agenda perlombaan, pelestarian diperuntukan untuk menjaga nilai-nilai budaya betawi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalam perspektif islam, Pelestarian budaya lokal dalam hal ini budaya Betawi yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini, jika ditinjau dari perspektif fikih memiliki relevansi yang erat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berikut adalah relevansi yang terdapat pada peran perpustakaan jakarta cikini dalam melestarikan budaya betawi di era modernisasi kota jakarta:

##### A. Fiqih Kebudayaan

Fiqih kebudayaan dibuat untuk menjadi tolak ukur ajaran agama yang relevan untuk mempertimbangkan konteks budaya lokal dalam aturan hukum. Dengan cara ini akan berguna untuk menjadi landasan normatif yang memungkinkan nilai-nilai tradisional tetap dilestarikan selama tidak bertentangan dengan syariat. Berikut merupakan relevansi antara fiqih kebudayaan dengan hasil pada penelitian peran perpustakaan jakarta cikini dalam melestarikan budaya betawi di era modernisasi.

Tabel 4. 3 Korelasi Fiqih kebudayaan dan hasil Penelitian

<b>Fiqih Kebudayaan</b>	<b>Makna dalam Kebudayaan Islam</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Millah	Tata cara ibadah dan kehidupan rohaniah berlandaskan syariat	Akuisisi koleksi tokoh budayawan Betawi yang berbasis islam.  Perpustakaan Jakarta Cikini seringkali melakukan akuisisi koleksi budayawan Betawi yang identik dan kental dengan Islam seperti koleksi pribadi almarhum Ridwan Saidi yang merupakan budayawan Betawi

<b>Fiqh Kebudayaan</b>	<b>Makna dalam Kebudayaan Islam</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
		<p>sekaligus tokoh intelektual Islam. Koleksi ini menjadi sumber pengetahuan tentang integrasi Islam dalam budaya Betawi, seperti adat, bahasa, dan tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat.</p>
Ummah	<p>Komunitas kolektif umat yang inklusif, melampaui etnis/ras</p>	<p>Pameran dan Dokumentasi Naskah Pacenongan penggalian naskah kuno Pecenongan yang mengandung catatan sejarah dan nilai-nilai Islam, seperti tradisi Palang Pintu Betawi (gabungan silat, pantun, dan syariat Islam). Naskah ini merefleksikan praktik ibadah dan syariat Islam dalam budaya Betawi, seperti penggunaan bahasa Arab dalam ritual adat</p> <p>Program Baca Jakarta dengan Tema "Kearifan Islam dalam Budaya Betawi" Tantangan membaca 14 hari yang menyertakan buku-buku tentang Betawi, seperti karya Ridwan Saidi atau naskah Pecenongan yang memuat nilai-nilai keislaman. Peserta berasal dari beragam latar belakang (Muslim/non-Muslim). Program ini menekankan pemahaman bersama tentang nilai-nilai universal Islam (seperti kejujuran dan persaudaraan) yang tertanam dalam budaya Betawi, memupuk kesadaran kolektif sebagai bagian dari komunitas berpengetahuan.</p>

<b>Fiqh Kebudayaan</b>	<b>Makna dalam Kebudayaan Islam</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
		Diskusi Bedah Buku Sastra Betawi Bedah buku "Jakarta dan Betawi" bersama komunitas literasi sastra, budaya dan generasi muda yang mengkaji integrasi ajaran Islam dalam sastra lokal, contohnya yaitu pantun atau hikayat Betawi. Diskusi ini menjadi wadah untuk memperkuat solidaritas sosial lintas kelompok serta merefleksikan identitas keislaman melalui budaya.
Atthahaqafah	Keseluruhan cara hidup, nilai, sikap, institusi, dan artefak	Pengumpulan koleksi Betawi, penggalian naskah kuno Pecenongan serta digitalisasi sebagai dokumentasi pengetahuan sebagai bagian dari kesinambungan pengetahuan dan nilai budaya melalui literasi, sekaligus mendorong pemikiran kritis tentang relevansinya di era modern.
Al-Hadarah	Peradaban maju yang ditandai kehidupan kota dan sistem sosial kompleks	Program "Ruang Imersif" dengan Teknologi Digital  Layanan interaktif berbasis AI seperti Dreambook atau Smartwall yang memamerkan sejarah Jakarta dan budaya Betawi melalui visual 360° dan permainan edukatif. Teknologi canggih ini menunjukkan kemajuan peradaban kota Jakarta, sekaligus mempertahankan nilai budaya melalui medium modern yang mudah diakses generasi urban.

<b>Fiqih Kebudayaan</b>	<b>Makna dalam Kebudayaan Islam</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
		<p>Peluncuran Aplikasi Jaklitera untuk Literasi</p> <p>Digital Platform digital yang memudahkan akses koleksi budaya Betawi seperti naskah kuno atau puisi bagi masyarakat urban dengan gaya hidup modern. Aplikasi ini mencerminkan kemajuan peradaban kota melalui digitalisasi pengetahuan, menjembatani tradisi dan modernitas.</p>
At-tamaddun	Kehidupan beradab, pembangunan kota, sikap halus, kemajuan material	<p>Kegiatan festival literasi, pameran sastra Jakarta, promosi budaya melalui media digital, Ruang tematik yang menyajikan koleksi literatur sejarah Jakarta dan budaya Betawi, termasuk dokumen digital tentang perkembangan kota. Program ini memfasilitasi studi tentang pembangunan Jakarta sebagai kota berperadaban yang mewarisi tradisi, selain itu pengunjung diajak memahami nilai-nilai kesopanan Betawi melalui literatur.</p>
Adab	Kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya; etika sosial	<p>Program "Membumikan Pantun Betawi" yang melibatkan Pratik komunitas melalui Workshop dan seminar yang mengajarkan peserta untuk memahami dan membuat pantun Betawi, yang mengandung nilai moral, kesopanan, dan kearifan lokal. Kegiatan ini membantu peserta memahami makna pantun secara lebih dalam, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan nilai-nilai Islami dan budaya Betawi seperti sopan santun, hormat kepada sesama, dan kebijaksanaan. Selain itu, peserta juga dilatih untuk disiplin dalam mengikuti aturan dan struktur pantun, yang mencerminkan upaya perpustakaan membangun kesadaran etika dalam interaksi budaya.</p>
Ad-din	Tradisi, syariat, keyakinan, dan praktik lintas generasi	<p>Pewarisan naskah-naskah karya almarhum Ridwan Saidi yang membahas Islam dalam konteks budaya Betawi, seperti buku tentang sejarah</p>

Fiqh Kebudayaan	Makna dalam Kebudayaan Islam	Hasil Penelitian
		Islam di Jakarta dan tradisi keagamaan masyarakat Betawi membuat Perpustakaan menjadi instrumen pewarisan tradisi yang selaras dengan syariat. Dengan pewarisan koleksi tersebut menunjukkan bagaimana syariat Islam dijalankan selaras dengan budaya lokal, seperti dalam tradisi palang pintu pada pernikahan Betawi yang sarat nilai keislaman. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai pelestarian warisan keilmuan, karena menghimpun pemikiran seorang tokoh Muslim Betawi agar bisa dipelajari oleh generasi mendatang sebagai bagian dari identitas keislaman yang kontekstual dan berbudaya.

### B. Fiqih Teknologi

Teknologi adalah pengembangan dan keahlian yang dihasilkan oleh manusia sebagai sebuah alat untuk memudahkan aktivitas dalam kehidupan serta membantu mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam penggunaan teknologi ada aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kepatuhan pada ajaran islam yaitu: media sebagai alat teknologi, hukum islam terhadap teknologi dan pandangan islam terhadap sains dan teknologi. Berikut adalah penjelasan kesesuaian aspek tersebut dengan hasil penelitian:

Tabel 4. 4 Korelasi Fiqih Teknologi dan hasil penelitian

Fiqh Teknologi	Hasil penelitian
Media sebagai alat teknologi	Perpustakaan Jakarta Cikini memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi Jaklitera, ruang imersif, dan podcast sebagai sarana untuk melestarikan budaya Betawi. Pemanfaatan ini mencerminkan prinsip bahwa teknologi seharusnya digunakan untuk mencapai kemaslahatan, dalam hal ini pelestarian budaya. Salah satu contohnya adalah digitalisasi naskah kuno dan koleksi budaya Betawi yang memungkinkan masyarakat mengaksesnya dengan mudah tanpa merusak bentuk fisiknya, sehingga tercipta keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai budaya.
Hukum Islam terhadap Teknologi	Penggunaan teknologi di perpustakaan dapat dikategorikan sebagai fardhu kifayah, karena pelestarian budaya Betawi merupakan tanggung jawab kolektif umat. Jika sebagian pihak,

<b>Fiqih Teknologi</b>	<b>Hasil penelitian</b>
	seperti perpustakaan, telah melaksanakannya, maka kewajiban tersebut dianggap telah terpenuhi. Contohnya adalah digitalisasi dokumen sastra dan penyediaan konten budaya melalui platform seperti YouTube menjadi bagian dari peran perpustakaan sebagai lembaga pelestari budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Islam yang mendorong upaya untuk menjaga dan mewariskan pengetahuan kepada generasi berikutnya.
Pandangan Islam terhadap Sains dan Teknologi	Perpustakaan menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai lokal melalui berbagai inovasi, salah satunya adalah pameran virtual dan ruang imersif yang menampilkan alat musik Betawi dalam bentuk 3D. Pendekatan ini mencerminkan prinsip bahwa sains dan teknologi yang seharusnya selaras dengan nilai-nilai budaya dan agama. Contohnya, program podcast yang melibatkan tokoh budaya dan ulama yang berdiskusi tentang pelestarian budaya Betawi menunjukkan bagaimana teknologi digunakan untuk mendukung syariat Islam, khususnya dalam menjaga identitas serta nilai-nilai lokal masyarakat.

### C. Fiqih Kesenian dan Inovasi

Keterkaitan antara fikih kesenian dan inovasi, khususnya dalam aspek arsitektur Islam, dengan penelitian ini didasarkan pada tiga nilai dasar yang menjadi pijakan utama, yaitu nilai kemanfaatan, estetika, dan spiritualitas. Ketiga nilai ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam kaitannya dengan fokus penelitian ini:

Tabel 4. 5 Relevansi Kesenian, Inovasi dengan Hasil Penelitian

<b>Fiqih Kesenian dan Inovasi</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Nilai kemanfaatan	Perpustakaan Jakarta Cikini tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyimpanan informasi, tetapi juga memberikan manfaat konkret bagi masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui penyediaan koleksi Kejakartaan yang memuat berbagai literatur tentang sejarah dan budaya Betawi, pelaksanaan program literasi budaya dan bedah buku yang memperluas akses edukasi budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi seperti podcast dan pameran virtual untuk menjangkau generasi muda. Dengan demikian, perpustakaan ini berperan sebagai sarana strategis yang dimanfaatkan masyarakat untuk mengenal, mengakses, dan melestarikan budaya Betawi secara aktif di tengah arus modernisasi.
Nilai Keindahan	Penelitian ini menyoroti bahwa budaya Betawi memiliki nilai estetika yang tinggi, tercermin melalui berbagai pertunjukan kesenian budaya dan karya sastra Betawi. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya difokuskan pada aspek

<b>Fiqih Kesenian dan Inovasi</b>	<b>Hasil penelitian</b>
	informatif, tetapi juga pada ekspresi keindahan yang mampu menyentuh rasa dan membangkitkan kesadaran estetika masyarakat.
Nilai Spiritualitas	Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya sejalan dengan prinsip tauhid dan fitrah manusia sebagaimana tercermin dalam QS. Ar-Rum ayat 30. Pelestarian seni dan budaya dipandang sebagai wujud rasa syukur dan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui keindahan ciptaan-Nya melalui warisan budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur. Dalam konteks ini, budaya Betawi dipahami sebagai bagian dari anugerah Allah yang patut dijaga dan dilestarikan, di mana Perpustakaan Jakarta Cikini berperan sebagai lembaga yang mengaktualisasikan ibadah sosial (maslahah) melalui upaya pelestarian nilai-nilai spiritual tersebut.

Upaya Perpustakaan dalam mengakuisisi koleksi tokoh betawi bernuansa keislaman yang memuat nilai ibadah serta kehidupan spiritual berbasis syariat yang telah menyatu dalam identitas masyarakat Betawi menunjukkan terlaksana prinsip *millah*. kegiatan pelestarian pengetahuan lokal secara terus menerus mencerminkan fungsi *ath-thaqafah* dalam memelihara sistem nilai dan karakter budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, pengelolaan koleksi keislaman, dokumentasi tradisi, keterlibatan komunitas, pendidikan budaya, serta integrasi teknologi melalui program literasi dan kesenian menguatkan nilai *ad-din* dalam menjaga warisan umat, memperkokoh *ummah*, menegakkan *adab*, serta mengharmonikan tradisi dengan dinamika modernitas sesuai konsep *al-hadarah* dan *at-tamaddun*. Pemanfaatan digitalisasi, aplikasi literasi, dan ruang imersif membuktikan bahwa inovasi teknologi dimanfaatkan sebagai instrumen kemaslahatan dalam melestarikan nilai serta identitas budaya Betawi.

Selain itu, kegiatan seni dan literasi budaya yang diusung perpustakaan mengandung tiga nilai inti dalam fikih kesenian kemanfaatan, keindahan, dan spiritualitas yang semuanya mendukung terjaganya fitrah manusia sebagaimana ajaran Islam. Dapat diartikan, Perpustakaan Jakarta Cikini berperan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam pelestarian budaya Betawi di era modern sebagai bentuk ibadah sosial (maslahah) yang bernilai dalam Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam melestarikan kebudayaan Betawi di era modernisasi Kota Jakarta, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Jakarta Cikini memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya Betawi di tengah modernisasi Jakarta. Peran tersebut Mengacu pada teori Aliyu Mahmud, meliputi pertama, pengumpulan dan pelestarian pengetahuan lokal melalui akuisisi koleksi tokoh budaya, pengelolaan naskah kuno Pecenongan, serta penyediaan koleksi khusus Kejakartaan. Kedua, pendidikan dan kesadaran melalui pameran, festival sastra, dan program literasi berbasis budaya yang memperkuat kesadaran generasi muda. Ketiga, keterlibatan komunitas budaya, sastrawan, dan masyarakat dalam kegiatan seperti bedah buku, seminar, workshop, dan talkshow. Keempat, inisiatif digital melalui digitalisasi koleksi melalui aplikasi JakLITERA, siniar literasi, dan layanan imersif studio. Terakhir, kompetisi dan kegiatan seperti Piala HB Jassin dan Baca Jakarta sebagai bentuk revitalisasi budaya yang melibatkan berbagai generasi dalam bentuk perlombaan. Melalui temuan tersebut, Perpustakaan Jakarta Cikini berperan melestarikan kebudayaan Betawi di era modernitas dengan memanfaatkan inovasi digital untuk menghadirkan program, layanan, dan konten budaya yang lebih relevan dan mudah diakses oleh masyarakat.
2. Tantangan dan hambatan pada pelaksanaan pelestarian budaya Betawi yang dilakukan oleh Perpustakaan Jakarta Cikini berada pada, pertama, minimnya jumlah komunitas budaya Betawi yang aktif di Jakarta, sehingga ruang kolaborasi dan regenerasi budaya menjadi terbatas. Kedua, minat generasi muda terhadap budaya lokal relatif rendah karena lebih tertarik pada tren modern yang dianggap lebih sesuai dengan gaya hidup masyarakat perkotaan. Ketiga, perpustakaan juga menghadapi kondisi fisik dokumen sejarah yang

rapuh seperti manuskrip dan naskah kuno yang membutuhkan perlakuan konservasi khusus. Keempat, keterbatasan staf yang memiliki kompetensi teknologi informasi sekaligus meningkatnya beban kerja akibat penambahan jam layanan. Terakhir, belum adanya unit khusus yang menangani aspek kebudayaan serta rendahnya partisipasi komunitas dalam kompetisi dan kegiatan budaya turut membatasi efektivitas pelestarian budaya Betawi secara lebih luas.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, berikut merupakan beberapa saran yang dapat diberikan bagi penelitian lebih lanjut maupun diimplementasikan bagi instansi Perpustakaan Jakarta Cikini sebagai lokasi penelitian.

1. Perpustakaan Jakarta Cikini perlu memperkuat kapasitas pustakawan dengan mengadakan pelatihan pengelolaan arsip digital, kolaborasi berbasis teknologi, serta layanan interaktif. Promosi dapat dilakukan melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube Shorts dengan menampilkan konten kreatif tentang keunikan budaya Betawi dan layanan kebetawian, sehingga budaya Betawi lebih dekat dengan generasi muda dan pemanfaatan fasilitas kebetawian di Perpustakaan Jakarta Cikini meningkat. Upaya pengenalan budaya juga dapat diperkuat melalui perlombaan bertema budaya yang lebih variatif, disertai sosialisasi aktif ke sekolah-sekolah. Di samping itu, perluasan kolaborasi dengan komunitas kreatif, budayawan, dan pelaku seni menjadi langkah penting untuk menghadirkan program literasi budaya yang segar dan adaptif, bentuknya dapat berupa webinar, lokakarya daring, serta kampanye tagar budaya yang memperkuat jangkauan pelestarian budaya Betawi.
2. Perlu adanya kajian lanjutan mengenai efektivitas digitalisasi koleksi budaya serta evaluasi terkait peran Perpustakaan Jakarta Cikini dalam program pelestarian budaya Betawi terhadap dampaknya bagi masyarakat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dasar empiris bagi strategi pelestarian budaya ke depan, sehingga peran perpustakaan tidak hanya menjaga kelestarian budaya Betawi, tetapi juga menjadikannya relevan dan adaptif di tengah arus modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H., & Mutohir, A. (2022). Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an Kaitannya dengan Pengembangan Potensi Peserta Didik (Studi Analisis Surat Ar-Rum Ayat 30 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Hasan Langgulung). *Jurnal Pendidikan Islam El Arafah*, 1(1), 1–12.
- Badan Pusat Statistik Jakarta. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa)*, 2022-2023. Badan Pusat Statistik.
- Baitalik, A. (2025). Can Social Media Pave the Way for the Preservation and Promotion of Heritage Sites? *Preservation, Digital Technology and Culture*, 54(1), 51–64.
- Belhadjezzine, Fathia. Abdelhadi, M. (2024). *Libraries of Public Reading and Means of Promoting Tangible Cultural to Digital Transformation: The Main Libraries of Public Reading* «Assia. 2024.
- Damanik, A. (2021). Relasi Spiritualitas Dengan Seni. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian NilaiNilai Keislaman*, 145–172.
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 23–28.
- Ernawati. (2018). PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM TEMU KEMBALI INFORMASI DENGAN OPAC. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 103–120.
- Fadilla, N., & Zulaikha, S. R. (2020). Pendayagunaan Arsip Film Melalui Kegiatan Pemutaran Film Keragaman Lokal Konten Sebagai Pelestarian Nilai Sejarah dan Budaya Jawa. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawan*, 10(2), 128.
- Frullo, N., & Mattone, M. (2024). Preservation and Redevelopment of Cultural Heritage Through Public Engagement and University Involvement. *Heritage*, 7(10), 5723–5747.
- Ganggi, R. I. P. (2019). Cybrarian: Transformasi Peran Pustakawan dalam Cyberspace. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2), 127–133.
- Gao, F., Fang, K., & Chan, W. K. (2024). Humanizing Artifacts: An Educational Game For Cultural Heritage Artifacts and History Using Generative AI. *CHI-PLAY Companion 2024 - Companion Proceedings of the Annual Symposium on Computer-Human Interaction in Play*, 91–96.
- Hidayat, A., & Alfian, R. L. (2021). Perpustakaan sebagai Pusat Dokumentasi Budaya Lokal. *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawan Dan Informasi*, 2(2), 121–136.
- Hidayati, D. N., & Marintan, M. A. (2024). Upaya Perpustakaan Masjid Agung Keraton Sura-karta dalam Menjaga Kelestarian Naskah Kuno Warisan Budaya Bangsa. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 7(1), 105–122.
- IFLA. (2022). Manifesto Perpustakaan Umum IFLA-UNESCO 2022 Kebebasan,. *Ifla*, 1–4.
- Inayah, F. I. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfiyah*, 2(1), 97.

- Jamal. (2023). Tantangan Pengarsipan Seni Pertunjukan. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 17(1), 78–95.
- Jovuret, K., & Florence, A. (2019). a Research Study on the Role of Library in the Preservation of Culture. *International Journal of Library and Information Science*, 8(2), 9–22.
- Kemendikbud Ristek. (2023). Statistik Kebudayaan. *Pusat Data Dan Teknologi Informasi Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi*, 8, 74.
- Krisnanik, E., Yulistiawan, B. S., Indriana, I. H., & Yuwono, B. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pelestarian Budaya Dan Wujud Bela Negara. *Jurnal Bela Negara UPN Veteran Jakarta*, 1(2), 83–98.
- Kurnia, H., & Lestari, D. (2023). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Korowai Dalam Konteks Modernisasi Dan Globalisasi. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 190–204.
- Kurniati. (2023). Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science*, Volume 3(No 2), 102–114.
- Kusumaningtiyas, T., & Nurazizah. (2022). Perpustakaan Digital Budaya Indonesia: Peran Masyarakat Dan Komunitas Melindungi Dan Melestarikan Budaya Indonesia. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1), 50–62.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Mahmud, A., Unegbu Vincent, Akinboro, & Yahaya Ibrahim. (2022). Indigenous Knowledge Preservation in Nigeria ., *UMYU Journal of Library and Information Science*, 1(1).
- Manik, V. S., & Siregar, Y. D. (2024). Peran Perpustakaan dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 1034–1041.
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2).
- Mubarok, M. S., & Masruri, A. (2023). *Pengembangan Kompetensi Pustakawan Dalam Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Amikom Yogyakarta*. 04(01), 33–44. <https://doi.org/10.24090/jkki.v4i1.7525>
- Muhammad Nawir, Fifi Arfiani, Nurul Mukhlisah, & Nurul Amadyah. (2025). Gerakan Literasi Budaya di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1337–1340.
- Musthofa, B. M., Betawi, B., Era, D. I., Informasi, T., Komunikasi, D. A. N., Kini, M., & Sosial, J. (2020). Aplikasi Betawi Akses: Model Strategi Pelestarian Budaya Betawi di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Masa Kini. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2).
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nugraha, H. (2013). *PERPUSTAKAAN DAN PELESTARIAN KEBUDAYAAN*. 4(1), 50–61.

- Nurislaminingsih, R. (2017). Perpustakaan Sebagai Lembaga Pelestari Kebudayaan Daerah: Berdasarkan pada Perspektif Pemustaka di Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 65–75.
- Nurjannah, N. (2017). Eksistensi Perpustakaan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Bangsa. *Libria*, 9(2), 147–172.
- Prihatiningsih, P., Maryani, E., Supriatna, N., Sopandi, W., & Sujana, A. (2025). Enhancing Cultural Literacy: An Analysis of Primary School Students' Knowledge on Regional Culture Topics. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 390–399.
- Purbasari, R. (2018). Strategi Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Peran Masyarakat Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Planologi*, 15(2), 115.
- Putra, Dedy Dwi, salim adriani tamara. (2021). Konteks Preservasi Pengetahuan pada Preservasi Permainan Tradisional di Perpustakaan Umum dan Arsip Kabupaten Pacitan. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 1(2), 1–9.
- Rachman, M. A., & Rachman, Y. B. (2019). Peran Perpustakaan Umum Kota Depok pada era teknologi digital. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 137.
- Rejeki, D. S., Renggani, R. R., & Nurmayanti, E. (2024). *Libraries as Hubs for Cultural Preservation and Educational Tourism* (Issue Icmssh). Atlantis Press International BV. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-608-6>
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Saputra, A. S., Gunaidi, A., & Samosir, F. T. (2023). Management of Local Content Collections as an Effort to Preserve Regional Culture at Public Library. *Record and Library Journal*, 9(1), 66–76.
- Septa, S., & Salim, T. A. (2021). Perpustakaan dalam pelestarian warisan budaya di Indonesia tinjauan literatur sistematis. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(2), 141–153.
- Shih, Y. H. (2024). Developing arts-oriented intergenerational learning programs between older adults and young children. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 8465–8477.
- Sofya, N. D., Esabella, S., Ekastini, & W., Y. (2025). Digitalisasi Sebagai Sarana Pelestarian Kebudayaan Lokal. *J-PRES (Jurnal Pengabdian Rekayasa Sistem)*, 3(1), 25–28.
- Subramanya, & Manjunath N. (2023). Libraries As Catalysts For Community Engagement: Case Studies And Best Practices. *Migration Letters*, 20(9), 529–538.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D* (Ed.2, cet.). Alfabeta : Bandung., 2022.
- Suprapto, A., & Yulianto, Y. (2023). Pandangan Islam Terhadap Pengembangan Dan Pemanfaatan Sains Dan Teknologi. *Es-Syajar:Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 1(1), 1–26.
- Takari, M. (2018). Konsep Kebudayaan dalam Islam. *Jurnal Konsep Kebudayaan Dalam Islam*, 5(1), 101–130.

- Talawar Anil B. (2023). Role of Libraries in Promoting Sustainable Development. *International Journal of Research and Analytical Reviews (Ijrar)*, 10(4), 2349–5138.
- Tiani, R. (2018). Bentuk Pergeseran Dialek pada Masyarakat Betawi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(4), 614.
- Turnadi. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 69.
- Vasilievna, T. I., & Vladimirovna, K. Y. (2021). The social and cultural atmosphere of libraries and their impact on education. *Revista on Line de Política e Gestão Educacional*, 4169–4182.
- Wibowo, S. F., & Fuad, K. (2024). *Pelestarian sebagai Tanggung Jawab Bersama: Kolaborasi untuk Pelestarian Berkelanjutan*. 53(2), 91–106.
- Yulianto. (2021). *Fikih Arsitektur Islam*. UIN-MALIKI Press.
- Yusuf, M., Reverawaty, W. I., & Ardiyansyah, A. (2019). Pendampingan Pelestarian Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung di Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 331. <https://doi.org/10.22146/jpkm.46884>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA**  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
 Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933  
 Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: [saintek@uin-malang.ac.id](mailto:saintek@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-67.O/FST.01/TL.00/04/2025  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta  
 Jl. Perintis Kemerdekaan No.1, Kayu Putih, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah  
 Khusus Ibukota Jakarta 13260

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas  
 Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:

Nama : FAKHRY MUHAMMAD AKMAL  
 NIM : 200607110012  
 Judul Penelitian : PERAN PERPUSTAKAAN JAKARTA CIKINI DALAM MELESTARIKAN  
 BUDAYA BETAWI DI ERA MODERNISASI KOTA JAKARTA  
 Dosen Pembimbing : Dedy Dwi Putra, M.Hum

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk  
 melakukan penelitian di Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta dengan  
 waktu pelaksanaan pada tanggal 05 Mei 2025 sampai dengan 05 Juni 2025.

Malang, 25 April 2025

a.n Dekan

Scan QRCode ini



Untuk verifikasi keaslian surat



**Lampiran 2. Dokumentasi Peneliti****Wawancara dengan Informan FA****Wawancara dengan Informan TW****Wawancara dengan Informan FS****Wawancara dengan Informan GP  
dan IS**

### Lampiran 3. Hasil Cek Plagiasi Turnitin

 turnitin Page 2 of 134 - Integrity Overview Submission ID: trn:oid::3618:122654736

### 16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

---

#### Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

Rank	Source Type	Source URL	Similarity (%)
1	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	2%
2	Internet	perpustakaan.jakarta.go.id	<1%
3	Internet	www.researchgate.net	<1%
4	Internet	ppid-dinkes.jakarta.go.id	<1%
5	Internet	repository.uinsu.ac.id	<1%
6	Internet	eprints.ums.ac.id	<1%
7	Student papers	Universitas Negeri Jakarta on 2023-12-05	<1%
8	Student papers	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2023-12-22	<1%
9	Internet	digilib.uinsa.ac.id	<1%
10	Student papers		